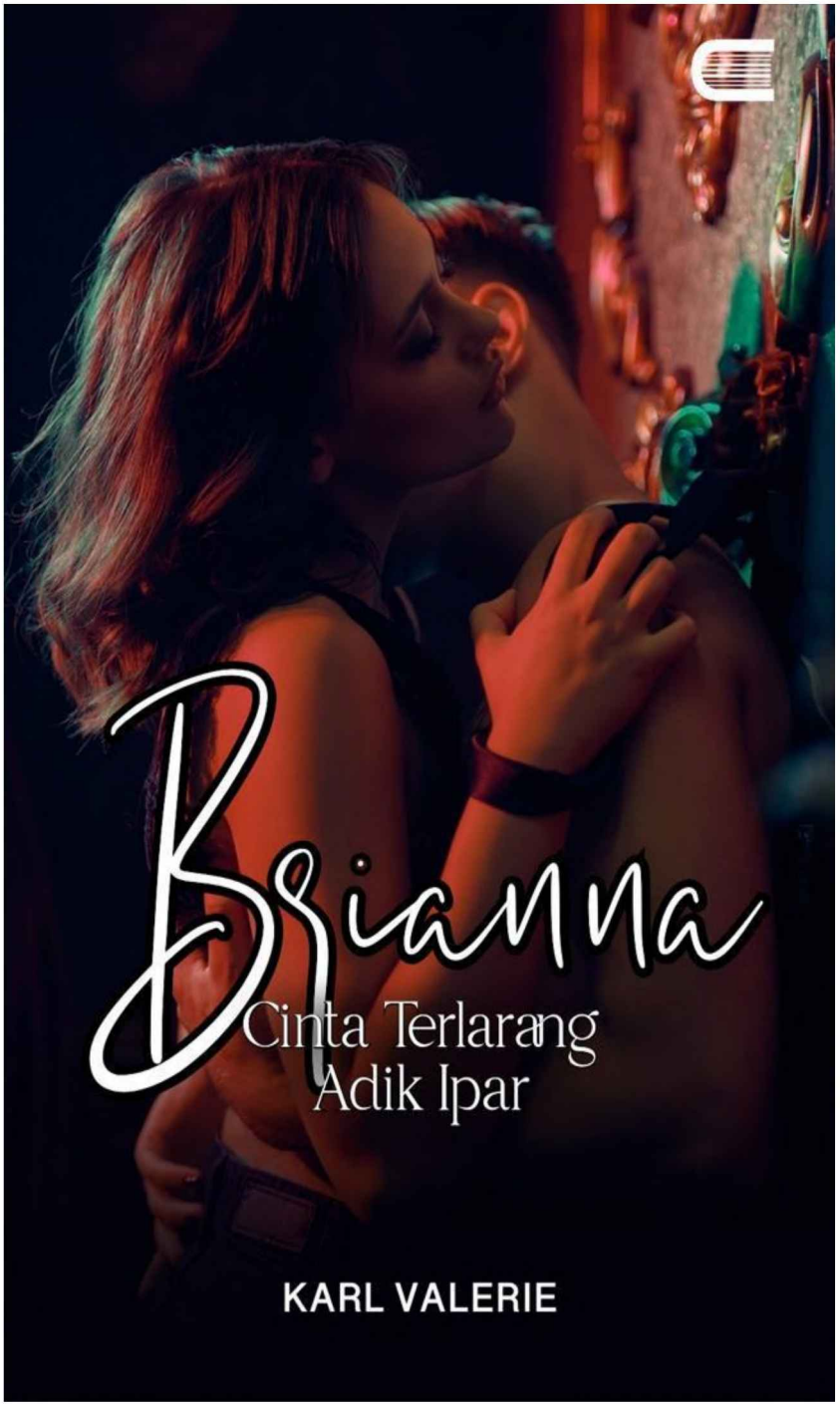
Brianna
Cinta Terlarang
Adik Ipar
KARL VALERIE

Brianna

Copyright © 2022

By Karl Valerie

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Karl Valerie
Wattpad. @Karl_Valerie
Instagram. @karlvalerie88
Facebook. Karl Valerie
Email. karlvalerie899@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Oktober 2022
218 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

Seorang gadis terduduk manja di atas pangkuan pria tampan yang tampak risih. Gadis itu bergelayut manja di lengan pria yang tak lain adalah suami kakaknya.

"Berhenti berulah, Anna. Aku tidak akan pernah tergoda dengan tingkah jalangmu ini." desis Darren menatap tajam gadis yang ada di pangkuannya itu.

"Oh ya? Apa Kak Darren masih bisa tenang jika Anna ngelakuin ini?" gadis yang menyebut dirinya Anna itu tersenyum miring sebelum kemudian..

Gyut

"*Ugghh..* "

Darren spontan mengerang saat merasakan remasan tangan mungil pada area pribadinya.

"Anna.. " gertak Darren karena merasa terkejut akan ulah Anna.

"Gimana, Kak? Kak Darren mau lagi?" tanya Anna dengan suara sensual.

Cih

Darren mendecih keras berusaha tak tergoda saat mendengar nada bicara Anna saat ini. Kedua tangannya berusaha untuk menurunkan tubuh gadis itu. Namun bukannya lepas, Anna justru semakin mengeratkan lilitannya pada pinggang Darren.

"Anna bisa muasin Kak Darren lebih baik dari Kak Celine." bisik Anna menjilat cuping telinga Darren.

Hngg..

Erangan Darren tertahan karena pria itu merapatkan giginya. Dia menatap Anna semakin tajam agar gadis itu berhenti menggodanya.

Tangan Anna membelai dada bidang Darren dengan lembut. Kedua dadanya yang membusung dia gesekkan untuk menggoda pria itu.

"*Nenen* Anna lebih besar dari punya Kak Celine. Anna tau, Kak Darren paling suka mainin ini kan?" smirk Anna terus menggesekkan payudaranya di dada bidang Darren.

Darren mengumpat karena tak menyangka Anna tau akan kebiasaannya. Sejujurnya dia merasa tidak puas dengan payudara Celine yang ukurannya lebih kecil dari milik Anna.

Tangan Anna terjulur, mengarahkan tangan Darren untuk menangkup sebelah payudaranya yang masih terlapisi seragam sekolah.

"Kak Darren bisa mainin *nenen* Anna sepuasnya kalau Kakak mau." goda Anna menggerakkan tangan Darren di dadanya.

Gyut

"Apa kamu yakin?" tanya Darren mulai terpancing.

Gyut

"*Ahh.. yeah..* Anna akan selalu siap buat Kak Darren." balas Anna mendesah saat Darren mulai meremas dadanya.

Darren tersenyum culas dan semakin meremas kuat bukit kembar Anna. Penolakan yang dia lontarkan tadi, kini telah hilang digantikan dengan keinginan untuk membuat gadis yang ada di pangkuannya itu merasakan kenikmatan darinya.

"Kamu tidak akan bisa lepas dari saya setelah ini." desis Darren.

Dan mulai hari itu, status Anna yang tadinya adalah adik ipar Darren kini telah berganti menjadi selingkuhan seorang Darren Smith, suami kakaknya Celine Wilson.

×××××

Brianna #1

Brianna Wilson, gadis cantik yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas itu mendengus saat mengetahui jika lagi-lagi orang tuanya kembali bersikap pilih kasih padanya.

Gadis yang selama lima tahun tinggal bersama neneknya itu memutuskan untuk kembali ke negara asalnya. Namun baru saja pindah, Anna sudah dibuat kecewa oleh keluarganya.

"Maaf karena nggak ngabarin kamu, An. Pernikahan Celine memang digelar tanpa persiapan karena kakakmu sudah hamil duluan." jelas sang Mama, Arletta Wilson.

Anna menghembuskan napas kasar tak percaya akan penjelasan mamanya. Sudah hampir tiga tahun Celine menikah, dan selama itu kedua orang tuanya seakan menutupi fakta itu.

"Anna cuma nggak nyangka aja, Mama sama Papa nutup-nutupin semua itu dari Anna." ujar gadis itu tersenyum kecut.

Arletta terlihat meringis dengan wajah tak mengenakkan. Sedangkan Orlando Wilson, sang Papa tampak tenang tanpa ekspresi. Membuat Anna semakin dirundung rasa kesal.

"Itu sudah tiga tahun lalu. Jadi tidak perlu dibahas lagi." timpal Orlando pada akhirnya.

Anna mendecih dalam hati. Memang apa salahnya mengabarinya di hari pernikahan sang Kakak?

"*Huft, yeah. It's not important.* Lebih baik Anna sekarang langsung ke kamar aja." balas Anna tak peduli.

Gadis itu lalu pergi meninggalkan kedua orang tuanya yang menatapnya dengan datar menuju kamarnya.

Bruk

Anna memejamkan matanya merasakan rasa nyaman saat berbaring di ranjangnya yang dulu. Rasanya masih sama, terasa empuk dan nyaman.

"*Hei, what are you doing, here*?" suara berat tiba-tiba masuk ke dalam gendang telinganya.

Anna yang tadinya terpejam, spontan membuka kedua matanya lebar. Dia terpaku saat bersitatap dengan netra kelam milik seseorang yang berada di atasnya.

Kyaaa-mmpphh

Pekikan melengking itu teredam saat orang asing yang berada di atasnya dengan cepat membungkam bibirnya dengan bekapan tangan besarnya.

Netra biru Anna membelalak lebar dengan raut protes. Dia berusaha melepaskan bekapan tangan pria asing itu.

Hosh.. Hosh.. Hosh..

"Kamu gila, *hah*?" pekik Anna kesal setelah berhasil melepaskan diri.

Pria itu menatap Anna tanpa ekspresi dan kembali berdiri dengan santai. Dia lalu mendudukkan dirinya di sofa single yang ada di kamar Anna.

"Kamu pasti Brianna, adik Celine bukan?" pria itu membuka suara.

Netra biru Anna menyipit, merasa penasaran akan siapa sosok yang ada di depannya ini. Mengapa dia bisa tau namanya? Apa jangan-jangan..

"*Yeah*, saya suami kakak kamu, Celine." ujar pria itu seakan tau apa yang tengah dipikirkan Anna.

"Kamu.. " gumam Anna tak percaya. Kenapa kakaknya itu begitu beruntung mendapatkan suami setampan ini?

Pria yang masih belum diketahui namanya itu tersenyum tipis dan beranjak dari tempat duduknya.

"Kamarmu bagus. Saya sering menghabiskan waktu di sini setiap mendapat masalah." pria itu kembali bersuara.

Anna mengerjap mengetahui fakta itu. Jadi selama ini kamarnya telah menjadi tempat untuk meditasi? *Oh God.*

"Kita belum berkenalan dengan resmi." ujar pria asing itu mendekat.

"Saya Darren Smith." pria yang memperkenalkan dirinya sebagai Darren itu mengulurkan tangannya ke depan Anna.

Anna menatap datar uluran tangan pria itu sebelum kemudian menjabatnya.

"Anna, Brianna Wilson." balas Anna mengoreksi namanya.

×××××

Anna turun dari kamarnya setelah hampir lima jam dia menghabiskan waktunya untuk tidur. Dengan tampilan berantakan dia berjalan menuju dapur rumahnya untuk mengambil air.

Ahh.. Ahh..

Samar-samar Anna mendengar suara desahan yang terdengar semakin jelas saat dia hampir sampai di dapur. Mengendap-ngendap, dia mengintip siapa pasangan yang tengah bercinta di tengah malam buta di dapur rumahnya.

*F*ck.*

Anna spontan mengumpat saat melihat jika kakaknya Celine tengah bercinta dengan seorang pria tampan yang membuatnya terpana di awal pertemuan mereka.

Seharusnya dia segera pergi dari tempat itu. Tapi entah mengapa, dia tertarik untuk melihat bagaimana permainan dari Darren.

"*Oh my gosh, his d*ck is so big.*" gumam Anna membelalak.

Gadis itu menelan ludahnya susah payah saat melihat kejantanan Darren yang keluar masuk di dalam vagina Celine, kakaknya.

Dia meremang saat melihat raut wajah Celine yang terlihat sangat puas. Namun ketika dia melirik ke arah Darren, Anna justru melihat jika pria itu tidak benar-benar menikmati percintaan mereka.

Senyum sinis terpatri di bibir gadis cantik itu. Sepertinya Darren merasa kurang puas dengan permainan Celine. Terbukti dengan gaya percintaan mereka yang monoton. Hanya Darren yang sedari tadi aktif merangsang Celine.

"Kayanya Kak Darren nggak puas sama permainan Kak Celine." gumam Anna yang masih fokus menonton adegan vulgar itu.

"*Ck*, apa Anna harus turun tangan buat muasin Kak Darren?" Anna terkekeh pelan saat menyadari pikiran bodohnya.

Ahh.. Ahh..

"*Sial*, Anna jadi terangsang liat penisnya Kak Darren." umpat Anna menangkup vaginanya sendiri.

Gadis itu menelusupkan jari-jarinya ke dalam celana tidur yang dia kenakan. Lalu mulai memainkan vaginanya dengan gerakan lembut.

"*Emnh.. faster, Kak Darren.. ahh..* " desah Anna menikmati permainannya sendiri.

Gadis itu masih terpaku dengan percintaan Celine dengan kakak iparnya. Jari-jarinya juga masih aktif bermain dengan vaginanya.

"*Aaahhh-mmmpphh..* " desahan keras itu teredam saat Anna buru-buru membekap mulutnya rapat-rapat. Bersamaan dengan desahan keras Celine yang melolong saat merasakan semburan hangat sperma suaminya.

Dengan napas terengah Anna membenarkan celana tidurnya dan segera pergi dari tempat itu. Tak menyadari jika seseorang bermata jelaga menatapnya dengan tanpa ekspresi sedari tadi.

"*Gilak gilak*. Gimana bisa Anna *sange* liat mereka berdua main." gumam Anna merutuki kebodohannya.

Anna memang bukan gadis polos yang tidak tau akan kegiatan yang dilakukan oleh kakaknya. Bahkan dia sudah pernah bermain dengan mantan pacarnya di tempat tinggalnya dulu.

"Kayanya Anna harus cepet-cepet cari cowok buat diajak main." gadis itu kembali bergumam dengan raut frustasi.

Anna mendesah kesal karena tak dapat menyalurkan nafsunya. Dia lalu mengambil laptopnya dan membukanya dengan kasar.

Gadis itu membuka sebuah file rahasia yang ada di dalam laptopnya. Lalu mulai melucuti kain yang melekat di tubuhnya.

Anna mengecilkan volume laptopnya agar tak ada siapapun yang mendengarnya dari luar. Gadis itu mulai meremas kedua payudaranya dengan tangan mungilnya.

Jari-jari Anna bergerak memilin ujung putingnya yang telah mengeras sedari tadi. Desahan pelan terdengar dari

bibirnya saat gadis itu dengan sengaja menarik-narik putingnya sendiri.

Ahhh..

Anna menggigit bibir bawahnya saat merasakan nikmat di payudaranya. Area bawahnya mulai terasa lembab dan becek.

Jari-jari Anna lalu turun menyapa vaginanya. Mengelus bulu-bulu pubis yang menutupi area pribadinya.

"*Ahh.. Kak Darrenhh..* " Anna mendesahkan nama kakak iparnya.

Wajah gadis itu mendongak dengan raut nikmat. Dia tak segan memasukkan dua jarinya keluar masuk di lubang senggamanya.

"*Oh yeahh.. ahh..* "

Dan malam itu Anna sibuk memuaskan hasratnya sendiri terhadap kakak iparnya, Darren Wilson.

×××××

Brianna #2

Netra biru itu mengerjap beberapa kali saat sinar matahari terasa menyilaukan matanya. Gadis yang menguncir rambut panjangnya itu menghentikan langkah kakinya di bawah pohon rindang yang ada di taman.

Dengan napas ngos-ngosan, Anna meneguk air minum yang sengaja dia bawa dari rumah. Sudah sedari pagi dia memutuskan untuk jogging di sekitar tempat tinggalnya.

"Hai, boleh saya duduk di sini?" tiba-tiba seseorang menyapanya ketika Anna tengah duduk mengistirahatkan tubuhnya.

"*Yeah, sure.*" balas Anna cuek.

Pria tampan yang usianya terlihat hampir sama dengan kakak iparnya itu mendudukkan dirinya di sampingnya dengan senyum tipis.

"Saya belum pernah melihat kamu sebelumnya. Apa kamu baru saja pindah ke sini?" tanya pria itu membuka suara.

"*Hm*, saya memang baru kemarin pindah ke sini." balas Anna seadanya.

Pria itu manggut-manggut dan beralih menatap sekitar taman.

"Kamu masih sekolah?" pria itu kembali bertanya.

"3 SMA." jawab Anna singkat.

"Saya kira kamu masih SMP." kekeh pria itu.

"*Are you kidding*?" Anna memutar bola matanya sebal

Pria itu tertawa kecil melihat reaksi Anna.

"*Yeah, sorry*. Kamu memang masih terlihat seperti anak kecil." kata pria itu.

"Anak kecil yang udah bisa buat anak, ya." kekeh Anna garing.

Upss. ..

Menyadari akan ucapannya yang melenceng jauh dari pembahasan, Anna buru-buru membekap mulutnya sendiri. Menatap pria asing di sampingnya dengan wajah memerah.

"*Sorry*." ujar Anna meringis.

"*It's okay*. Saya lebih suka kamu bersikap seperti ini." kekeh pria itu.

Anna mengulum bibir bawahnya tak tau harus berkata apa.

"Andrew Darwin." pria itu mengulurkan tangannya ke arah Anna.

"Brianna." balas Anna singkat.

"Nama yang cantik, seperti orangnya." kata Andrew mulai menggombal.

Anna yang memang jarang sekali mendapat gombalan dari para pria karena gadis itu terkesan cuek tentu saja memerah.

Keadaan di antara keduanya menjadi hening. Anna memilih untuk menatap hamparan rumput hijau yang cukup luas di depannya. Sedangkan Andrew terus menatap Anna dengan intens.

Greb

Anna terkesiap saat tiba-tiba tangannya digenggam oleh sebuah tangan yang berukuran lebih besar dari tangan miliknya. Gadis itu menoleh dengan mata mengerjap lucu.

Cup

Kedua netra biru Anna seketika membola saat mendapat kecupan tiba-tiba itu tepat di bibirnya. Namun tak sampai beberapa detik, gadis itu mulai menormalkan raut wajahnya.

Cup

Kini Anna yang justru lebih dulu mencium bibir Andrew. Pria matang yang baru pertama kali dia temui itu.

Keduanya terlibat ciuman yang cukup panas. Andrew melarikan tangannya meremas pinggang ramping Anna yang berbalut tanktop hitam sebatas perut. Sehingga dia bisa merasakan kelembutan pinggang polos Anna.

Emnh..

Anna melenguh di sela ciumannya saat tangan Andrew merambat di payudaranya. Meremasnya lembut tanpa menyentuh ujungnya.

Plop

Anna memutuskan ciuman mereka lebih dulu. Dengan bibir setengah terbuka dan pandangan yang tak lepas dari Andrew, gadis itu menangkup tangan Andrew agar meremas dadanya lebih kuat.

Ahh..

Anna mendesah saat Andrew meremas dadanya dengan kasar. Wajah pria itu kini telah tenggelam di ceruk lehernya. Tak mempedulikan keringat yang membasahi area itu.

Engh..

"Sepertinya kita butuh kamar." ujar Andrew serak.

Anna menggeleng dan menjauhkan kepala Andrew dari lehernya. Dia menatap pria itu dengan tatapan menyesal.

"Kita nggak bisa ngelanjutin ini." balas Anna.

"*Why not*? Kamu terlihat menyukainya." timpal Andrew tidak terima.

"Nggak sekarang, *Baby*. Aku harus segera pulang." jawab Anna hendak beranjak.

"Saya bersumpah tidak akan melepaskan kamu jika kita bertemu lagi." Andrew berkata itu penuh penekanan.

"Coba aja kalau bisa." kekeh Anna dan berlalu meninggalkan Andrew yang tampak frustasi.

xxxxx

Anna memasuki rumahnya dengan senyum cerahnya. Dia merasa senang karena sudah menggoda pria tampan seperti Andrew.

"Bersenang-senang?" tanya sebuah suara dari samping Anna.

"Astaga." pekik Anna karena terkejut.

"Wajahmu terlihat senang." pria itu kembali bertanya.

"Kenapa? Emangnya nggak boleh?" semprot Anna judes.

Pria itu hanya mengedikkan bahunya acuh dan berlalu dari hadapan Anna. Anna yang melihat kakak iparnya itu mencibir dalam hati.

"Hai, Anna." sapa Celine yang baru saja turun dari lantai dua dengan menggendong seorang anak kecil berusia 3 tahun.

"*Oh*, Hai, Kak Celine." sapa Anna balik dan mendekat ke arah kakaknya.

"*So handsome, Baby. What's your name*?" Anna terlihat antusias melihat anak laki-laki yang digendong Celine.

"Austin, *Aunty*." balas anak kecil itu dengan suara kecilnya yang lucu.

"*Nice name*." puji Anna mencubit pipi Austin gemas.

"Austin mau main sama *Aunty* nggak?" kata Anna menawarkan diri.

"Mau.. " seru Austin senang. Anak kecil itu langsung merentangkan tangannya ke arah Anna.

Anna yang melihat itu tertawa senang, begitu juga dengan Celine.

"Aduh, Austin berat banget." keluh Anna pura-pura saat keponakannya itu sudah berada di gendongannya.

"Nggak, kok. Austin nggak berat." jawab Austin dengan suara cadelnya.

Anna terkekeh kecil karena respon Austin.

"Kamu abis *jogging* ya, An?" tanya Celine melihat penampilan adiknya.

"Iya, Kak. Tadi aku abis muter-muter bentar di taman kompleks." balas Anna.

Celine manggut-manggut dan mengajak Anna ke ruang makan. Selama mereka berjalan ke sana, tampak Celine mencuri-curi pandang ke arah adiknya yang telah banyak berubah.

Anna terlihat semakin cantik dan anggun. Dan itu membuat sisi lain dari diri Celine merasa iri. Namun selama ini dia tidak pernah menunjukkannya pada siapapun. Sehingga kedua orang tuanya itu selalu mempercayainya.

"Pagi, Austin." sapa Arletta melihat cucu laki-lakinya datang bersama Anna. Wajahnya tampak tidak begitu senang.

"Pagi, Oma." balas Austin tersenyum.

Anna menyadari perubahan wajah mamanya dan dia tidak ambil pusing akan hal itu. Dia memilih mendudukkan dirinya di kursi kosong yang ada di depannya dengan Austin yang kini berada di pangkuannya.

"Austin mau disuapin *Aunty* Anna." pinta Austin manja.

Anna terlihat senang saat Austin mengetahui namanya dan terlihat menyukainya. Sepertinya dia sudah berhasil mengambil hati keponakannya itu dengan mudah.

"Oke, *Aunty* akan suapin kamu." balas Anna senang dan mulai menyuapi Austin.

Keadaan menjadi hening. Hanya ada suara dentingan sendok yang berada dengan piring. Austin tampak lahap menerima suapan dari Anna.

"*Aunty* Anna kenapa nggak pernah pulang ke sini?" tanya Austin sambil mengunyah.

"*Aun-*

"Austin.. Kalau makan nggak boleh sambil ngomong." sela Darren mengintrupsi.

Celine dan kedua orang tuanya tanpa sadar bernapas lega saat Darren menyelamatkan mereka dengan menyela ucapan Anna.

Celine meremas tangan Darren dengan senyum lega yang dibalas oleh pria itu dengan senyum tipis.

Austin yang mendengar nasihat Papanya langsung terdiam dan menurut. Dia kembali mengunyah makanannya tanpa suara.

Anna menghembuskan napasnya kasar karena melihat respon dingin anggota keluarganya itu. Mengapa dia sampai tidak diperbolehkan menjawab pertanyaan Austin yang memang dia sendiri masih tidak tau dengan alasannya?

Anna memilih untuk tetap diam dan menyelesaikan sarapan paginya. Seperti biasa, dia tidak akan menghiraukan sikap kedua orang tuanya itu.

××××××

Brianna #3

Lagi dan lagi, Anna tidak sengaja melihat adegan panas kakaknya dengan Darren. Itu membuat Anna muak karena lagi-lagi harus merasakan rasa aneh pada tubuhnya.

"*Sial.*" umpat Anna frustasi.

Gadis itu mencoba tidak mempedulikan suara-suara itu. Dia bergegas pergi ke kamarnya untuk membersihkan tubuhnya.

"Kenapa mereka harus *nges*x* pagi-pagi gini *sih*." gerutu Anna.

Gadis itu mulai melucuti baju tidurnya dan mengguyur tubuh telanjangnya di bawah *shower*. Dan selama itu pikirannya melayang memikirkan betapa gagahnya kejantanan Darren. Ingin sekali Anna merasakan keperkasaan pria itu juga.

"Baru seminggu, tapi dia udah bikin aku frustasi berkali-kali." gerutu Anna sembari menyabuni tubuhnya.

Jari lentiknya turun di bukit tembamnya yang basah. Mengelusnya sensual dan mengocoknya sebentar.

"*Uhh*.. Kak Darren.. " desah Anna membayangkan tangan Darren yang tengah memainkan vaginanya.

Gadis itu mendesah keras saat merasakan orgasme-nya. Dia dengan cepat membersihkan cairannya dan menyelesaikan acara mandinya.

Anna menatap penuh minat seragam sekolah barunya saat ini. Dia bergegas memakainya dan tersenyum cerah.

"Seragamnya pas banget di badan aku." monologgnya.

Seragam putih yang melekat ketat di tubuhnya serta rok biru kotak-kotak di atas lutut membuat Anna tampak menggemaskan sekaligus *sexy*.

Dengan riang Anna keluar dari kamarnya dan turun menuju lantai bawah. Sepertinya keluarganya sudah berkumpul di ruang makan untuk sarapan pagi.

"*Aunty* Anna mau berangkat sekolah?" tanya Austin dengan aksen cadelnya.

"Iya, Austin. Hari ini *Aunty* udah mulai sekolah." jawab Anna tersenyum tipis.

"Austin jadi pengen sekolah juga." kata anak kecil itu dengan wajah cemberut.

"Bentar lagi kamu juga bakal sekolah kaya *Aunty*." timpal Celine.

"Tapi Austin maunya sekarang, Ma." berenggut Austin.

"Belum waktunya, *Boy*." kini gantian Darren yang menimpali.

Netra Anna seketika melirik ke arah Darren yang menyita perhatiannya. Pria itu tampak sangat tampan dengan balutan kemeja putih serta celana hitam bahannya.

"Oh iya, An. Kebetulan sekolah baru kamu itu tempat kerjanya Mas Darren." Celine beralih menatap adiknya.

"Jadi Kak Darren guru?" tanya Anna speechless.

Celine tersenyum tipis.

"Iya, kamu pasti nggak nyangka ya."

Anna mengangguk dengan senyum meringis. Dia melirik ke arah Darren dengan tatapan tak terbaca.

"Kak Darren ini orang yang mandiri *loh*, An. Selain jadi guru, dia juga ngelola beberapa cafe miliknya sendiri."

Anna manggut-manggut mendengar penuturan Celine. Tidak salah jika kakaknya itu memilih Darren menjadi

suaminya. Karena yang Anna tau, Celine sangat menyukai pria yang mandiri.

"Papa sebenarnya ingin Darren yang meneruskan perusahaan Papa. Tapi dia menolak karena ingin bekerja dengan kemampuannya sendiri." timpal Orlando bangga.

Lagi-lagi Anna hanya bisa mengangguk. Dia merasa iri karena Darren dengan mudah mendapat pujian dari Papanya. Berbeda jauh dengan dirinya yang tidak pernah mendapat pujian dari sang Papa.

"Anna udah selesai." kata Anna tak menyelesaikan sarapannya.

"Kamu bisa berangkat dengan saya." ujar Darren mengintrupsi Anna yang hendak beranjak.

"Mas.. " Celine terkejut karena respon suaminya. Dia seperti tidak terima.

"Nggak papa, Sayang." balas Darren pelan.

Celine akhirnya mengangguk dan membiarkan Darren mengikuti langkah Anna pergi dari ruang makan.

Anna masuk ke dalam mobil tanpa menunggu Darren. Gadis itu bersidekap dada dengan wajah jutek.

Ceklek

Darren memasuki mobilnya dengan tenang. Dia melirik ke arah Anna sebentar dan mulai melajukan mobilnya.

"Berhenti mengintip kegiatan saya dengan Celine." ujar Darren membuka suara.

"Maksudnya?" Anna menaikkan sebelah alisnya.

"Saya tau kamu melihat kegiatan saya dan Celine tadi pagi." kata Darren menatap lurus ke depan.

"Aku nggak sengaja lihat." timpal Anna berusaha santai.

"Lalu apa seminggu yang lalu juga tidak sengaja?" tanya Darren dengan tatapan datar.

"Jadi Kak Darren tau?" Anna balik bertanya.

"Siapa yang tidak sadar jika tengah dilihat saat sedang bercinta? Apalagi kamu juga melakukan hal yang sangat memalukan." balas Darren mendesis.

Deg

Anna terkesiap saat mendengar ucapan Darren. Dia tidak tau jika kegiatan *masturb*si*-nya dilihat oleh pria itu.

Gadis itu menghembuskan napas pelan dan mencoba bersikap tenang. Senyum culas terpatri di bibir kecilnya.

"Jadi, apa Kak Darren lebih tertarik ngeliat kegiatan Anna?" gadis itu itu tersenyum miring.

Cih

Darren mendecih dan membuang wajah ke arah lain. Tidak habis pikir akan sikap Anna yang tidak tau malu.

"Anna tau, Kak Darren pasti tergoda ngeliat Anna waktu itu." Anna kembali bersuara, kali ini dengan suara pelannya yang mendayu.

"Berhenti bicara omong kosong, Anna. Saya tidak akan pernah tertarik dengan kamu." desis Darren.

Anna tersenyum tipis dan merapatkan tubuhnya ke arah Darren. Membelai tangan pria itu yang berada di atas kemudi.

"Apa Kak Darren yakin?" tanya Anna sensual.

Ckit

Jedug

Arrrggghh..

Anna meringis saat Darren tiba-tiba menghentikan laju mobilnya hingga membuat keningnya terantuk *dashboard*.

"Berhenti menggoda saya karena semua itu percuma." kata Darren datar dan kembali menjalankan mobilnya.

Anna menggertakkan giginya kesal dan kembali duduk dengan posisinya semula. Dia melirik sinis ke arah Darren yang tampak biasa saja.

"*Awas aja, aku bakal bikin kamu bertekuk lutut di bawah aku.*" desis Anna dalam hati.

Keadaan di antara keduanya menjadi hening. Darren melajukan mobilnya dengan tenang menuju sekolahnya.

Ketika baru saja pria itu menghentikan mobilnya di parkiran sekolah, Anna dengan cepat keluar dari mobil itu. Meninggalkan Darren tanpa berpamitan terlebih dahulu.

Darren mendecih karena melihat sikap tidak sopan santun Anna padanya. Apalagi Anna suda berani menggodanya. Sepertinya dia harus berhati-hati dengan gadis itu mulai sekarang.

Di sisi lain, Anna berjalan di koridor sekolah dengan tenang. Tak mempedulikan tatapan memuja sekaligus penasaran dari para murid yang melihat kedatangannya.

Gadis itu mengibaskan rambut panjangnya dengan anggun. Tersenyum tipis saat bersitatap dengan beberapa pemuda tampan yang menatapnya memuja.

Seorang pemuda tiba-tiba mendekat ke arahnya dengan gaya cool-nya. Anna seketika itu menghentikan langkahnya dan menatap polos ke arah pemuda itu.

"Hai.. " sapa pemuda itu sok akrab.

"*Em*, Hai.. " balas Anna menaikkan sebelah alisnya.

"Kenalin namaku Aaron." pemuda itu memperkenalkan dirinya.

Anna mengangguk samar dan menjabat tangan Aaron singkat.

"Anna."

"Kamu pasti anak baru yang dibicarain satu sekolah dari kemarin." tebak Aaron.

"Oh ya?" tanya Anna menelisik.

"Ya, dari kemarin banyak yang bicarain siswi pindahan yang ternyata adiknya Pak Darren." jelas Aaron santai.

Anna manggut-manggut. Jadi Darren mengakui jika dirinya adalah adik iparnya?

Gadis itu tersenyum miring tanpa sadar. Ini akan mempermudah dirinya untuk sering bertemu dengan Darren di sekolah.

"Kamu udah tau masuk kelas apa?" tanya Aaron lagi.

"*Em*, belum." jawab Anna seadanya.

"Kebetulan kita sekelas. Kamu bisa duduk di samping aku." Aaron berujar dengan semangat.

Anna tersenyum tipis karena baru saja pindah sekolah, sudah ada Aaron yang mau mengakrabkan diri dengannya. Gadis itu mengikuti langkah pemuda itu menuju kelas barunya.

Di waktu yang sama, tampak pria jangkung berkemeja putih menatap interaksi dua sejoli itu dengan pandangan datar.

"Kamu memang cantik, Na. Tapi saya tidak akan pernah tertarik dengan kamu." gumam Darren pelan menatap lurus ke arah perginya Anna bersama salah satu siswa populer yang dia ketahui merupakan anak donatur terbesar di sekolahnya bekerja.

××××××

Brianna #4

Anna memperkenalkan dirinya di depan kelas dengan tenang. Sering menjadi pusat perhatian, membuat Anna terbiasa akan situasi seperti ini.

"Kamu bisa duduk kembali di meja kamu, Anna." ujar seorang guru wanita.

Anna mengangguk ringan dan kembali duduk di bangkunya yang ada di sebelah Aaron.

"Baik anak-anak. Silakan buka buku matematika halaman 79." titah guru wanita itu.

Aaron mengeluarkan buku miliknya dan meletakkannya di tengah. Dia melirik Anna dengan tersenyum yang dibalas gadis itu dengan tersenyum pula.

Fokus mendengarkan penjelasan guru di depan, Anna mulai merasakan jika tangan Aaron beberapa kali menggapai tangannya yang ada di atas pahanya.

Gadis itu melirik ke arah Aaron yang menatapnya dengan semburat tipis di pipinya.

Greb

Anna menggenggam tangan Aaron agar berhenti mengganggunya. Namun pemuda itu justru membuat lingkaran abstrak di paha putihnya yang tertutup rok.

Anna menggigit bibir bawahnya karena rangsangan itu. Dia menatap Aaron dengan pandangan memelas dan menggeleng lirih.

"Dari awal kamu udah bikin aku *sange*, Na." bisik Aaron pelan.

"Ternyata kamu saja aja kaya cowok-cowok di luaran sana." desis Anna.

Gyut

Emnh..

"Jangan samain aku kaya cowok yang lain, Na. Baru kali ini tertarik sama seseorang, dan itu kamu.. " jelas Aaron menaikkan jamahan tangannya.

"Berhenti, Aaron. Nanti ada yang liat." Anna berusaha menghentikan aksi Aaron.

"Kamu diem aja. Bangku kita ada di belakang. Nggak akan ada yang tau kegiatan kita." jawab Aaron santai.

Anna menormalkan detak jantungnya yang bergemuruh. Dengan wajah yang berusaha tenang dia membiarkan tangan Aaron menelusup masuk ke dalam rok seragamnya.

Emnh..

Lenguhan kecil terdengar dari bibir Anna. Gadis itu mati-matian menahan desahannya saat jari-jari tangan Aaron semakin mendekati area pribadinya.

Gyut

Ahh..

Anna mendesah kecil saat merasakan Aaron menangkup vaginanya yang terbalut celana dalam. Gadis itu tanpa sadar membuka kedua kakinya lebar hingga membuat paha mulusnya terekspos bebas.

Aaron terkekeh saat melihat reaksi cepat Anna. Dia ikut menaikkan rok seragam Anna hingga memperlihatkan celana dalamnya.

Ibu jari Aaron bergerak naik turun di bukit tembam Anna yang terlapisi celana dalam. Dia menekan benda kecil seukuran biji kacang yang berada di tengah area pribadi gadis itu.

Ahh..

Lagi-lagi Anna mendesah kecil. Mati-matian menahan desahannya agar tidak didengar oleh siswa lain. Dia menatap Aaron dengan pandangan sayu.

"Aku lepasin celana dalam kamu, ya." bisik Aaron dengan suara beratnya.

Anna menggeleng cepat. Takut jika sampai ketahuan oleh teman sekelasnya yang lain.

Aaron mengangguk patuh dan memilih untuk memiringkan celana dalam gadis itu saja. Dia tersenyum miring saat melihat kewanitaan Anna secara leluasa.

"*Memek* kamu indah banget, Na." puji Aaron dengan mata menggelap.

Anna merasa meremang mendengar pujian itu. Adrenalinnya semakin tertantang untuk membuat Aaron bertekut lutut di bawahnya.

Gadis itu semakin mengangkangkan kedua kakinya di depan Aaron. Dengan pandangan nakal dia menjilat bibir bawahnya untuk menggoda pria itu.

"Nakal." kekeh Aaron mendapati respon Anna yang binal.

Anna tersenyum miring dan membiarkan Aaron memainkan vaginanya dengan jarinya. Dia menggigit bibirnya rapat-rapat agar tidak mendesah keras.

Clok

Clok

Clok

Jari-jari Aaron mengocok vagina Anna dengan tempo lambat. Sesekali dia akan berpura-pura fokus menatap guru yang ada di depan kelas.

"*Emnh*.. yang kenceng, Ron.. *ahh*.. " pinta Anna mendesah.

Aaron tentu mengangguk senang dan semakin mempercepat kocokannya. Dia menambahkan dua jarinya sekaligus ke dalam vagina Anna.

"Ternyata kamu nggak sepolos yang aku kira ya, Na." kekeh Aaron di sela kegiatannya.

"*Emnh.. I-yahh..* " balas Anna semampunya.

Clok

Clok

Clok

Kocokan jari Aaron semakin keras saat merasakan jari-jarinya dijepit kuat oleh otot-otot vagina Anna. Sepertinya gadis itu sebentar lagi akan sampai pada puncaknya.

Namun tiba-tiba..

"Aaron.. " panggil guru wanita bernama Nora.

"I-iya, Bu?" tanya Aaron tergagap dan dengan cepat mengeluarkan jarinya dari lubang vagina Anna.

Anna melenguh lirih karena Aaron mengeluarkan jarinya tiba-tiba. Dia mendesah kecewa karena gagal mencapai puncaknya.

"Coba kerjakan soal ini." pinta Bu Nora yang langsung diangguki oleh Aaron.

"Maaf ya, Na." ringis Aaron sebelum beranjak dari tempat duduknya.

Anna menatap sebal ke arah perginya Aaron. Dia membenarkan celana dalamnya yang tadi disingkap oleh pemuda itu. Dan mencoba mendudukkan dirinya dengan tenang. Berusaha tak mempedulikan vaginanya yang terus berkedut meminta dipuaskan.

×××××

"Na, tunggu.. " seru Aaron saat Anna berlalu cepat keluar dari kelasnya.

Aaron berusaha mengejar Anna yang melangkahkan kakinya dengan cepat. Sepertinya gadis itu masih marah padanya karena kejadian di dalam kelas tadi.

"Na.. " Aaron akhirnya berhasil menyusul langkah Anna.

"Ada apa sih?" tanya Anna jutek.

"Maaf ya soal tadi." ujar Aaron menyesal.

Anna menghembuskan napasnya kasar dan mengangguk. Gadis itu bersidekap dada. Membuat kedua payudaranya yang berukuran besar terlihat hampir tumpah.

"Oke, aku maafin kamu." balas Anna pada akhirnya.

Aaron tersenyum senang karena mendapatkan maaf dari gadis cantik yang telah membuatnya tertarik itu.

"Kamu mau kemana?" tanya Aaron basa-basi.

"Sebenernya tadi aku laper, tapi sekarang udah nggak mood lagi." balas Anna malas.

"Pasti gara-gara nggak jadi *klimaks* tadi ya." gumam Aaron lesu.

Anna melotot mendengar gumaman Aaron. Dengan sigap dia membekap bibir pemuda itu dan membawanya ke tempat yang sepi.

"Kamu ngomongnya keras banget sih. Kalau ada yang denger gimana?" kesal Anna.

Aaron meringis, menyadari kebodohannya.

"Aku bingung mau bersikap kaya gimana setelah ini. Kamu tau sendiri kan, aku baru aja liat mem-"

"*Ssstttt*... Berhenti Aaron." potong Anna cepat. Bisa gawat jika pemuda itu menyelesaikan kalimatnya barusan.

"Kamu nggak perlu bahas itu." kata Anna judes.

"*Okay, fine*. Aku nggak akan bahas itu. Tapi aku bener-bener nggak bisa lupain kejadian tadi, Na." tutur Aaron meringis.

Anna menggigit bibir bawahnya gugup. Selama dia berhubungan dengan pria, tak sekalipun pria itu membahas hal-hal berbau vulgar padanya di depan umum seperti ini.

"Jangan bahas itu lagi, Ron." ujar Anna tajam.

Aaron mengangguk pelan dan membuat keadaan di antara keduanya menjadi canggung.

Anna merasa tidak nyaman dengan situasi di antara mereka berdua. Dia melirik ke kanan kiri untuk melihat kondisi yang ada di sekitarnya.

Cup

"Tapi aku suka waktu kamu mainin *memek* aku." bisik Anna mengecup bibir Aaron singkat.

Aaron tampak tersenyum cerah dan hendak menggapai bibir Anna. Namun dengan cepat gadis itu menghindar.

"Kita bisa lakuin itu nanti, Ron. Sekarang lebih baik kamu pergi dulu. Sebelum ada orang lain yang liat kita." suruh Anna yang langsung diangguki oleh Aaron.

Pemuda itu lalu pergi meninggalkan Anna yang masih berdiri di koridor sekolah yang sepi. Koridor tempat berdirinya Anna saat ini memang jarang yang melewati karena tempatnya yang terpencil dan gelap.

Setelah memastikan Aaron sudah menghilang, Anna juga memutuskan untuk segera pergi dari tempat itu.

Namun..

Greb

Kyaaa-mmpphh..

"Kita bertemu lagi, Brianna." bisik seorang pria dengan suara beratnya.

×××××

Brianna #5

Setelah memastikan Aaron telah menghilang, Anna juga memutuskan untuk segera pergi dari tempat itu.

Namun seseorang tiba-tiba mendekapnya dari belakang hingga membuatnya memekik karena terkejut.

"Kita bertemu lagi, Brianna." bisik seorang pria dengan suara beratnya.

Anna spontan menoleh saat mendengar suara seseorang yang tidak asing di telinganya. Mereka memang baru pertama kali bertemu, namun Anna sangat mengingat akan suara pria itu.

"Andrew.. " gumam Anna menatap pria itu dengan tatapan terkejut.

Andrew tersenyum miring dan melepaskan dekapan tangannya dari Anna tanpa menjauhkan tubuhnya dari gadis itu.

"Ke-Kenapa kamu bisa ada di sini?" tanya Anna bingung.

"Saya guru olahraga di sini." jawab Andrew tersenyum kecil.

Lagi, Anna dibuat tercengang akan fakta itu. Tidak hanya Darren yang ternyata adalah seorang guru di sekolah barunya. Namun juga Andrew, pria yang dia temui di taman kompleks beberapa hari lalu.

"Kita akan sering bertemu." bisik Andrew di telinga Anna.

Gadis itu menggeliat geli dan berusaha menjauh dari Andrew. Namun pria itu dengan sigap menahan tubuh Anna agar tetap berada di dekapannya.

"An-Pak Andrew, tolong lepasin saya." Anna berusaha untuk melepaskan diri.

"Tidak semudah itu, Brianna. Saya masih ingat sumpah saya waktu itu. Saya tidak akan melepaskan kamu jika kita bertemu lagi." balas Andrew tersenyum miring.

"T-Tapi saya tidak ingin orang lain salah paham melihat posisi kita saat ini." kata Anna menyuarakan kegundahan hatinya.

"Di sini sepi. Tidak akan ada yang melihat kita." ujar Andrew.

"Tap-

"*Ssttt.. Trust me,* Brianna." Andrew menyela ucapan Anna.

Pria itu lalu menarik tubuh Anna ke dalam sebuah ruangan kosong yang tak berpenghuni. Anna yang merasa peka sudah tau apa yang akan dilakukan Andrew padanya.

"Sudah lama saya menantikan ini, Brianna." kata Andrew setengah berbisik. Ibu jarinya mengelus sisi wajah Anna dengan lembut.

"Kamu semakin terlihat menggemaskan menggunakan seragam ini." Andrew memuji penampilan Anna yang berbeda dari sebelumnya.

Gyut

Engh..

Andrew meremas pantat sintal Anna dengan tiba-tiba. Membuat suara terkesiap gadis itu terdengar.

"Lihat saya, Brianna." titah Andrew menaikkan dagu Anna.

Anna menatap Andrew dengan pandangan sayu. Membuat pria itu tak tahan untuk tidak mencium gadis itu.

Cup

Slurp

Andrew mencium bibir Anna dengan lembut. Sebelum kemudian mulai menyesap bibir atas dan bawahnya bergantian.

Anna yang memang mudah terangsang dengan sendirinya membalas lumatan pria yang merupakan guru olahraganya itu.

Andrew tersenyum miring saat merasakan Anna mulai membalas ciumannya. Pria itu menekan tengkuk Anna untuk memperdalam ciumannya.

Dengan bibir yang saling bertaut, tangan Andrew bergerak meremas gundukan kenyal milik Anna yang masih berbalut seragam.

Emnh..

Anna membusungkan dadanya saat Andrew tak henti meremas payudaranya. Hasratnya yang belum sempat tertuntaskan membuat gadis itu semakin dirundung gairah.

Dengan tatapan sayu, Anna melepaskan satu persatu kancing seragam miliknya. Menampilkan payudara ranumnya yang masih terbalut *bra* hitam miliknya.

Plop

Andrew melepaskan tautan bibir mereka dan beralih menenggelamkan wajahnya di belahan dada Anna. Kedua tangannya aktif meremas pantat sintal Anna dari dalam rok yang dikenakan.

"*Ahh..* " desah Anna mendongak.

Andrew menggeram merasakan kelembutan kulit dada Anna. Dia daratkan bibirnya, menciumi belahan dada gadis itu yang terasa lembut.

Tangan Andrew yang semula berada di pantat Anna kini semakin bergerak naik. Menelusuri pinggang Anna dan berakhir di punggungnya.

Andrew menekan punggung Anna agar wajahnya semakin tenggelam di belahan dada gadis itu. Dia lalu menurunkan *cup bra* yang digunakan Anna dan terpana melihat payudara ranum gadis itu yang terlihat besar dan kenyal.

"*So beautiful.*" gumam Andrew memuji.

Anna yang mendengar pujian itu semakin memerah. Dia busungkan dadanya hingga Andrew dapat dengan jelas melihat payudaranya.

Andrew tersenyum senang dan mulai melahap payudara sebelah kanan milik Anna. Menyesapnya bak anak kecil yang tengah kehausan.

"*Ahh.. Andrew-hhh..* " desah Anna mendongak.

Slurp slurp slurp

Andrew menghisap payudara Anna dengan rakus. Lidahnya bergerak memelintir ujung puting gadis itu. Sedangkan bibirnya tak berhenti menyesap dadanya.

"*Ahh.. emnh..* "

Anna terlihat menikmati permainan bibir Andrew. Gadis itu dengan lembut meremas rambut gelap Andrew yang tengah menyusu padanya.

Melihat Andrew yang hanya memainkan payudara sebelah kanannya saja, Anna menuntun tangan pria itu untuk meremas payudaranya yang lain. Dia kembali mendesah saat Andrew meremasnya dengan kuat.

"*Ahh.. ouchh.. Andrewhh..* " desis Anna karena Andrew terlalu kuat menghisap dadanya.

Slurp

Gyut

"*Ouchh..* "

Ringisan terdengar dari bibir bengkak Anna saat Andrew dengan sengaja menggigit kulit dadanya hingga menimbulkan ruam merah. Tak hanya sekali, pria itu berkali-kali memberikan tanda merah di sekitar dadanya.

Puas bermain dengan payudara kanan Anna, Andrew beralih memainkan payudaranya yang lain. Menyesap, melumat dan mengulumnya dengan tak kalah rakus.

Anna merasa kedua putingnya terasa kebas karena terlalu lama dimainkan oleh pria itu. Dia dengan terpaksa menarik wajah Andrew dari dadanya.

"Udah ya.. " ucapnya lembut.

Andrew sempat menolak, namun melihat wajah memelas Anna membuatnya menurut.

Anna lalu mulai membenahi penampilannya dengan dibantu Andrew. Pria itu tampak tersenyum tipis saat melihat banyak jejak merah yang dia sematkan di dada Anna.

"Sejujurnya saya masih belum puas, Brianna." tutur Andrew merapatkan tubuh Anna padanya.

"Kita bisa ngelakuin itu kapan aja, Drew." balas Anna mengelus rahang Andrew.

"Kamu selalu menghentikan saya ketika kita akan bermain lebih jauh." dengus Andrew.

"*I'm sorry*. Tapi aku butuh waktu, Ndrew." jawab Anna menyesal.

Andrew menghembuskan napas pelan dan mengangguk. Menyadari jika memang semua ini terlalu cepat. Tapi Andrew tidak ingin menyia-nyiakan waktunya setiap bertemu dengan Anna. Gadis itu seperti mempunyai daya tarik yang kuat hingga membuatnya agresif seperti ini.

Cup

"Besok temui saya di sini. Saya ingin merasakan kelembutan tubuh kamu lagi." kata Andrew.

Anna tak langsung menjawab. Dia menelisik menatap wajah pria di depannya dengan intens.

"Brianna.. " panggil Andrew menyadarkan Anna.

"Besok kamu harus ada di sini ketika jam istirahat." titah Andrew.

Anna menghembuskan napasnya pelan sebelum kemudian mengangguk. Membuat senyum cerah terbit di wajah pria itu.

Cup

Andrew mengecup lama bibir Anna yang terasa sangat lembut. Sebenarnya dia tidak ingin ini berakhir. Namun akal sehatnya juga ikut berperang menyadari dimana mereka berdua sekarang.

"Boleh saya tau alamat rumah kamu, Brianna?" tanya Andrew melepaskan kecupannya.

Anna menyebutkan alamat rumahnya yang membuat Andrew tampak terkejut.

"Rumah kita hanya berbeda lima blok saja." ujar Andrew tampak senang.

Anna tersenyum menanggapi. Pantas saja dia pernah bertemu dengan Andrew ketika berada di taman dulu.

"Kamu bisa sering mengunjungi rumah saya. Kita bisa bermain dengan bebas di sana." kerling Andrew yang membuat Anna terkekeh geli.

"Aku udah bisa nebak kamu mau ngajak aku main apa." kekeh Anna.

Andrew tertawa kecil, memperlihatkan gigi ginsulnya yang semakin menambah kadar ketampanannya.

"Tentu saja. *Having s*x*." balas Andrew berbisik.

×××××

Brianna #6

"*Aunty*... " seru Austin saat Anna baru saja masuk ke dalam rumah.

Anna yang baru saja pulang dari sekolah tersenyum hangat saat mendengar Austin memanggilnya. Dia merentangkan kedua tangannya lebar yang langsung membuat keponakannya itu berhambur ke arahnya.

"Dimana semua orang? Kenapa rumah ini sepi banget?" tanya Anna menelisik keadaan rumahnya.

"Oma sama Opa pergi nggak tau kemana. Kalau Mama lagi kerja di kantor." jawab Austin dengan aksen cadelnya.

"Jadi kamu sendirian di rumah?" tanya Anna prihatin.

"*No*, Austin sama Maria." balas Austin menggeleng.

Anna mengangguk lega saat tau jika Austin tidak sendirian. Dia bersama pengasuhnya yang berusia hampir empat puluh tahun.

"Mau ikut *Aunty* ke kamar?" tawar Anna.

"Mau.. " jawab Austin semangat.

Anna terkekeh pelan dan menggendong anak kecil itu menuju kamarnya yang berada di lantai atas. Selama berjalan ke sana, Austin tak henti berceloteh mengenai apapun.

"Kamu bisa duduk di sini, *Boy*." kata Anna sembari menurunkan Austin di ranjangnya.

"*Aunty*.. " panggil Austin polos.

"Ya?" tanya Anna sembari melepaskan satu persatu kancing seragamnya.

"Austin boleh tidur sama *Aunty*?" tanya Austin menatap Anna.

"Boleh. Austin boleh minta apa aja sama *Aunty*. Tapi, Austin harus bilang dulu sama Mama." jawab Anna tersenyum.

"*Yeay*.. Kalau gitu nanti malam Austin mau tidur sama *Aunty* di sini." seru anak kecil itu senang.

Anna tertawa kecil melihatnya dan melanjutkan acara ganti bajunya.

Gadis itu menarik selembar kaos pendek ketat untuk dipakainya. Setelah itu, Anna beralih menurunkan rok seragamnya.

Pluk

Anna menungging untuk mengambil roknya yang teronggok di lantai. Bertepatan dengan terbukanya pintu kamarnya dengan tiba-tiba.

"Austin.. " seru seseorang yang membuat Anna membelalak.

Keduanya terlibat kontak mata yang cukup lama sebelum kemudian salah satu di antara mereka memutuskannya.

"Ke-Kenapa kamu ada di sini?" tanya pria itu mendekati putranya yang menatapnya polos. Netra tajamnya melirik ke arah Anna yang masih dalam posisi yang sama.

"Papa.. " seru Austin senang melihat Papanya datang. Anak kecil itu berhambur di pelukan sang Papa. Tak menyadari akan suasana canggung yang terjadi antara Papanya dengan *Aunty*-nya.

"Kamu keluar dulu ya, Nak." suruh Darren pada anaknya.

"Oke, Papa." balas Austin patuh.

Ceklek

Darren segera menutup pintu kamar Anna setelah Austin keluar. Dia menyorot tajam ke arah Anna yang berdiri kaku dengan penampilannya yang berantakan.

"Apa kamu berusaha meracuni otak anak saya dengan melihat kamu berganti baju?" desis Darren mendekati Anna.

"Apa?" seru Anna tidak terima.

"Kamu mendengar ucapan saya, Anna." Darren mendesis.

"Aku nggak akan segila itu, Kak. Lagian apa salahnya Austin liat aku ganti baju? Dia masih anak kecil. Dia belum tau apa-apa." Anna membela diri.

"Tapi perbuatan kamu-

"Lebih gila mana sama kalian yang bercinta di depan Austin, *hah*?" potong Anna cepat.

"Kak Darren pikir Austin nggak tau apa yang kalian lakuin? Dia selalu nanya ke aku kalian lagi apa." seru Anna.

Darren kehilangan kata-katanya. Dia membuang wajahnya ke arah lain. Namun sialnya dia justru terpaku menatap bagian bawah tubuh adik iparnya itu.

Anna mendecih menyadari Darren menatap tubuhnya. Dia masih mengingat akan ucapan pria itu yang tidak akan tertarik dengannya. Dan itu membuat hati Anna merasa sakit dan bersikeras untuk membuat pria itu memakan ucapannya sendiri.

"Kenapa? Apa Kak Darren tergoda liat Anna kaya gini?" Anna tersenyum miring dengan sebelah alisnya terangkat naik.

Cih

"Jangan mengada-ngada." balas Darren mendecih.

Anna mengulum senyum, dan berjalan dengan gaya sensual. Merapatkan tubuhnya pada pria itu. Jari lentiknya

bermain di dada bidang Darren yang terbalut kemeja putih yang sama seperti tadi pagi.

"Kak Darren boleh kok nyentuh Anna." bisik Anna sengaja menggesek dadanya di lengan pria itu.

Sebelah kaki Anna terangkat naik dan menggesek kaki Darren dengan gerakan sensual. Tangan lentiknya juga menggapai tangan Darren dan diletakkannya di payudaranya.

Darren menggeram karena Anna justru menggodanya. Dia pikir gadis itu akan berhenti sedari awal.

Sret

Bruk

Kejadiannya begitu cepat. Anna terkesiap saat tubuhnya melayang dan jatuh di atas ranjang. Belum selesai dengan itu, Darren dengan cepat mengungkungnya dan berada tepat di atasnya.

"Saya sudah menyuruh kamu untuk berhenti menggoda saya, Anna." desis Darren.

Anna dengan cepat menormalkan raut wajahnya. Kini dia justru merangkulkan tangannya di leher kokoh pria itu hingga membuat wajah mereka berjarak begitu dekat. Ujung hidung keduanya hampir bersentuhan.

"Gimana kalo Anna nggak mau?" tantang Anna.

Anna menekan leher Darren agar semakin turun. Membuat ujung hidung keduanya benar-benar bersentuhan. Pria itu terpejam saat merasakan terpaan napas hangat Anna yang mengenai wajahnya.

Anna tersenyum miring melihat Darren yang tengah memejamkan matanya. Kepalanya dia angkat ke atas hingga membuat bibir mereka bertemu.

Cup

Sentuhan lembut yang mengenai bibirnya membuat kedua netra gelap Darren terbuka seketika. Dia menatap tajam tepat ke arah mata Anna yang menyorotnya dengan kerlingan nakal.

"Lepas-*mmphh*.. "

Ucapan Darren terpotong saat Anna lebih dulu melumat bibir pria itu. Bibirnya bergerak mengulum bibir Darren atas bawah bergantian.

Plop

Anna mengarahkan tangan Darren ke arah vaginanya yang masih terbalut celana dalamnya. Lalu menaik turunkan jarinya di tengah-tengah celana dalam yang dia gunakan.

"*Memek* Anna udah basah pengen disentuh Kak Darren." desah Anna dengan wajah sayu.

Gadis itu semakin mengangkangkan kakinya lebar. Dengan lengan kanannya yang menekan leher pria itu agar semakin merapat.

Darren menatap Anna tanpa ekspresi. Begitu juga dengan tangannya yang dibiarkan untuk dikuasai oleh adik iparnya itu.

"*Ahh*.. "

Anna mendesah dengan bibir bawahnya yang dia gigit. Netranya menatap sayu ke arah Darren yang hanya diam menatapnya.

"Kamu benar-benar jalang, Anna." ujar Darren dengan suara datar.

"*Emnh*.. Ya, Anna emang seorang jalang. Jalangnya Kak Darren." balas Anna setengah mendesah.

Srak

Darren tanpa aba-aba langsung menarik tangannya dari vagina Anna. Pria itu juga menegakkan tubuhnya dengan

mudah. Membuat Anna mendesah kecewa karena merasa kehilangan.

Gadis itu menatap Darren dengan napas terengah. Dadanya naik turun seakan menggoda Darren untuk menjamahnya. Namun Darren hanya menatap lurus mata biru Anna yang menatapnya sayu.

"Saya tidak akan pernah menjadikanmu jalang." ujar Darren tajam.

"Anna pastiin sebentar lagi Kak Darren akan bertekuk lutut di bawah kaki Anna." balas Anna percaya diri.

Darren tersenyum culas, berdiri menjulang di depan Anna yang masih terbaring lemah dengan kondisi yang berantakan.

"Itu tidak akan pernah terjadi." ujar Darren sinis dan berjalan meninggalkan Anna yang mengumpat kasar karena penolakan darinya.

"Liat aja. Aku akan terus goda kamu, Kak." gumam Anna menatap kepergian Darren dengan tatapan culas.

xxxxx

Brianna #7

Sore ini Anna menghabiskan waktunya bersama Austin di taman belakang rumah. Keponakan kecilnya itu tampak bersemangat bermain bola bersamanya.

"*Gol*.. " seru Austin saat berhasil menjebol gawang Anna.

"*Yahh*.. *Aunty* kalah lagi.. " keluh Anna pura-pura sedih.

Austin tertawa kecil karena berhasil mengalahkan *Aunty*-nya. Dia lalu menghampiri Anna yang tengah duduk selonjoran di atas rumput taman.

"Austin berhasil ngalahin *Aunty* Anna." ujarnya bangga.

Anna memutar bola matanya dengan raut pura-pura bosan.

"*Well*, *Aunty* ngaku kalah. Sekarang Austin mau minta apa karena berhasil ngalahin *Aunty*?" tanya Anna tersenyum tipis.

"Austin mau *Aunty* Anna tinggal di sini terus. Ngajak main Austin." kata anak kecil itu.

Anna menahan kedutan bibirnya yang ingin tersenyum. Dia tidak menyangka jika Austin akan meminta hal seperti itu.

"Tentu aja. *Aunty* akan tinggal di sini terus bareng Austin." balas Anna cepat.

Austin tersenyum penuh arti dan memeluk Anna dengan erat. Anna yang mendapat pelukan tiba-tiba itu tentu merasa begitu bahagia. Hanya Austin yang memperlakukannya dengan baik selama dia tinggal di sini.

"Sekarang lebih baik kita mandi dulu. Bau kamu udah asem banget, *iuh*.." ajak Anna meledek.

"Austin nggak bau ya." timpal Austin mencium bau badannya.

Huek..

"Austin kenapa?" tanya Anna terkejut karena Austin tiba-tiba seperti akan muntah.

Austin meringis dengan pipi memerah. Dia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sebelum menjawab pertanyaan Anna yang terlihat mengkhawatirkannya.

"Ternyata Austin bau banget." ringis anak kecil itu.

Mendengar jawaban Austin, tawa Anna seketika pecah. Dia pikir keponakannya itu ingin muntah karena salah makan atau terlalu lama bermain dengannya. Tapi ternyata.. *wkwkwk*.

"Ya udah, sekarang kita mandi biar Austin nggak muntah nyium bau ketek-nya sendiri." ledek Anna.

Austin mengulum senyum malu dan membiarkan sang Tante membawanya masuk ke dalam rumah.

Anna merasa bingung akan memandikan Austin dimana. Dia tidak mungkin masuk ke dalam kamar kakaknya. Bisa-bisa Darren akan marah besar karena lancang memasuki kamarnya.

"Austin mandi di kamar *Aunty* aja ya." usul Anna yang diangguki oleh anak kecil itu.

Anna lalu membawa Austin menuju kamarnya. Dia mulai melepaskan pakaian Austin dan menaruhnya di keranjang kotor.

Dengan telaten Anna membersihkan tubuh Austin dengan sabun. Keponakannya itu terlihat senang dan tak henti bermain busa sabun selama dimandikan.

"Austin.. Jangan gitu, *dong*. Baju Aunty jadi basah, *loh*." kata Anna memperingati.

Namun Austin semakin sering mencipratkan air ke arahnya hingga membuat bajunya basah.

"*Tuh* kan, kamu sengaja bikin baju *Aunty* basah." dengus Anna kesal.

Austin yang memang dasarnya anak kecil hanya menatapnya polos dan tertawa. Membuat Anna tak bisa untuk berlama-lama kesal padanya.

Anna lalu mengangkat tubuh Austin dari bath up dan menyelimutinya dengan handuk. Gadis itu menepuk jidatnya pelan karena lupa untuk mengambil pakaian Austin.

"Kamu tunggu di sini dulu, ya. *Aunty* mau ambilin baju ganti buat kamu." kata Anna setelah menyelimuti Austin dengan selimut agar anak kecil itu tidak kedinginan.

Austin mengangguk patuh dan berbaring nyaman di atas ranjang Anna. Setelah memastikan keponakannya itu tidak akan kemana-mana, Anna lalu keluar dari kamarnya.

Anna mengetuk beberapa kali pintu kamar kakaknya untuk memastikan jika kakak iparnya, Darren tidak sedang berada di dalam kamarnya. Untuk saat ini dia tidak ingin menggoda pria itu dulu.

Ceklek

Anna membuka pintu kamar kakaknya perlahan. Setelah memastikan jika tidak ada orang di dalam, gadis itu lalu mulai masuk ke kamar kakaknya.

Anna bergegas mengambil baju ganti untuk Austin yang dia sendiri belum tau tempatnya dimana. Dia mencoba untuk membuka satu persatu lemari yang ada di depannya.

"Akhirnya nemu juga.. " ujarnya lega setelah melihat tumpukan baju milik Austin.

Anna mengambil satu stel pakaian untuk Austin. Karena letaknya yang berada di rak paling bawah, dia harus menunduk untuk mengambil baju itu.

"Sedang apa kamu di sini?" tanya sebuah suara.

"Astaga."

Jedug

"*Aduhh..* "

Anna meringis saat merasakan pelipisnya terpentuk sekat lemari yang terbuat dari kayu. Rasa perih mulai dia rasakan.

"Kak Darren.. " gumam Anna mengerjap saat melihat kakak iparnya itu tengah berdiri menjulang di depannya dengan hanya memakai handuk putih yang melingkar di pinggangnya.

Glek

Anna seketika merasa kesusahan menelan ludahnya saat melihat kondisi Darren saat ini. Pria itu tampak sangat menggoda dengan tubuh atletisnya yang dihiasi bulir-bulir air.

"Pelipismu berdarah." kata Darren menyadarkan lamunan Anna.

Gadis itu mengerjap saat Darren menyentuh pelipisnya yang terluka. Namun..

Gyut

"*Arrghh..* Perih.. " jerit Anna menepis tangan Darren yang justru menekan pelipisnya.

Darren hanya menampilkan ekspresi biasa tanpa dosa dan menarik Anna agar bangun. Tanpa kata dia langsung mengambil kotak P3K yang ada di atas nakas.

"Duduk sini." titah Darren menepuk sofa di sampingnya.

Anna menurut dan mendudukkan dirinya di samping Darren.

"Kenapa kamu masuk ke kamar saya tanpa ijin?" tanya Darren membuka suara. Pria itu meneteskan beberapa tetes obat merah ke kapas.

"Anna mau ngambil baju ganti buat Austin..*sshh*.." jawab Anna meringis saat Darren mulai mengobati lukanya.

"Jadi sekarang Austin ada di kamar kamu?" tanya Darren menaikkan sebelah alisnya.

Anna mengangguk ringan dan terpejam merasakan perih pada pelipisnya.

Srek

Gadis itu membuka matanya saat tak merasakan usapan Darren pada pelipisnya. Dia mengerjap bingung saat tak mendapati Darren di dalam kamar.

Belum sampai Anna beranjak dari duduknya, Darren kembali masuk ke dalam kamarnya.

"Austin sudah ditangani Maria. Lain kali jangan biarkan Austin tidak memakai baju berlama-lama." ujar Darren tajam.

"Kalo Anna nggak kaget gara-gara Kak Darren, Austin juga nggak bakal nunggu lama." cebik Anna.

Darren mendengus dan kembali mengobati luka Anna. Selama itu pula, Anna tak dapat melepaskan tatapannya pada wajah tampan Darren, kakak iparnya.

"Berhenti melihat saya seperti itu." ujar Darren datar.

Anna memberenggut, menatap kakak iparnya itu dengan wajah sebal.

"Salah mulu.. "

Darren hanya diam dan segera menyelesaikan kegiatannya mengobati Anna.

"Sudah." kata Darren membereskan alat-alat yang dia gunakan untuk mengobati Anna barusan.

Anna tersenyum tipis saat menyadari jika pria itu begitu lembut saat mengobatinya. Beruntung sekali kakaknya itu mendapat pria seperti Darren.

"Kenapa masih di sini?" Darren bersidekap dada dengan kedua alisnya yang meruncing tajam.

Anna mencebik pelan dan beranjak dari duduknya. Dia lalu mendekat ke arah Darren dan berjinjit karena tinggi mereka yang begitu jauh. Anna hanya sebatas siku kakak iparnya itu.

Cup

"Makasih, Kak Darren." bisik Anna mengecup bibir Darren singkat.

Dengan pipi bersemu merah, dia berlari meninggalkan Darren yang mengerjap karena terkejut akan apa yang dilakukan oleh adik iparnya.

Sial.

xxxxx

Brianna #8

Anna merasa pagi ini Darren terlihat berbeda. Memang pria itu selalu berperilaku datar padanya. Namun hari ini dia merasa jika sifat datar dan dinginnya berada di puncaknya.

"*Em*, Kak Darren nanti bisa nganter Anna pulang, nggak?" tanya Anna membuka suara setelah mereka berkendara hampir sepuluh menit lamanya tanpa ada percakapan apapun.

Terdapat jeda sebentar saat Anna menunggu jawaban dari Darren. Pria itu diam, menatap lurus jalanan kota yang tak begitu ramai pagi ini.

"Kak.. " panggil Anna lagi.

"Tidak." singkat, padat dan jelas. Itulah jawaban dari Darren.

Anna mengangguk singkat dengan wajah cemberut.

"Ya udah kalau git-"

Ckit

Belum sempat Anna menyelesaikan ucapannya, Darren sudah lebih dulu menghentikan mobilnya. Anna menatap sekitar dan sampai tidak menyadari jika mereka kini sudah berada di pelataran sekolah.

"Turun." kata Darren datar.

Mendengus kesal, Anna akhirnya keluar dari mobil kakak iparnya itu. Dia sengaja menutup pintu mobilnya dengan kasar untuk melampiaskan rasa kesalnya pada pria itu.

"Brianna."

Deg

Anna membeku mendengar panggilan itu. Dia meneguk ludahnya kasar saat melihat Andrew sudah berdiri menjulang di depannya.

"Ikut saya." ujar Andrew dengan suara beratnya.

Anna mendesah kecil karena sejujurnya dia sedang tidak ingin berurusan dengan siapapun.

Gadis itu akhirnya menurut dan mengikuti langkah lebar Andrew. Dia tidak sadar jika Darren melihat interaksi keduanya dengan pandangan curiga.

Kembali ke Anna, gadis itu saat ini sudah berada di ruangan milik Andrew. Setiap guru memang mendapatkan fasilitas ruangannya sendiri-sendiri.

Greb

"Semalam saya tidak bisa tidur karena memikirkan kamu, Brianna." ujar Andrew memeluk Anna posesif.

Anna tak tau harus menanggapi apa. Dia memilih untuk diam saja dan menunggu apa yang akan dilakukan oleh guru olahraganya itu.

Cup

"Masih ada waktu sepuluh menit sebelum bel masuk berdering." kata Andrew mengecup singkat pelipis Anna.

"Aku nggak bisa lama-lama, Drew. Cepet lakuin apa yang kamu mau." balas Anna datar.

Andrew tersenyum menyeringai dan mulai mencium Anna dengan menggebu. Tangannya dengan terampil melepaskan satu persatu kancing seragam gadis itu.

Emph..

Anna melenguh di sela ciumannya. Dia membalas lumatan Andrew dengan tak kalah panas. Kedua lengan kecilnya dia rangkulkan di leher kokoh pria itu.

Erangan tertahan terdengar dari bibir Andrew saat Anna membelit lidahnya dengan gerakan sensual. Pria itu tak ingin kalah dan ikut membelai lidah Anna dengan lembut.

Hmpphh..

Anna mengerang di sela ciumannya bersama Andrew. Gadis itu membiarkan Andrew menginvasi bibirnya.

Plop

Anna lebih dulu memutuskan tautan bibir mereka saat merasakan pasokan oksigen di dalam rongga dadanya kian menipis. Bibirnya berubah bengkak dan mengkilap terpapar saliva mereka yang bercampur menjadi satu.

Cup

Andrew menurunkan jamahannya di leher jenjang Anna. Menyesapnya pelan tanpa menimbulkan jejak. Dia masih waras untuk tidak memberikan *kissmark* di area yang terbuka itu.

Engh..

Anna membelai rahang Andrew dengan lembut. Dia terpejam saat pria itu mulai melepaskan kaitan *bra* yang dia gunakan.

Clop

Ahhh..

Punggung Anna melengkung saat Andrew mulai mengulum payudara kirinya. Pria itu dengan rakus menyesap dan melumat bukit kembar Anna tanpa ampun.

"*Andrewhhh..* " desah Anna menikmati kuluman pria itu.

Andrew terkekeh senang dan berganti memainkan sebelah dada Anna setelah puas. Tangannya turun menangkup vagina Anna dari luar rok yang dikenakan gadis itu. Namun ketika dia akan bermain lebih jauh dengan

vagina Anna, seseorang tiba-tiba mengetuk pintu ruangannya.

Sial.

Andrew mengumpat kesal dan menyuruh Anna untuk segera memperbaiki penampilannya. Gadis itu dengan wajah gugup mendudukkan dirinya di kursi depan meja kerja Andrew.

Ceklek

"Pak Darren.. " gumam Andrew saat melihat siapa yang tengah berdiri di ambang pintu.

"Saya melihat adik saya masuk ke ruangan Anda, Pak Andrew. Apa terjadi sesuatu dengan dia?" tanya Darren menatap punggung Anna dengan pandangan tak terbaca.

"*Hah*? *Em*, itu.. tidak terjadi apa-apa, Pak Darren. Saya hanya ingin berbicara mengenai pelajaran kemarin bersama Brianna." jawab Andrew terlihat jelas sekali tengah gugup.

"Baiklah. Jadi, apa saya bisa membawanya ke ruangan saya?" tanya Darren yang langsung diangguki oleh Andrew.

"Anna.. " panggil pria itu.

Anna menoleh dengan wajah kaku. Dia mengangguk singkat saat bersitatap dengan mata Darren yang menatapnya tajam.

Keduanya telah keluar dari ruangan Andrew dan berjalan menuju ruangan Darren.

Ceklek

Klik

"Apa itu tadi?" tanya Darren tanpa basa-basi tepat setelah dia baru saja selesai menutup pintu.

"Jawab saya, Anna." desis Darren tajam.

Anna tak berani menatap wajah Darren. Entah mengapa aura di sekitar pria itu terasa mencekam sedari tadi pagi.

Darren mendengus karena tak mendapatkan balasan dari gadis di depannya. Dia mendecih dan memilih mendudukkan dirinya di kursi kerjanya.

Setelah menetralkan jantungnya yang berdegup kencang karena hampir saja kakak iparnya itu memergokinya tengah bermain bersama guru olahraganya, Anna memberanikan diri untuk mendekati Darren.

"Apa Kak Darren cemburu liat Anna ada di ruangan Pak Andrew?" tanya Anna berasumsi.

Darren mendengus tak percaya akan asumsi dari adik iparnya itu. Bagaimana mungkin dia cemburu dengan gadis seperti Anna?

Anna menyeringai memikirkan apa yang tengah dia pikirkan. Sepertinya Darren memang benar-benar tengah cemburu padanya.

Gadis itu dengan senyum manis terus mendekati Darren yang tengah duduk di kursi kerjanya.

"Apa Kak Darren juga pengen ngerasain apa yang Anna lakuin sama Pak Andrew tadi?" tanya Anna berbisik.

Gadis itu lalu terduduk manja di atas pangkuan Darren yang tampak risih. Gadis itu bergelayut manja di lengan pria yang tak lain adalah suami kakaknya.

"Berhenti berulah, Anna. Saya tidak akan pernah tergoda dengan tingkah jalangmu ini." desis Darren menatap tajam gadis yang ada di pangkuannya itu.

"Oh ya? Apa Kak Darren masih bisa tenang jika Anna ngelakuin ini?" gadis yang menyebut dirinya Anna itu tersenyum miring sebelum kemudian..

Gyut

"*Ugghh..* "

Darren spontan mengerang saat merasakan remasan tangan mungil pada area pribadinya.

"Anna.. " gertak Darren karena merasa terkejut akan ulah Anna.

"Gimana, Kak? Kak Darren mau lagi?" tanya Anna dengan suara sensual.

Cih

Darren mendecih keras berusaha tak tergoda saat mendengar nada bicara Anna saat ini. Kedua tangannya berusaha untuk menurunkan tubuh gadis itu. Namun bukannya lepas, Anna justru semakin mengeratkan lilitannya pada pinggang Darren.

"Anna bisa muasin Kak Darren lebih baik dari Kak Celine." bisik Anna menjilat cuping telinga Darren.

Hngg..

Erangan Darren tertahan karena pria itu merapatkan giginya. Dia menatap Anna semakin tajam agar gadis itu berhenti menggodanya.

Tangan Anna membelai dada bidang Darren dengan lembut. Kedua dadanya yang membusung dia gesekkan untuk menggoda pria itu.

"*Nenen* Anna lebih besar dari punya Kak Celine. Anna tau, Kak Darren paling suka mainin ini kan?" *smirk* Anna terus menggesekkan payudaranya di dada bidang Darren.

Darren mengumpat karena tak menyangka Anna tau akan kebiasaannya. Sejujurnya dia merasa tidak puas dengan payudara Celine yang ukurannya lebih kecil dari milik Anna.

Tangan Anna terjulur, mengarahkan tangan Darren untuk menangkup sebelah payudaranya yang masih terlapisi seragam sekolah.

"Kak Darren bisa mainin *nenen* Anna sepuasnya kalau Kakak mau." goda Anna menggerakkan tangan Darren di dadanya.

Gyut

"Apa kamu yakin?" tanya Darren mulai terpancing.

Gyut

"*Ahh.. yeah..* Anna akan selalu siap buat Kak Darren." balas Anna mendesah saat Darren mulai meremas dadanya.

Darren tersenyum culas dan semakin meremas kuat bukit kembar Anna. Penolakan yang dia lontarkan tadi, kini telah hilang digantikan dengan keinginan untuk membuat gadis yang ada di pangkuannya itu merasakan kenikmatan darinya.

"Kamu tidak akan bisa lepas dari saya setelah ini." desis Darren.

Dan mulai hari itu, status Anna yang tadinya adalah adik ipar Darren kini telah berganti menjadi selingkuhan seorang Darren Smith, suami kakaknya, Celine Wilson.

×××××

Brianna #9

Darren membiarkan Anna duduk di atas pangkuannya tanpa merasa risih. Dia yang awalnya tidak menyukai kehadiran Anna, justru terjerat akan pesona gadis itu.

"Anna boleh nggak Kak di sini aja?" tanya Anna manja.

Hubungan gelap mereka sudah terjalin selama seminggu. Namun Darren masih belum menyentuh Anna lebih jauh. Dia lebih sering bermain dengan kedua bukit kembar adik iparnya itu.

Plop

"Kamu harus ikut pelajaran. Tidak ada alasan." tolak Darren melepaskan kulumannya pada payudara kanan Anna.

Anna memberenggut dan menggeleng kesal. Membuat bukit kembarnya yang terpampang bebas ikut bergoyang. Darren yang melihat itu kembali tergoda untuk mencicipinya.

Clop

Pria itu kembali mengulum payudara adik iparnya dengan rakus. Anna benar, ukuran dadanya lebih besar dibandingkan dengan Celine. Dan itu membuat Darren sangat menyukainya.

"*Emnh*.. Tapi Anna mau di sini aja sama Kak Darren." rengek Anna.

Slurpp slurpp slurpp

Anna mendesah antara kesal sekaligus nikmat akan hisapan kuat Darren pada payudaranya. Pria itu tidak merespon rengekannya.

"Kak.. " rengek Anna merangkum wajah Darren hingga kuluman mulut itu terlepas.

"Oke. Terserah kamu." jawab Darren pada akhirnya.

Anna memekik senang dan mencium bibir pria itu lama. Keduanya lalu terlibat aksi saling membelit.

Plop

"*Nenen* Anna gatel pengen dikulum lagi sama Kak Darren." ujar Anna manja.

Darren tersenyum miring mendengar ucapan frontal adik iparnya itu. Selama seminggu ini dia semakin merasa senang dengan tingkah nakal gadis itu.

"Mau dikulum lagi *hm nenen*-nya?" goda Darren dengan seringai nakal.

Anna mengangguk dengan pipi bersemu. Dia membusungkan dadanya agar Darren segera melakukan apa yang dia minta.

Clop

"*Ahh*.. Sedot yang keras, Kak." pinta Anna mendesah.

Darren tentu melakukan hal itu tanpa Anna minta. Mulutnya tak berhenti mengulum bergantian payudara sintal adik iparnya yang telah menjadi candunya.

Anna menggeliat di atas pangkuan Darren. Membuat tubuh bagian bawah mereka bergesekan.

"*Emnh*.. *Memek* Anna udah gatel banget." pancing Anna karena Darren masih belum mau menyentuh vaginanya.

"Kak Darren.. *memek* Anna pengen dimainin juga." rengek gadis itu semakin menggesekkan vaginanya yang masih tertutup celana dalam dengan milik kakak iparnya.

"Apa Andrew sudah pernah bermain dengan kamu?" tanya Darren mengalihkan perhatian Anna. Selama seminggu ini dia masih ragu untuk menyentuh Anna lebih jauh karena mengira gadis itu sudah sering bermain dengan Andrew.

Anna menggeleng dengan wajah sayu.

"Cuma sekedar *foreplay*. Nggak lebih."

"Jadi sudah berapa pria yang menyentuh kamu?" tanya Darren terlihat tidak suka. Dia meremas dada Anna cukup kuat.

"Anna nggak tau." balas Anna merintih.

"Jawab dengan jujur, Anna." desis Darren menggertakkan giginya.

"Cuma Aaron sama Andrew, Kak. Tapi mereka nggak pernah ngewe sama Anna." balas Anna sedikit takut.

Darren cukup lega mendengar jawaban itu. Dia merangkum wajah Anna dan mendongakkannya ke atas agar bersitatap dengannya.

"Jangan biarkan pria lain menyentuh kamu selain saya, Anna." ujar Darren posesif.

Anna mengangguk dengan jantung bergemuruh. Secara tidak langsung Darren menjelaskan bahwa pria itu tidak suka berbagi, bukan? Dan itu membuat Anna merasa spesial.

"Iya, Anna nggak akan biarin siapapun nyentuh Anna selain Kak Darren." balas Anna dengan pipi bersemu. Lengan kecilnya merangkum leher kokoh sang kakak ipar dengan manja.

Cup

"*Good girl.*" Darren berbisik seusai mengecup singkat bibir Anna.

"Sekarang biarkan saya lihat seberapa binalnya *memek* kamu." ujar Darren dengan suara serak.

Anna mengulum senyum saat Darren mengatakan itu. Kalimat itulah yang ditunggu-tunggu Anna sedari lama.

Gadis itu lalu turun dari pangkuan Darren dan berdiri di depan pria itu. Tangan lentiknya menelusup masuk ke dalam

rok seragam yang dia gunakan dan mulai menurunkan celana dalamnya.

Pluk

Anna membiarkan benda berbentuk segitiga itu teronggok begitu saja di atas lantai. Gadis itu kembali menegakkan tubuhnya dan menatap Darren dengan tatapan sensual.

Srek

Tangan Anna menaikkan ujung roknya hingga membuat bukit tembamnya yang dihiasi bulu pubis terlihat di mata Darren. Pria itu menelan ludahnya susah payah melihat betapa indahnya vagina Anna yang ranum.

"Kemari, Anna." Darren mengatakan itu dengan suara serak.

Dengan langkah pelan, Anna mendekat ke arah Darren. Dia terkesiap saat pria itu menekan pinggulnya hingga semakin merapat.

Tangan Darren terulur, menari di atas bukit tembam Anna yang empuk. Pria itu lalu menangkupnya dan meremasnya berkali-kali.

"*Ahh*.. " Anna mendesah lirih.

Jari-jari tangan Darren lalu bergerak mengelus dan bergerilya di vagina Anna. Memainkan benda kecil yang berada di tengah vagina gadis itu.

"*Kak Darrenhhh*.. " desah Anna menggeliat.

"Saya baru pertama kali melihat vagina seindah ini." ujar Darren bersuara.

Anna yang mendapat pujian itu tentu saja merasa malu sekaligus senang.

"*Ahh*.. Kalau gitu, mainin *memek* Anna sesuka Kak Darren." kata Anna mendesah.

Gyut

Ahhh..

Tubuh Anna tersentak saat Darren dengan sengaja menekan *klitoris*-nya. Raut wajahnya memerah menahan gairah yang sedari tadi dia tahan.

Darren tersenyum culas dan menelusupkan jari tengahnya ke dalam lubang sempit Anna.

Sleb

Ahhh..

Anna mendesah keras saat merasakan Darren memasukkan jarinya ke dalam vaginanya. Bibirnya setengah terbuka mengeluarkan desahan yang terdengar *erotis* di telinga Darren.

"*Ahh.. K-Kakhh.. ouchh..* " desah Anna dengan tubuh gemetar.

Gadis itu menumpukan lengan kecilnya di pundak Darren. Meremas pundak lebar yang terlapisi kemeja berwarna *navy* itu.

"Enak, *hm*?" kekeh Darren terus mengocok vagina Anna dengan jari tengahnya.

"*Iyahh.. ahh.. e-nakhh..* " racau Anna.

Darren menyeringai lebar dan semakin brutal memainkan vagina Anna. Gadis itu merasa kedua kakinya terasa seperti jeli. Membuatnya hampir limbung jika Darren tidak sigap menahan tubuhnya agar tetap berdiri.

"*Emnh.. K-Kakhh.. Anna mauhh.. Ahhhhh...* "

Belum sempat Anna menyelesaikan ucapannya, gadis itu sudah lebih dulu menjerit keras saat mencapai puncaknya. Pinggulnya bergetar dengan tubuh gemetar saat mengeluarkan banyak cairan cintanya.

Darren tersenyum culas dan mengeluarkan jarinya dari lubang sempit Anna. Dia mengangkat jarinya yang basah tepat di depan wajah Anna.

"Lihat, baru jari saya yang bermain, kamu sudah keluar sebanyak ini." kekeh Darren menunjukkan jarinya yang basah.

Slurp

Anna merasa meremang saat melihat lidah Darren menjilat jari tengahnya yang basah akan cairan miliknya.

"Nikmat, Anna." ujar Darren berbisik serak.

Anna mengulum bibirnya malu dengan pipi bersemu.

Darren lalu menarik Anna untuk duduk di meja kerjanya. Lalu membuka lebar kedua kaki Anna hingga membuat rok seragamnya naik memperlihatkan vaginanya yang banjir.

Anna yang tau jika Darren akan kembali memainkan vaginanya dengan inisiatifnya sendiri mengangkat sebelah kakinya ke atas meja. Membuat vaginanya yang dihiasi bulu pubis tipis terlihat jelas di mata Darren.

"Kamu memang paling tau apa yang saya inginkan." ujar Darren tersenyum miring.

Anna tersenyum menggoda dengan bibir bawahnya yang dia gigit.

"*C'mon*, Kak. Anna udah nggak sabar pengen ngerasain mulut Kak Darren mainin *memek* Anna." kata Anna dengan centil.

Darren terkekeh senang dan mengangguk ringan. Pria itu mulai mendekatkan wajahnya ke arah vagina Anna. Mengecup bukit tembam itu berkali-kali. Lalu menjulurkan lidahnya untuk menikmati cairan hangat milik adik iparnya itu.

Dan tak membutuhkan waktu lama, desahan dan rintihan terus keluar dari bibir Anna saat Darren tak berhenti memainkan vaginanya dengan bibir dan lidahnya.

×××××

Brianna #10

"Kamu dari mana aja, Na?" tanya Aaron saat melihat Anna baru saja kembali ke kelas.

"Aku lagi nggak enak badan. Jadi tadi istirahat di UKS." jawab Anna bohong.

Aaron mengangguk samar dan memilih diam. Sudah beberapa hari teman sebangkunya itu seperti tengah menghindarinya.

"Na.. " panggil Aaron pelan.

"Iya?" balas Anna menoleh.

Aaron tak bersuara, namun tangannya bergerak menggenggam tangan Anna.

"Kenapa aku ngerasa kamu kaya jauhin aku, ya." kata Aaron.

"*Hah*? *Ng*, Nggak, kok." jawab Anna tergagap.

"Tapi aku ngerasa kaya gitu, Na." Aaron terlihat memberenggut.

Anna tak tau harus menanggapi seperti apa. Dia memilih untuk membuang wajahnya ke arah lain agar tidak bersitatap dengan Darren.

Namun dia dengan cepat menoleh ke arah Aaron saat merasakan tangan pemuda itu mengelus pahanya.

"Ron.. " lirih Anna menggeleng.

"Kenapa, Na? Aku pengen nyentuh kamu kaya waktu itu." kata Aaron dengan suara serak.

Anna menggeleng dengan wajah risau. Dia berusaha menahan tangan Aaron yang saat ini memaksa masuk ke dalam roknya.

"Jangan, Ron." cegah Anna memelas.

Aaron tak menggubrisnya. Dia dengan paksa memasukkan tangannya ke dalam rok seragam yang Anna gunakan dan seketika terkejut.

"Kamu nggak pakai *cd*, Na?" tanya Aaron mengernyit.

Anna menggeleng dengan wajah menunduk. Dia jadi mengingat saat Darren melarangnya untuk memakai celana dalam ketika akan kembali ke kelas.

"Kenapa kamu nggak pakai *cd*, Na?" Aaron kembali bertanya, membuat Anna merasa bingung untuk menjawab apa.

Dia menggigit bibir bawahnya gugup dan berusaha memikirkan alasan apa yang tepat dia gunakan untuk menjawab pertanyaan Aaron.

Sepersekian detik, Anna masih diam. Namun tak lama raut wajahnya berubah seketika.

Gadis itu menampilkan wajah menggoda yang membuat Aaron menaikkan sebelah alisnya karena merasa aneh dengan perubahan raut wajah Anna.

"Kalo aku bilang mau ngasih kejutan buat kamu, gimana?" Anna tersenyum centil.

"Maksud kamu, kamu sengaja nggak pakai *cd* buat ngasih kejutan aku?" tanya Aaron memastikan.

Anna mengangguk dengan senyum terpaksa. Aaron terlihat senang saat mengetahui hal itu.

"Jadi dari tadi kamu pura-pura nolak aku karena ini?" tebak Aaron dengan senyum miring.

Anna lagi-lagi hanya bisa mengangguk sebagai jawabannya. Membuat senyum senang tercetak jelas di bibir Aaron.

Pemuda itu lalu membuka kedua kaki Anna lebar-lebar. Tangannya menelusup masuk ke dalam rok seragam yang Anna gunakan.

Aaron tersenyum kecil saat merasakan bibir vagina Anna basah akan cairan cintanya. Padahal dia belum melakukan apapun. Tapi vagina Anna sudah basah kuyup.

"Kamu mesum banget ya, Na. Baru aku giniin aja udah basah banget." kekeh Aaron mencubit gemas bukit tembam Anna.

"*Emnh.. I-iyahh..* " balas Anna mendesah kecil.

"Dia nggak tau aja aku basah karena abis main sama Kak Darren. Bukan karena dia." gumam gadis itu dalam hati.

Sleb

"*Emnh.. Ron-hh..* " rintih Anna tertahan. Aaron dengan sengaja memasukkan dia jarinya ke dalam vaginanya.

Aaron tersenyum miring dan mulai menggerakkan jarinya maju mundur di dalam vagina Anna. Membuat gadis itu belingsatan dan mati-matian menahan desahannya.

Clok

Ahhh..

Anna yang terkejut dengan kocokan jari Aaron yang terlalu keras spontan mendesah keras. Membuat siswi yang berada di bangku depan mereka menoleh mengernyit.

"Kamu kenapa, An?" tanya siswi itu.

"*Hah*? A-aku.. *emnh*.. aku nggak *papa-hh..* " jawab Anna dengan wajah tegang.

Siswi itu mengangguk ragu karena melihat ekspresi Anna yang aneh. Dia kembali berbalik dan melanjutkan kegiatannya.

"Jangan keras-keras, Ron." bisik Anna kesal.

Aaron terkekeh kecil dan merangkul pinggang Anna agar semakin merapat pada tubuhnya. Jangan lupakan jarinya yang masih sibuk mengocok vagina Anna di bawah sana.

"Takut banget ya ada yang tau kalau aku lagi mainin *memek* kamu." kekeh pemuda itu.

"Nggak perlu aku jawab, kamu pasti juga udah ta-*ahhhh*.. " Anna spontan membekap bibirnya saat tak sengaja mendesah cukup keras saat Aaron lagi-lagi menusukkan jarinya dengan keras.

Kini semua mata tertuju padanya dengan ekpresi mengernyit bingung. Aaron ikut gelagapan karena tak mengira Anna akan mendesah sekeras itu.

"Makannya kalau makan permen *tuh* diemut, jangan dikunyah, Anna. *Nah* kan, sekarang malah kegigit lidahnya." ujar Aaron keras.

Para siswa yang mendengar ucapan Aaron mendengus geli karena tingkah kedua sejoli itu. Mereka kembali sibuk dengan kegiatannya lagi.

"Keras banget kamu desahnya, Na. Untung aja aku bisa bohongin mereka." bisik Aaron.

Gyut

Arrgghh..

Aaron merintih keras karena Anna tiba-tiba meremas kejantanannya dengan kuat. Membuatnya terasa begitu ngilu.

"Itu gara-gara kamu." desis Anna kesal dan menepis tangan Aaron yang masih betah berada di dalam rok seragamnya.

"Sakit tau, Na. Gimana kalau aku nggak bisa bikin anak setelah ini." keluh Aaron memegangi miliknya.

"Nggak peduli." balas Anna cuek dan membuang wajahnya ke arah lain.

Aaron mencebik melihat respon Anna. Dia ikut kesal dan mendiamkan teman sebangkunya itu.

×××××

"Brianna." panggil seseorang saat Anna dan Aaron tengah berjalan di koridor sekolah yang ramai akan lalu lalang para siswa yang hendak pulang.

Anna menoleh dan menemukan Andrew tengah berdiri di belakangnya dengan tatapan yang begitu tajam. Dia mengeratkan genggaman tangannya pada tali ransel yang dia gunakan.

"A-Ada apa, Pak?" tanya Anna tergagap.

Andrew mendekat dan berdiri menjulang di depan Anna. Pria itu menatap sebentar ke arah Aaron yang menatapnya dengan tajam.

"Bisa kita bicara sebentar?" kata Andrew.

"Tidak bisa."

Bukan Anna yang menjawab, tapi Aaron yang bersuara.

"Saya bicara dengan Brianna. Bukan dengan kamu." ujar Andrew tajam.

"Tapi sekarang Anna bersama saya." balas Aaron tak kalah tajam.

Anna merasa bingung dengan situasi saat ini. Mengapa mereka berdua justru bersitegang hanya karena masalah yang sepele.

Aaron dan Andrew saling bersitatap dengan tajam. Tampak sekali aura permusuhan di antara mereka.

"A-aku.. "

"Anna.. " panggil seorang pria yang baru saja datang.

Deg

Anna menelan ludahnya susah payah saat melihat kedatangan Darren. Dia menatap kakak iparnya itu dengan wajah cemas.

"K-Kak Darren.. " gumamnya tergagap.

"Ada apa ini?" tanya Darren yang memposisikan dirinya di samping Anna.

"I-Itu.. "

Anna tak tau harus berkata apa.

"Saya hanya ingin berbicara dengan Brianna sebentar, Pak. Tapi bocah ingusan ini mencegah saya sedari tadi." ujar Andrew bersuara.

"Bocah ingusan? *Cih*." decih Aaron.

Darren menghembuskan napas pelan.

"Bocah ingusan yang Anda maksud adalah adik Anda sendiri, Pak Andrew." timpal Darren.

"Apa?" seru Anna terkejut.

Ketiga pria itu langsung menatapnya dengan alis terangkat. Sangat kompak sekali.

"J-Jadi kalian berdua saudara?" tanya Anna tak percaya.

Aaron dan Andrew tak menjawab dan menatap Anna dengan tanpa ekspresi. Sedangkan Darren mengangguk dengan santai.

"Ya, mereka berdua saudara. Tapi tidak pernah akur satu sama lain." balas Darren malas.

Pria itu lalu merangkul pundak Anna hingga tubuh mereka merapat.

"Lebih baik kita tinggalkan mereka, Na." ajak Darren menggiring Anna untuk pergi dari tempat itu. Meninggalkan dua bersaudara yang baru Anna ketahui faktanya.

xxxxx

Brianna #11

Bruk

Mmppphh...

Anna terkesiap saat Darren tiba-tiba menciumnya dengan membabi buta. Dia berusaha untuk mendorong dada kakak iparnya itu agar melepaskan ciumannya.

Plop

Hosh.. hosh.. hosh..

Napas Anna memburu setelah berhasil melepaskan bungkaman bibir Darren. Gadis itu menyorot kakak iparnya dengan pandangan bingung.

"Kak Darren kenapa sih?" tanya Anna kesal.

Darren hanya diam dan menatapnya tajam. Pria itu kembali ingin menyerang Anna. Namun dengan sigap gadis itu menghindar.

"Bilang sama Anna, Kak Darren kenapa?" desak Anna.

Darren menggeram dan menatap tajam Anna. Dia menekan pinggang gadis itu dan menekan tubuh mereka hingga tak berjarak.

"Kamu tanya saya kenapa? Saya tidak suka kamu berdekatan dengan mereka." ujar Darren tajam.

"M-Maaf, Kak. Anna janji bakal jaga jarak." balas Anna takut.

Darren menghembuskan napas kasar dan melepaskan dekapannya dari tubuh Anna. Pria itu lalu mendudukkan dirinya di tepi ranjang.

Anna tau, Darren pasti tengah marah padanya. Sehingga dia berinisiatif untuk membuat pria itu tak marah lagi padanya.

Gadis itu mendekat dengan langkah lemah gemulai ke arah Darren sembari melepaskan satu persatu kancing seragam miliknya.

Anna tersenyum senang saat mendapatkan perhatian dari kakak iparnya. Darren terlihat menatapnya walau dengan tatapan datarnya.

Pluk

Gadis itu membiarkan seragam sekolahnya tergeletak tak berdaya di atas lantai. Kini tersisa *bra* berukuran 38C sebagai penutup dadanya.

"Kak Darren nggak mau ngelanjutin yang tadi? Mumpung di rumah lagi sepi, Kak." goda Anna mengelus lengan Darren. Dia lalu mendudukkan dirinya di atas pangkuan kakak iparnya itu.

"Tidak." tolak Darren tanpa menatap Anna.

Anna mendengus kecil, namun tak juga menyerah. Gadis itu menggesekkan pinggulnya menggoda kejantanan Darren yang masih berada di sangkarnya. Payudaranya yang membusung indah juga dia gesekkan di lengan pria itu.

"Yakin nggak mau? Kak Darren belum pernah ngerasain *memek* Anna, *loh*." kata Anna dengan suara menggoda.

Gadis itu tak hilang akal. Dia lepaskan kaitan bra yang dia kenakan hingga membuat payudaranya tumpah ruah di depan mata Darren. Pria itu meneguk ludahnya susah payah mendapat godaan itu.

"Kak Darren nggak mau *nenen*? *Nenen* Anna udah gatel banget pengen dikenyot sama Kak Darren." ujar Anna manja.

"Anna.. " desis Darren kesal. Dia mana bisa untuk tidak tergoda dengan dua bongkahan padat itu.

Anna tertawa kecil dan sengaja Menggoyang-goyangkan tubuhnya hingga membuat bukit kembar Anna memantul indah di depan mata Darren.

Pria itu mulai tergoda dan menyerang payudara Anna dengan kalap. Anna mendesah senang saat Darren berhasil masuk dalam perangkapnya. Gadis itu membusungkan dadanya agar Darren bisa leluasa menyusu padanya.

"*Ahh*.. Hisap yang kuat, Kak." pinta Anna mendesah.

Slurp slurp slurp

Darren dengan semangat mengulum kedua payudara Anna secara bergantian. Pria itu juga tak segan meninggalkan banyak *kissmark* di sana.

"*Emnh.. enakhhh.. ouchh..* " racau Anna sedikit meringis saat ujung putingnya bergesekan dengan gigi Darren.

Darren terus bermain dengan payudara Anna. Mengulum, melumat, menghisap dan menggigitnya tanpa ampun. Membuat Anna menjerit antara nikmat dan sakit karena gigitan kakak iparnya itu.

"*Ahh*.. *Memek* Anna rasanya becek banget, Kak." keluh Anna bergerak tidak nyaman di atas pangkuan Darren.

Anna mendorong tubuh Darren hingga pria itu berakhir berbaring di atas ranjangnya. Darren tak membiarkan kuluman pada payudara kanan Anna terlepas. Sehingga gadis yang berada di atas tubuhnya itu harus menunduk karena Darren terus menyusu padanya.

"*Emnh.. Kak.. ahh*.. " desah Anna merasakan gigitan Darren pada ujung putingnya.

Tangan pria itu lalu menyingkap rok seragamnya ke atas dan menangkup vaginanya.

Darren tersenyum menyeringai di sela kulumannya saat menyadari jika Anna masih belum memakai celana dalam.

Plop

"Bagaimana rasanya seharian ini tidak memakai celana dalam, *hm*?" tanya Darren mesum.

Anna tak menjawab. Pipinya memerah karena merasa malu dengan pertanyaan dari pria itu.

Darren terkekeh dan mulai memainkan vagina Anna. Mencubit, menusuk dan mengocoknya dengan brutal.

"*Ahh.. hngghh.. Kak-hhh...* " desah Anna menikmati kocokan jari Darren.

Cup

Darren mengecup payudara Anna yang bergelantungan bebas di atas wajahnya. Sesekali dia akan menggapai ujung putingnya dengan mulutnya.

"*Engh.. K-Kakhh.. Annahh.. ouchh.. mau ke-luarhh..* " Anna mengatakan itu dengan wajah merah padam.

"Keluarkan, Anna. Keluarkan semua cairan kamu untuk saya." ujar Darren dengan suara beratnya.

Anna yang mendengar itu merasa merinding dan membuat vaginanya semakin berkedut hebat. Gadis itu mencengkram lengan Darren kuat saat merasakan desakan itu terasa nyata.

"*Ahh.. ke-luarhhhh...* " desah Anna keras bertepatan dengan semburan hangat cairan bening yang keluar dari lubang vaginanya.

Tubuh gadis itu luruh dan terbaring lemas di atas tubuh Darren.

Di sisi lain, Darren mengeluarkan jarinya dari dalam lubang senggama Anna. Pria itu tersenyum sinis melihat cairan bening yang membasahi ketiga jarinya.

Darren menyodorkan ketiga jarinya ke arah Anna. Dengan raut lemas, Anna mengulum jari Darren yang dihiasi cairan hangat miliknya.

Darren menggeram melihat raut wajah Anna yang begitu menggoda di matanya. Pria itu dengan kasar membalik tubuh Anna hingga gadis itu berganti menjadi di bawahnya.

"Kamu berhasil menggoda saya, Anna." desis Darren tajam. Pria itu lalu membuka kedua kaki Anna lebar hingga dia dengan leluasa bisa melihat vagina adik iparnya itu.

Untuk yang kesekian kalinya, Darren kembali terpana melihat bukit tembam gadis itu. Dia menurunkan wajahnya hingga berhadapan dengan area pribadi Anna.

Cup

Kecupan lembut dia berikan pada vagina Anna yang menggoda. Pria itu lalu menjulurkan lidahnya, merasakan cairan bening sisa *orgasme* gadis itu.

Slurp slurp slurp

Anna meremas rambut kakak iparnya yang tenggelam di antara kedua kakinya. Dia tak berhenti mendesah dan merintih merasakan permainan bibir dan lidah Darren pada vaginanya.

Plop

Decapan basah yang terdengar nyaring karena bibir Darren yang mengecup lama vagina Anna menjadi akhir dari permainan pria itu.

Darren kembali menegakkan tubuhnya dan berdiri menjulang di atas Anna yang berbaring tanpa busana. Rok seragam yang dia kenakan sudah Darren singkirkan dari pinggangnya.

Anna menunggu dengan dada naik turun saat Darren mulai melepaskan kancing kemeja yang dia kenakan. Gadis itu menelan ludahnya susah payah saat melihat otot-otot perut kakak iparnya yang membentuk sempurna. Begitu indah untuk dipandang mata.

Darren menatap adik iparnya yang terbaring pasrah di depannya dengan tatapan intens. Tak pernah terlintas di pikirannya jika dia akan menduakan istrinya. Apalagi dengan Anna, adik kandung Celine.

Jantung Anna semakin bergemuruh saat melihat Darren mulai melepaskan *gasper* sabuknya. Pria itu lalu membuka resleting celananya dengan mudah tanpa melepaskan tatapannya dari manik birunya.

Pluk

Anna menjilat bibirnya yang terasa kering saat kini dengan jelas dapat melihat gundukan besar yang selama ini diam-diam selalu dia idamkan. Vaginanya berkedut tanpa bisa dicegah saat benda itu mengacung tegak di depannya.

"Terpesona, *hm*?" kekeh Darren tanpa tau malu.

Anna mengerjap dengan raut tak terbaca. Membuat Darren merasa terhibur melihat tatapan adik iparnya itu pada kejantanannya.

"Benda ini yang akan membungkam *memek* binal kamu, *Baby*." kata Darren berbisik serak.

×××××

Brianna #12

Jantung Anna berdegup kencang saat Darren mendekatkan kejantanannya ke arah vaginanya. Pria itu memulai permainannya dengan menggesekkan alat kelamin keduanya dengan gerakan pelan.

"*Ahh..* " Anna mendesah kecil saat merasakan gesekan kejantanan Darren pada vaginanya.

Darren menatap intens raut wajah Anna yang terlihat gelisah. Dia merasa terhibur dengan ekspresi adik iparnya itu yang terlihat menikmati gesekannya.

Pria itu menaikkan tempo gesekannya hingga membuat Anna belingsatan. Kedua tangannya bergerak meremas bukit kembar adik iparnya itu dengan kasar.

"*Emnh.. K-Kakhh..* " rintih Anna.

Gyut

Klit

"*Enggh..* " ringis Anna saat Darren mencubit kedua putingnya dengan keras.

Seharusnya Anna merasa kesakitan saat Darren memperlakukannya dengan kasar. Namun gadis itu justru merasa nikmat karena perlakuan kasar Darren pada tubuhnya.

Darren menggeram saat Anna berkali-kali menyemburkan cairannya membasahi kejantanannya yang masih sibuk menggesek bibir vaginanya. Gadis itu benar-benar sangat sensitif.

"Kamu sangat sensitif, *Baby*." kekeh Darren memanggil Anna dengan mesra.

Anna merasa berbunga mendengar panggilan Darren untuknya. Gadis itu bersemu dengan wajah malu-malu.

"Ja-ngan panggil Anna kaya gitu, Kak.. *ahhh*..." cicit Anna malu.

"Kenapa? Saya suka memanggil kamu seperti itu." balas Darren lembut.

"Anna jadi makin *sange*." keluh Anna yang membuat tawa Darren pecah.

"Kamu memang mudah sekali terangsang." kekeh pria itu.

Anna menggembungkan kedua pipinya pura-pura merajuk. Padahal dia tengah menahan rasa malu akibat ucapan jujur Darren.

"Sekarang biarkan saya menikmati jepitan *memek* legit kamu, *Baby*." bisik Darren mulai membuka lipatan labia Anna.

"Sudah sangat basah." gumam Darren berdecak kagum.

Pria itu lalu mengarahkan ujung penisnya ke arah lubang senggama Anna yang telah siap.

Sleb

Darren menggeram saat ujung penisnya dijepit rapat oleh vagina Anna. Baru ujungnya saja, namun sudah terasa nikmatnya.

Pria itu kembali mendorong penisnya agar masuk sempurna di lubang vagina Anna. Dan..

Jleb

Bless

"*Agghhh*... " keduanya spontan mendesah saat tubuh bagian bawah mereka menyatu.

Anna membeliak saat merasakan ujung penis Darren menyentuh titik terdalamnya. Sepertinya ukuran penis kakak iparnya itu benar-benar sangat panjang dan besar.

Di sisi lain, Darren mengerang keras saat berhasil memasukkan seluruh penisnya ke dalam lubang vagina adik iparnya. Rasanya begitu rapat dan ketat sampai Darren hampir saja keluar hanya dengan memasuki gadis itu tanpa menyodoknya.

"Gerakin, Kak.. *emnh*.. " pinta Anna dengan napas berat.

Darren mulai dengan menggerakkan penisnya maju mundur di dalam lubang vagina Anna dengan gerakan pelan. Desahan dan geraman tertahan terdengar dari bibir keduanya.

Setelah merasa vagina Anna mulai menerima kehadiran penisnya, Darren lalu menaikkan tempo gerakannya.

"*Ahh.. emnh.. yeahh..* " Anna mendesah pelan menikmati goyangan Darren.

Plok.. plok.. plok..

Darren menggenjot vagina Anna dengan tempo sedang. Membuat Anna merasa kurang puas.

"Gerakin lebih keras, Kak.. *ahh*.. " pinta Anna.

Darren cukup terkejut dengan permintaan Anna. Biasanya Celine sudah merasa puas hanya dengan gerakan seperti ini. Tapi Anna...

Tersenyum senang, Darren lalu menaikkan tempo permainannya. Menghujam vagina adik iparnya dengan keras.

"*Ouchh.. ahh.. terus, Kakhh.. ahhh.. enakhhh..* " racau Anna mendesah keras.

Darren tentu merasa senang saat Anna menikmati permainannya. Pria itu terus menggempur vagina Anna dengan keras dan cepat.

Plok plok plok plok plok

Tubuh Anna bergetar hebat saat Darren menyodok vaginanya dengan keras. Matanya terbuka terpejam menikmati sodokan penis kakak iparnya.

"*Ahh.. le-bih ke-rashh, Kakhh.. ouchh..*"

Anna meringis saat Darren tanpa aba-aba menaikkan tempo permainannya. Vaginanya terasa begitu penuh dan ngilu. Namun Anna justru begitu menikmatinya.

"Kasarin Anna, *Kak-hhh..* " Anna mengerang keenakan.

Darren semakin tersulut gairah melihat adik iparnya itu begitu menikmati permainan kasarnya. Sudah dari lama dia ingin bermain kasar bersama Celine, istrinya. Namun wanita itu selalu menolaknya.

Darren juga sering merasa tidak puas setiap kali mereka bercinta karena Celine tidak bisa mengimbangi permainannya. Wanita itu cenderung pasif saat bercinta dengannya.

"*Ouchh.. enakhhh...* "

Jeritan Anna membuat kesadaran Darren kembali. Pria itu tersenyum senang saat melihat wajah penuh nikmat adik iparnya itu.

Di sisi lain, Anna merasa kewalahan saat Darren terus menggempurnya dengan brutal. Namun dia tidak ingin munafik jika dia sangat menikmati permainan kasar kakak iparnya.

Kedua netra biru itu berpendar sayu menatap mata jelaga Darren yang menyorotnya tajam namun memabukkan. Gadis itu semakin terjerumus ke dalam pesona pria itu.

Darren tergoda saat Anna menatapnya dengan sayu. Netranya semakin menggelap melihat ekspresi wajah Anna saat ini.

"Kamu benar-benar sangat menggoda, *Baby*." bisik Darren merendahkan tubuhnya hingga wajah mereka kini saling berhadapan.

Cup

Pria itu mengecup bibir Anna singkat dan menjilati sudut bibirnya.

"*Engh.. Ahh.. ahh.. ahh..* " lenguh Anna disertai desahan akibat tumbukan penis Darren pada vaginanya.

Darren menjauhkan bibirnya dari wajah Anna dan menatap gadis itu dengan intens. Pinggulnya masih aktif bergoyang menghujam vagina Anna yang terasa begitu nikmat.

"*Kakhhh.. ouchh.. sebentar lagihh.. emnhh..* " ujar Anna mendesah saat vaginanya terasa berkedut hebat.

"Tunggu saya, *Baby*." balas Darren berbisik dan menghujam vagina Anna semakin keras.

Plok

Plok

Plok

Plok

"*Ouchh.. ahh.. emnh.. yasshhh.. ahh..* "

Anna menjerit saat Darren menyodoknya semakin keras. Dia memeluk punggung kekar itu dengan kuat.

Di bawah sana Darren tak henti menyodokkan penisnya ke dalam liang senggama Anna. Tidak dia sangka, vagina

adik iparnya itu terasa begitu nikmat dan sempit. Darren seperti merasa tengah bercinta dengan seorang perawan.

"*Ahh.. fas-terhh, Kak-hhh..* " pinta Anna. Gadis itu ikut menggoyangkan pinggulnya seirama dengan sodokan penis kakak iparnya.

"*My pleasure, Baby.. ughh..* " balas Darren menekan penisnya agar semakin dalam.

Netra biru Anna membeliak saat Darren berkali-kali menyentuh titik terdalamnya. Kuku-kukunya yang tajam tertancap di punggung lebar Darren sebagai pelampiasan dari rasa nikmat yang dia rasakan saat ini.

"*God-hhh.. ahh.. emnh.. ouchh.. ssshhh..* " Anna mendesis merasakan tumbukan penis Darren.

Sebelah kaki Anna terangkat melingkari pinggul Darren. Gadis itu sengaja menekan pinggul kakak iparnya agar semakin menghujamnya keras.

Desahan dan erangan terus terdengar bersahut-sahutan di dalam kamar itu. Darren bagai kesetanan menghujam vagina seorang gadis muda yang tak lain adalah adik iparnya sendiri.

Derit ranjang tak menyurutkan kegiatan mereka untuk memuaskan hasrat keduanya. Peluh keringat yang membanjiri tubuh mereka terasa tak menjadi penghalang bagi keduanya.

Anna terkesiap saat merasakan penis Darren terasa lebih besar dari sebelumnya. Lubang vaginanya terasa penuh karena dipenuhi oleh penis kakak iparnya itu.

"*Ann-ahh.. u-dah ng-nggak kuat la-gi, Kak-hh..* " racau Anna tak tahan lagi menahan desakan pada vaginanya.

"Bersama, *Baby.. ughh..* " ujar Darren mengerang.

Plok

Plok

Plok

Plok

Darren semakin cepat menghujam vagina Anna. Membuat tubuh gadis itu bergetar hebat. Darren bisa merasakan vagina Anna yang berkedut hebat. Sama dengan penisnya yang semakin membesar dan siap untuk meledak.

Desakan itu semakin terasa kuat dan nyata. Membuat tubuh Anna mengejan dengan otot rahim yang mengetat.

Darren yang mendapatkan serangan itu tak mampu lagi untuk membendung pelepasannya. Dan akhirnya...

Byur..

Crot..

Crot..

Crot..

"*Aaahhhhhh*... " desahan keras yang keluar dari bibir keduanya menjadi akhir dari permainan panas mereka.

×××××

Brianna #13

Darren mengecup lama bibir Anna setelah menyemburkan cairan miliknya ke dalam vagina gadis itu. Rasa puas dan nikmat dia rasakan untuk pertama kalinya dalam hal bercinta.

"Kamu sangat nikmat, *Baby*." bisik Darren serak dengan wajahnya yang tenggelam di ceruk leher Anna.

Anna melenguh tertahan sebagai jawaban. Tangannya terangkat mengelus tengkuk Darren dengan lembut.

"Sekali lagi, ya." pinta Darren menatap Anna dengan tatapan sayu.

Anna mengangguk lirih dan membiarkan Darren menciumi seluruh wajahnya. Pria itu meremas salah satu payudaranya dengan lembut.

"*Doggy style*?" Darren bersuara.

Dengan pipi bersemu merah, Anna mengangguk singkat. Dia lalu membalikkan tubuhnya hingga kini membelakangi kakak iparnya.

Diangkatnya tinggi-tinggi pantat sintalnya di depan wajah Darren. Senyum nakal dengan tatapan menggoda dia layangkan ke arah kakak iparnya.

Darren terkekeh kecil melihat tingkah binal adik iparnya. Pria itu mengelus lembut bongkahan pantat Anna dan..

Plak

Ahhh..

Plakk

Emnhh..

Darren tersenyum culas saat Anna mendesah keras akibat tamparannya pada pantatnya. Sepertinya gadis itu memang sangat suka dikasari.

"Menikmatinya, *hm*?" gumam Darren serak.

"Iy-

Plak

Ouchh..

Darren tak menunggu Anna menyelesaikan ucapannya. Dia kembali menampar pantat adik iparnya itu dengan keras.

"Apa kamu suka saya tampar pantat kamu seperti ini?" tanya Darren mengelus pantat Anna yang memerah akibat tamparannya.

"*Emnh*.. I-iya, Kak." jawab Anna mendesah lirih.

Darren tersenyum culas dan mengelus *klitoris* Anna dengan ibu jarinya. Hal itu membuat Anna tak dapat menahan desahannya.

"Kak.. Anna udah nggak kuat lagi.. " rengek Anna yang sudah berada di ambang batasnya. Gadis itu sudah tidak tahan ingin segera dimasuki oleh kakak iparnya.

"Memohonlah, *Baby*." smirk Darren masih dengan elusannya pada vagina Anna.

"*Emnh.. K-Kakhh Darren, cepet masukin Anna.. emnh..*" mohon Anna disertai rintihan.

"Masukkan apa, *hm*? Lalu dimana saya harus memasukkannya?" tanya Darren main-main.

Anna mengerang kesal karena Darren terus memainkan dirinya. Gairahnya sudah berada di ujung tanduk.

"Cepet masukin *memek* Anna pakai penis Kak Darren." mohon Anna mendesis. Giginya merapat menahan hasratnya yang menggebu.

Darren tersenyum menyeringai dengan tatapan mesum.

"*As you wish, Baby*."

Setelah mengatakan itu, Darren lalu menegakkan tubuhnya dan menekuk di depan pantat Anna. Pria itu mengocok penisnya sebentar dan menggosokkannya di belahan pantat adik iparnya itu.

"*Emnh.. C'mon, please.*" mohon Anna mengerang frustasi.

"Angkat pantat kamu lebih tinggi, *Baby*." titah Darren.

Anna seketika itu langsung mengangkat pantatnya setinggi mungkin. Tak hanya itu, dia juga dengan sendirinya membuka lipatan labianya dengan kedua tangannya. Membuat Darren dapat melihat dengan jelas lubang vaginanya.

"*Naughty girl*." kekeh Darren mencubit bukit tembam itu dengan gemas. Anna yang mendapatkan cubitan tiba-tiba itu memekik terkejut.

Sudut bibir Darren terangkat naik. Dia lalu meraih kejantanannya dan mengarahkan kepala penisnya ke lubang vagina Anna.

"*Hnngghh*.. " Anna melenguh saat Darren mulai memasukkan penisnya ke dalam vaginanya.

"*Ugh*.. sem-pit." keluh Darren terus mendorong penisnya semakin dalam.

"*Aahh.. ma-sukhh..* " desah Anna dengan rahang mengetat.

Tak jauh berbeda dengan Anna, Darren juga terdengar mengerang saat berhasil memasukkan seluruh kejantanannya ke dalam lubang senggama adik iparnya itu.

"Kamu benar-benar sempit, *Baby*.. *ugh*.. " kata Darren berbisik. Baru saja masuk, namun miliknya sudah dijepit rapat oleh otot vagina Anna.

"*Emnh.. ge-rakin, Kak-hh..* " pinta Anna susah payah.

Darren mengangguk ringan dan mulai menyodokkan penisnya ke dalam lubang sempit Anna dari belakang. Keduanya mengerang saat merasakan kenikmatan dari milik mereka yang saling menyatu.

"*Ahh.. e-nakhhh.. ouchh..* " desah Anna disertai pekikan saat Darren menghentakkan penisnya dengan kuat.

Plok

Plok

Plok

Di belakang sana, Darren dengan kuat menghujamkan kejantanannya ke dalam vagina Anna. Menggerakkan pinggulnya maju mundur dengan tempo cepat.

"*Ahh.. ahh.. yeahh.. ouchh.. ahh..* "

Desahan Anna terus terdengar seiring dengan genjotan penis Darren yang tak henti bergerak. Menggempur vagina legit milik adik iparnya.

"*Emnh.. te-rushh.. ahh.. le-bih da-lamhh.. Kak-hhh..* " pinta Anna belingsatan.

Darren menggeram mendengar permintaan Anna. Dia dengan brutal menghujam vagina gadis itu tanpa ampun.

Plok

Plok

Plok

"*Memek* kamu menjepit penis saya dengan kuat.. *hngghh..* " erang Darren dengan suara parau.

"*Ahh.. ahh.. Anna-hhh.. su-kahh digen-jot Kak-hh Darrenhh..* " balas Anna menyulut gairah Darren.

Plak

"Terus gerakkan pinggul kamu, *Baby.. ughh..* " ujar Darren menampar pantat Anna.

Anna meringis keras saat Darren menampar pantatnya dengan kuat. Kulitnya yang putih berubah menjadi memerah dan menimbulkan bekas.

"*F*ck*. Sempit sekali." umpat Darren memejamkan matanya merasakan kejantanannya dijepit dengan kuat oleh lubang vagina Anna.

Anna menjulingkan matanya nikmat saat Darren menghujam vaginanya dengan keras. Suaranya kian memelan karena lelah mendesah sedari tadi.

Plak

"*Ahh..* "

Anna tersentak hingga membuat pinggulnya terangkat dengan sendirinya. Dia meremas bantalnya dengan kuat untuk melampiaskan rasa nikmat dari gempuran penis kakak iparnya.

"Sebentar lagi saya akan keluar, *Baby*." Darren bersuara serak.

Anna tak menjawabnya, dia hanya bisa mendesah menerima genjotan penis Darren. Vaginanya sudah berkedut hebat sedari tadi dan dia berkali-kali mengalami *orgasme*.

Merasakan penis kakak iparnya semakin membesar di dalam vaginanya, Anna tak kuasa untuk menahan lebih lama lagi desakan dalam tubuhnya. Dia mencengkram bantalnya dengan kuat.

"*Anna ke-luarhhhhh...* " desah panjang Anna saat mendapat pelepasannya untuk yang kesekian kalinya.

"Saya juga.. *agghhhh*... " erang Darren menyusul Anna.

Byur..

Crot..

Crot..

Lagi, Darren menyemburkan cairan pejunya memenuhi rahim Anna. Saking banyaknya, Anna sampai tidak bisa menampung semua cairan milik kakak iparnya.

Akibatnya, cairan kental berwarna putih kekuningan itu merembes keluar dari bibir vagina Anna. Hingga membasahi sprei putih yang ada di bawahnya.

Darren seketika ambruk setelah menyemburkan seluruh spermanya ke dalam vagina Anna. Dia benar-benar puas dengan permainannya kali ini.

Anna berusaha menormalkan deru napasnya yang memburu. Netra birunya terbuka tertutup berkali-kali.

"Berat.. " lirih Anna merasakan beban berat di punggungnya.

Dengan lemas, Darren bergeser dari atas tubuh Anna. Pria itu berbaring telentang dengan kejantanannya yang telah kembali normal.

Anna menatap Darren dengan pandangan sayu dan lelah. Dia lalu merapatkan tubuh telanjangnya ke arah kakak iparnya yang langsung disambut oleh pria itu.

"Apa Kak Darren puas?" tanya Anna bersuara pelan.

"Ya, saya sangat puas dengan permainan kamu." balas Darren tersenyum miring.

Anna tersenyum senang dan semakin merapatkan tubuhnya pada tubuh Darren. Membuat kedua payudaranya menempel erat di lengan pria itu.

"Kamu mau menggoda saya lagi?" Darren menatap Anna dengan pandangan cabul.

Anna menggigit bibir bawahnya pelan dan tersenyum kecil. Sejujurnya dia tidak sedang menggoda pria itu.

"Kak Darren mesum banget, sih. Anna nggak ada maksud kaya gitu tau." timpal Anna memberenggut.

Darren tak menampakkan ekpresi apa-apa. Namun dia beralih memeluk pinggang Anna dengan posesif.

"Nanti malam saya akan berkunjung. Jadi jangan kunci jendela kamar kamu." ujar Darren dengan senyum miringnya yang membuat Anna tersipu seketika.

xxxxx

Brianna #14

Darren menatap wanita di depannya dengan tanpa ekspresi. Setelah menjalin hubungan gelap dengan Anna hampir sebulan, perhatiannya jadi teralihkan dari sang istri.

"Kenapa kamu liatin aku kaya gitu sih, Mas?" tanya Celine merasa aneh akan tatapan suaminya.

"Memangnya nggak boleh?" tanya Darren menaikkan sebelah alisnya.

"Ya nggak gitu juga. Tapi aneh aja." balas Celine.

Darren memilih diam dan kembali menyibukkan dirinya dengan setumpuk buku para siswa yang sengaja dia bawa dari sekolah.

Ceklek

Suara knop pintu yang diputar tiba-tiba membuat atensi dua orang itu terfokus pada papan kayu yang kini telah terbuka lebar.

"Austin.. " gumam Celine mengernyit melihat kehadiran anaknya.

"Ada apa, Sayang?" tanya wanita itu sembari menggendong putranya.

"Austin mau bobok sama *Aunty* Anna boleh nggak, Ma?" tanya anak kecil itu dengan ekspresi lugunya.

Darren melirik pasangan ibu dan anak itu saat Austin menyebut nama Anna. Ditambah lagi ucapan anaknya yang ingin tidur bersama Anna.

"Bo-

"Nggak bisa, Austin." potong Darren cepat.

Pria itu lalu beranjak dari posisi duduknya dan melangkah menuju ke arah mereka.

"Kenapa, Pa?" tanya Austin tampak sedih.

"Mulai sekarang kamu nggak boleh sering-sering bobok sama *Aunty* Anna." kata Darren membelai lembut rambut anaknya.

"Tapi, Austin kan pengen *bobok* sama *Aunty*." ucap Austin terlihat sedih.

"*Aunty* Anna juga butuh privasi, Sayang. Lagi pula, kamu kan sudah besar." tutur Darren menasihati.

"Mama.. " lirih Austin meminta bantuan Mama-nya.

"Papa bener, Sayang. *Aunty* Anna pasti juga butuh istirahat yang banyak. Kalau kamu *bobok* sama *Aunty*, nanti *Aunty* pasti sering bangun karena ngurusin kamu." jelas Celine mendukung keputusan suaminya.

"*Hng*, iya deh." balas Austin pada akhirnya yang membuat Darren bernapas lega.

"Ya udah, sekarang langsung *bobok* aja ya." ajak Celine.

Austin hanya membalasnya dengan anggukan kecil dan semakin mengeratkan rangkulannya pada leher sang Mama.

Darren kembali pada kesibukannya tadi, dengan Celine yang tengah menidurkan Austin. Wanita itu menatap suaminya yang sedang meneliti beberapa buku tugas yang ada di depannya.

"Mas.. " panggil Celine pelan.

"*Hm*?" balas Darren menggumam.

"Apa ada masalah sama cafe kamu?" tanya wanita itu.

"Kenapa tanya gitu?" Darren balik bertanya.

"Kemarin waktu aku mampir ke cafe, Gina cerita kalau kamu jarang banget ke sana." ujar Celine sembari membelai lembut rambut Austin.

"Aku lagi sibuk banget di sekolah. Kamu juga tau kan aku pulangnya sore terus." balas Darren tanpa menatap ke arah istrinya.

Celine mengangguk ringan. Memang benar suaminya itu sering pulang lebih sore akhir-akhir ini. Tapi dia merasa tidak nyaman karena Anna ikut pulang bersama Darren.

"Tapi aku nggak suka Anna ikut kamu pulang sore terus, Mas. Kalian sekarang jadi keliatan lebih deket." tutur Celine mengungkapkan kegundahannya.

"Jadi kamu nyuruh Anna untuk pulang sendiri?" tanya Darren tampak tidak suka.

"Dia bisa pulang naik taksi, kan? Nggak perlu nunggu kamu sampai se-sore itu." seloroh Celine.

"Aku bingung sama pikiran kamu." timpal Darren dengan raut tak mengenakkan.

"Aku kaya gini karena takut Anna godain kamu, Mas." suara Celine mulai meninggi.

Darren mendecih, tersenyum kecut saat menyadari nada ucapan Celine yang berubah.

"Kamu terlalu berpikiran negatif sama Anna." ujar Darren sembari beranjak dari posisi duduknya.

"*Walaupun apa yang kamu pikirkan benar. Saya sudah terjerat pesona adik kamu*." lanjut Darren dalam hati.

Celine menahan diri untuk tidak kembali bersuara. Dia tidak ingin Austin tiba-tiba bangun karena pertengkaran orang tuanya.

"Lebih baik kamu tenangin diri kamu dulu. Jangan terus berpikiran buruk sama adik kamu. Aku mau keluar sebentar." kata Darren keluar dari kamarnya. Meninggalkan Celine yang menatapnya dengan tanpa ekspresi.

xxxxx

Darren mendudukkan dirinya di tepi kolam dengan kedua kakinya yang masuk ke dalam air. Hawa dingin yang menusuk kulit tak membuat Darren terganggu.

Greb

"Kenapa malem-malem nyuruh ke sini?" tanya seorang gadis berbisik sembari memeluk perut Darren dari belakang.

Darren tersenyum tipis sembari menggenggam tangan mungil yang melingkari perutnya. Dia menoleh, membuat ujung hidungnya bersinggunggan dengan ujung hidung gadis itu.

"Apa saya mengganggu waktu tidur kamu?" tanya Darren pelan.

Gadis itu menggeleng pelan dan menumpukan dagu runcingnya di pundak lebar Darren. Mengeratkan pelukannya pada tubuh pria itu.

Darren melepaskan pelukan gadis itu secara tiba-tiba dan beralih mengangkat tubuh gadis itu ke atas pangkuannya. Tangan kekarnya bergerak mengelus sisi wajah gadis itu dengan mesra.

Cup

"Kamu selalu cantik dalam keadaan apapun, *Baby*." ujar Darren berbisik.

Gadis itu tampak terpejam menikmati elusan tangan kasar pria di depannya. Dia mengeratkan rangkulannya pada leher kokoh Darren.

"Apa ada masalah?" tanya gadis itu berganti mengelus rahang Darren dengan gerakan lembut.

"*Hm*, Celine sepertinya mulai curiga dengan kedekatan kita." balas Darren menggumam, memejamkan matanya menikmati sentuhan tangan itu di rahangnya.

"Kak Darren sih, sering banget ngajak main Anna sampai larut sore." timpal gadis itu, yang tak lain adalah Anna.

"Saya selalu tergoda untuk memasuki kamu setiap melihat kamu memakai seragam, *Baby*." balas Darren terkekeh.

Anna mengulum senyum mendengar balasan itu. Dia melirik ke penjuru rumah yang sepi karena malam sudah sangat larut.

"Lebih baik kita segera masuk, Kak. Anna takut ada yang liat kita di sini." ajak Anna hendak berdiri dari pangkuan Darren.

Darren menggeleng dan menahan pinggul Anna dengan mendekapnya erat. Pria itu menyembunyikan wajahnya di belahan dada gadis itu.

"Saya masih ingin di sini bersama kamu." tolak Darren berhasil membuat Anna kembali duduk di atas pangkuannya.

"Tapi di sini makin dingin, Kak." kata Anna bergidik. Gadis itu hanya memakai gaun malamnya saja karena berpikir Darren hanya akan di sini sebentar.

Darren tak bersuara, namun beralih mendekap tubuh Anna dengan erat. Gadis itu merasakan rasa hangat melingkupi tubuhnya setelah Darren memeluknya.

"Anna.. " panggil Darren lembut.

Anna yang tengah bergelung nyaman di dada Darren seketika mendongak dan bersitatap dengan netra kelam milik kakak iparnya.

Cup

Kecupan panjang itu terasa begitu lembut. Anna pikir Darren hanya akan mengecup bibirnya sebentar, namun pria itu justru berubah melumatnya.

Emph..

Anna mendesah di sela ciumannya bersama Darren. Gadis itu meremas lengan kakak iparnya yang terlapisi baju tidur panjang saat Darren memperdalam ciumannya.

Plop

Tautan bibir itu terlepas, menciptakan rangkain benang saliva yang terjalin di antara bibir keduanya.

Darren menyorot intens adik iparnya dengan pandangan sayu. Begitu juga dengan Anna yang menatap balik kakak iparnya dengan kabut gairah.

"Kamu masih rutin meminum pil itu?" tanya Darren serak.

"*Hu'um*." balas Anna mengangguk.

Darren tersenyum miring dan menelusupkan tangannya ke dalam gaun malam yang dikenakan oleh Anna di bagian bawah.

Dengan mudahnya Darren menarik celana dalam yang dikenakan Anna dan membiarkannya menggantung di ujung kaki kiri gadis itu.

"Saya akan menyemburkan *peju* yang banyak di *memek* binal kamu." bisik Darren memulai percintaan panas mereka.

Brianna #15

Darren turun dari lantai atas dengan wajah yang terlihat segar dan sumringah. Celine yang menatap suaminya tersenyum cerah. Sepertinya pria itu tengah berada dalam *mood* yang baik.

Beberapa menit kemudian, Anna turun dengan wajah yang terlihat lelah. Jalannya yang pelan membuat Celine menaikkan sebelah alisnya.

"Kamu kenapa, An?" tanya Celine yang memang penasaran dengan keadaan adiknya.

"Anna tadi malem kurang tidur, Kak." keluh gadis itu.

"Kok bisa?" tanya Celine lagi.

"Digigitin nyamuk." celetuk Anna.

Uhukk..

Darren yang mendengar celetukan itu seketika tersedak. Wajahnya memerah karena tenggorokannya terasa panas.

"Ya ampun, Mas. Hati-hati dong kalau minum kopi." kata Celine menepuk punggung suaminya.

Darren hanya bergumam tak jelas dan kembali menyeruput kopinya. Tatapannya mengarah ke arah Anna yang menyorotnya geli.

"Pagi, Celine, Darren." sapa Aretha yang baru saja datang.

"Hai, Ma." balas Celine menyapa.

Darren hanya berdehem pelan sebagai jawaban.

Arletta mengangguk singkat dan mendudukkan dirinya di sebrang Anna. Dia menatap putri keduanya itu dengan tatapan menelisik.

"Kenapa liatin Anna kaya gitu?" tanya Anna menaikkan sebelah alisnya.

Arletta tak menjawab dan justru melengos tak menatap Anna. Membuat gadis itu mendecih pelan karena respon Mamanya.

"Yuk, Na kita berangkat." ajak Darren yang sudah selesai dengan sarapannya.

Anna hendak beranjak ketika Arletta bersuara.

"Kamu memangnya nggak bisa berangkat sendiri?" seloroh wanita paruh baya itu.

"Maksud, Mama?" tanya Anna meruncingkan kedua alisnya.

"Kamu harusnya sebagai adik jaga dong perasaan kakak kamu." Arletta kembali bersuara.

"Anna nggak ngerti maksud Mama." balas Anna bingung.

"Mulai hari ini kamu pergi di antar supir. Biar Darren berangkat sendiri ke sekolah." kata Arletta dengan tatapan tajam.

"Bukannya lebih efisien Anna berangkat sama Kak Darren?" Anna masih belum menangkap maksud dari pembicaraan Mamanya.

"Ya ampun, Anna. Apa kamu masih belum ngerti juga? Coba buka mata kamu! Istri mana yang baik-baik saja lihat suaminya pulang pergi selalu bareng sama adik iparnya?" Arletta mulai meninggikan suaranya.

Anna menatap Celine dengan pandangan bertanya. Namun kakaknya itu memilih untuk menundukkan kepalanya.

"Jangan buat Celine berpikir yang tidak-tidak tentang kalian." lanjut Arletta mengompori.

"Jadi Mama nuduh saya ada main dengan Anna, begitu?" timpal Darren bersuara.

"B-Bukan seperti itu, Darren." Arletta beralih menatap menantunya dengan pandangan gugup.

Darren membuang wajahnya ke arah lain dengan mendecih.

"Saya tidak bodoh, Ma. Saya tau Mama nuduh Darren dan Anna."

Arletta tergagap, tak tau harus berbicara apa saat Darren terlihat mulai emosi.

"Kenapa kalian selalu berpikiran picik tentang Anna? Semua yang dia lakukan selalu kalian permasalahkan." Darren mulai mengeluarkan emosinya.

"Ayo, Anna. Kita berangkat sekarang. Percuma berbicara dengan orang-orang yang selalu berpikiran buruk tentang kita." Darren menyambar kunci mobilnya dengan kasar dan pergi lebih dulu.

Anna menatap dua wanita yang ada di depannya sebentar sebelum kemudian menyusul langkah Darren meninggalkan ruang makan.

Brak

Suara pintu rumah yang ditutup kasar membuat Arletta dan Celine terkesiap.

Celine menatap Mamanya dengan pandangan kesal. Dia tidak menyangka jika ucapan Mamanya akan menyinggung perasaan Darren.

"Mama kenapa harus nyalahin Mas Darren sih?" kesal Celine.

"Maafin Mama, Line. Mama kira Darren nggak akan semarah ini dengar ucapan Mama." balas Arletta merasa bersalah.

Celine mendengus kesal dan meletakkan alat makannya dengan kasar.

"Sekarang Mas Darren pasti marah sama Celine."

Arletta tampak meminta maaf pada anak sulungnya. Namun Celine masih tidak mempedulikannya.

"*Sial, kalau begini.. Mas Darren akan berpikir kalau aku nggak percaya sama dia*." dengus Celine dalam hati.

xxxxx

"Ternyata selama ini saya termakan ucapan Celine dan Mama tentang kamu, Na." ucap Darren mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang.

"Maksud Kak Darren?" tanya gadis itu melirik kakak iparnya dengan ekor matanya.

"Dulu, waktu saya dan Celine baru awal-awal menikah, Mama Aretha tidak pernah mengatakan jika Celine mempunyai seorang adik. Begitu juga dengan Celine. Dia tidak pernah menyinggung tentang kamu." Darren mulai membuka ceritanya.

"Saya baru tau jika Celine mempunyai adik ketika tidak sengaja masuk ke dalam kamar kamu. Dari situ saya bisa tau siapa kamu dan wajah kamu dari album foto yang kamu taruh di laci." lanjut Darren.

"Saya lalu bertanya pada Celine. Awalnya dia menolak untuk bercerita tentang kamu pada saya. Namun lambat laun dia mulai menceritakan mengenai kamu." kata Darren menatap Anna sebentar.

"Kak Celine cerita apa sama Kak Darren?" tanya Anna dengan ekspresi menanti.

"Dia selalu mengatakan jika kamu gadis yang tidak benar dan suka berbuat onar. Maka dari itu orang tua kalian membawa kamu untuk tinggal bersama Oma di luar negeri." tutur Darren.

Anna terdiam, tak menyangka jika Celine akan membuat kebohongan tentang dirinya sampai sejahat itu. Padahal kenyataannya, dia yang memilih tinggal bersama neneknya karena tidak nyaman tinggal di sini. Orang tua mereka selalu memperlakukan dirinya berbeda dengan Celine.

"Apa Kak Darren mau tau apa yang sebenarnya terjadi di keluarga ini?" tanya Anna dengan senyum sedih.

Darren mengangguk dan menghentikan mobilnya di persimpangan jalan yang cukup sepi. Anna lalu mulai membuka ceritanya yang selama ini selalu dia pendam.

"Dulu, seharusnya Anna punya kembaran laki-laki, Kak." kata Anna mulai bercerita.

"Karena kandungan Mama yang lemah, Papa harus memilih salah satu di antara kami untuk diselamatkan." lanjut Anna.

"Seharusnya Anna memang tidak perlu ada di sini jika sedari awal tidak diinginkan. Papa memilih untuk menyelamatkan anak laki-lakinya. Tapi ketika kembaran Anna akan diselamatkan, nyawanya sudah tidak bisa tertolong." jelas Anna sendu.

Darren menghembuskan napas berat, mengerti maksud dari ucapan Anna. Pria itu lalu merengkuh tubuh ringkih Anna ke dalam pelukannya. Merasa prihatin akan jalan hidup gadis di dekapannya ini.

"Anna selamat, dan dokter memutuskan untuk menyelamatkan Anna. Mama dan Papa merasa tidak terima dengan keputusan dokter. Sehingga beginilah nasib Anna sekarang. Dibesarkan, tapi tidak pernah diberikan kasih sayang. Hanya Kak Celine yang selalu mereka perhatikan." Anna terisak saat mengakhiri cerita pilunya.

"Saya tidak tau jika kisah hidup kamu seperti ini, Na." ucap Darren mengelus rambut Anna lembut. Berusaha menenangkan gadis itu.

"Anna nggak nyaman tinggal sama mereka. Makanya Anna milih untuk tinggal sama Oma." kata Anna masih dengan isakan kecilnya.

"Sekarang kamu tidak perlu menghindar lagi. Saya akan selalu jadi orang pertama yang melindungi kamu." ujar Darren sungguh-sungguh.

Anna menggeleng. Dia berpikir jika Darren tidak akan melakukan itu. Celine dan kedua orang tuanya tidak akan tinggal diam.

"Anna cuma adik ipar Kak Darren. Sedangkan Kakak pasti memihak sama Kak Celine, istri Kakak." kata Anna sendu.

Darren seakan kehilangan kata-katanya. Apa yang dikatakan Anna memang fakta. Tapi entah mengapa dia begitu ingin melindungi gadis itu.

"Kamu cukup percaya pada saya Anna. Saya tidak akan membiarkan kamu disakiti lagi oleh mereka." ucap Darren dengan tatapan seriusnya.

×××××

Brianna #16

Darren tak membawa Anna ke sekolah. Namun dia memilih untuk membawa Anna ke apartemen pribadinya.

"Ini apartemen Kak Darren?" tanya Anna menatap ke sekeliling ruangan mewah itu.

"Iya. Saya beli apartemen ini tanpa sepengetahuan Celine." jawab Darren meletakkan tas ransel Anna di sofa.

"Jadi ini tempat rahasia?" tebak Anna menaikkan sebelah alisnya.

"Bisa dibilang begitu." balas Darren tersenyum miring.

Anna terlihat mengulum senyum dan mendekat ke arah Darren. Merangkulkan kedua lengannya ke leher kokoh pria itu.

"Kenapa Kak Darren biarin Anna tau tempat ini?" tanya Anna dengan suara pelan.

"Karena kamu spesial, mungkin." Darren menjawabnya dengan senyum miring.

Anna yang mendengarnya tak dapat menahan senyumnya. Dia semakin mengeratkan rangkulannya sehingga Darren harus menunduk untuk mensejajarkan wajahnya.

Merasa lehernya pegal karena terlalu lama menunduk, Darren memilih untuk mengangkat tubuh Anna ke dalam gendongannya ala koala. Dia lalu meraih bibir Anna untuk diciumnya.

"*Emph*.. Mulut Kak Darren bau kopi." keluh Anna melepaskan ciuman mereka lebih dulu.

Darren tertawa kecil mendengar keluhan Anna. Pria itu lalu membawa Anna masuk ke dalam kamarnya dan meletakkan gadis itu di tepi ranjangnya.

Darren lalu bersimpuh di depan Anna. Lalu melepaskan sepatu gadis itu tanpa diminta. Pria itu lalu menunduk dan menciumi kaki Anna hingga sampai di pangkal pahanya. Membuat Anna terkikik geli karena merasakan gesekan jambang kasar Darren.

"Geli, Kak." kikik Anna menggeliat tidak nyaman.

Darren tak mengindahkan cekikikan Anna. Pria itu terus menciumi paha Anna dan menenggelamkan wajahnya di pangkal paha gadis itu.

"Kamu bawa pil itu?" tanya Darren bersuara serak.

Anna mengangguk dengan bibir bawahnya yang dia gigit. Wajahnya terlihat merah padam dengan jantung berdegup kencang.

Darren menyembulkan wajahnya dari pangkal paha Anna. Menatap gadis itu dengan ekspresi nakal yang membuat Anna gugup bukan main.

"Baru semalam kita bercinta, tapi saya sudah merindukan jepitan *memek* kamu lagi." ujar Darren serak.

"*Engh*.. Kak Darren mau kita bercinta lagi?" tanya Anna pelan.

"*Yeah*. Saya ingin memasuki kamu dengan keras dan kuat sampai kamu tidak bisa berjalan." desis Darren menyeringai lebar.

Anna meremang mendengar desisan itu. Dirinya semakin terbakar gairah. Dia lalu bangkit membuat Darren ikut menegakkan tubuhnya lagi.

Gadis itu kemudian berdiri di hadapan Darren. Menggoyangkan tubuhnya dengan gerakan sensual untuk menggoda pria itu.

Anna menarik ujung dasi Darren hingga membuat pria itu condong ke depan. Gadis itu tersenyum kecil dan mendaratkan kecupannya di rahang pria itu.

Cup

Darren merasa terhibur dengan apa yang dilakukan oleh Anna. Tangannya berusaha menggapai kedua paha Anna, namun gadis itu dengan sikap mundur dari jangkaunnya.

Pria itu terkekeh karena tak berhasil menjangkau Anna. Tak tinggal diam, dia beranjak dan dengan mudah menarik Anna ke dalam dekapannya. Dia lalu menjatuhkan gadis itu di atas pangkuannya.

Anna tertawa kecil karena tertangkap oleh Darren. Kini dia kembali merangkul pria itu dengan kedua lengannya yang melingkar di leher kokoh Darren.

Cup

Kecupan panjang itu Darren sematkan di bibir ranum Anna. Pria itu menjilat sudut bibir gadis itu dan menjalankan lidahnya hingga di garis leher Anna.

"*Engh..* "

Anna melenguh saat merasakan rasa basah yang melingkupi lehernya. Bulu kuduknya mulai meremang saat lidah tak bertulang milik kakak iparnya terus bergerilya di leher jenjangnya.

"*Kak-hhh..* " lirih Anna saat Darren meremas pantatnya.

Darren menaikkan wajahnya menatap Anna dengan tatapan berkabut. Anna yang ditatap seperti itu tak dapat menahan rasa malunya.

Tanpa kata, tangan pria itu lalu melepaskan satu persatu kancing seragam Anna. Meluruhkannya dari tubuh gadis itu.

Darren menangkup kedua payudara Anna yang masih berbalut *bra* hitam transparan. Menampilkan ujung putingnya yang terlihat samar dari kain tipis itu.

Gyut

Emnh..

Anna mengerang saat Darren mencubit dua putingnya secara bersamaan. Lalu memilinnya dengan gerakan main-main.

Tanpa sadar, dada Anna semakin membusung indah. Kedua lengan kecilnya bertumpu pada lutut Darren yang ada di belakangnya.

Darren lalu menelusupkan kedua tangannya di sela pinggang Anna dan berhenti di punggungnya. Melepaskan kaitan *bra* gadis itu dan melemparkannya ke sembarang arah.

"*Beautiful.*" puji Darren berbinar. Payudara Anna terlihat semakin besar dari sebelumnya.

"Jangan diliatin aja, Kak. *Nenen* Anna udah gatel pengen dimainin sama mulut Kak Darren." rengek Anna merajuk.

Darren tertawa mendengar rengekan itu. Gadis itu memang tidak sabaran. Dia lalu mendaratkan kedua tangannya ke dada Anna. Meremasnya dengan gerakan pelan.

"Remes yang keras, *Kak-hh.*" pinta Anna mendesah.

Darren menguatkan remasannya pada dada Anna. Membuat kulit dada gadis itu memerah. Pria itu lalu memainkan ujung jari telunjuknya di bukit kembar itu tanpa menyentuh putingnya.

"*Emnh..* Puting Anna gatel banget pengen dimainin juga." ujar Anna frustasi.

Anna menggenggam kedua tangan Darren dan mengarahkannya ke arah putingnya. Darren yang diperlakukan itu terkekeh dan dengan sengaja mencubit puting Anna dengan keras.

"*Ouchh.. yeah*.. kaya gitu." desah Anna memekik.

Darren sibuk bermain dengan kedua payudara Anna. Mulutnya ikut andil mengulum payudara gadis itu bergantian.

"*Ouchh*.. " desis Anna saat Darren menggigit putingnya dengan tiba-tiba.

Punggungnya melengkung dengan dada membusung. Membuat Darren dapat dengan puas menyusu pada dada ranum gadis itu.

Gyut

"*Ahhh*.. "

Anna mendesah saat Darren menggigit kulit dadanya hingga menimbulkan bercak merah. Kulitnya yang putih seketika berubah warna menjadi merah.

Darren beberapa kali menyematkan *kissmark* di dada Anna. Tak hanya satu, tapi hampir delapan kissmark dia tinggalkan di sana.

Puas memberi tanda di dada Anna. Darren lalu mengangkat tubuh gadis itu ke atas ranjang. Anna dengan sendiri berbaring membelakangi Darren dan menunggingkan pantatnya.

Darren menaikkan rok seragam yang dikenakan Anna hingga memperlihatkan bongkahan pantatnya. Dia terkekeh gemas saat melihat bukit tembam Anna yang menyembul dari balik celana dalamnya.

Gyut

Emnh..

Anna tersentak saat Darren tiba-tiba mencubit *klitoris*-nya. Celana dalamnya terlihat sangat basah di bagian tengahnya.

Tangan kasar Darren bergerak mengelus pantat Anna yang kenyal. Dia menyurukkan wajahnya di belahan pantat gadis itu.

Ditariknya celana dalam Anna bagian tengah hingga membuatnya dapat melihat vagina gadis itu yang dipenuhi lendir. Dia lalu menggeseknya naik turun hingga membuat Anna mendesah lirih.

Gesekan antara kain dan vaginanya membuat Anna mendesah keenakan. Dia menggigit bibir bawahnya meredam desisan yang terus keluar dari bibirnya.

"*Emnh.. K-Kakhh..* " desah Anna merem melek.

Darren terkekeh senang dan menarik celana dalam gadis itu hingga terlepas dari pantat Anna. Tanpa perlu repot-repot melepasnya, dan membiarkannya terpasang di pertengahan paha Anna, Darren menenggelamkan wajahnya di antara pantat gadis itu.

Cup

Slurp

Ahhh...

Anna mendesah keras saat bibir Darren mendarat di vaginanya dari arah belakang. Gadis itu hampir meluruh, namun dengan sigap Darren menahan kedua pantatnya agar tetap menungging.

"Permainan ini akan berlangsung lama, *Baby*." ujar Darren sebelum kembali membenamkan wajahnya di belahan pantat adik iparnya itu.

xxxxx

Brianna #17

Kedua netra kelam itu menatap lembut wajah gadis yang tengah terlelap damai di depannya. Tangannya terangkat menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah cantik itu.

"Sepertinya hati saya mulai goyah karena kamu, Anna." gumam Darren menatap intens wajah adik iparnya.

Dia mengeratkan pelukannya pada tubuh telanjang gadis itu. Sepertinya Anna sangat lelah setelah berkali-kali bercinta dengannya.

"Bahkan saat tidur pun kamu masih tetap menggoda saya." kekeh Darren saat merasakan penisnya kembali menegang.

Dia menelusuri lekuk tubuh Anna yang indah. Berhenti di bongkahan pantat gadis itu dan meremasnya lembut.

"Jika saya tidak ingat dengan Austin, saya pasti sudah meninggalkan Celine demi kamu." ujar Darren.

"*Engh..* "

Lenguhan kecil keluar dari bibir Anna yang masih terlelap. Gadis itu menggeliatkan tubuhnya dan berganti posisi memunggungi Darren.

Gyut

Gyut

Gyut

Darren beralih meremas payudara Anna dari belakang. Memilin putingnya yang mengeras dan sesekali mencubitnya.

Bibir Darren mendarat di punggung mulus Anna. Mengecupnya dengan lembut dengan penuh perasaan.

Sudah sebulan ini dia sering menghabiskan waktunya bersama Anna. Bercinta dengan panas di berbagai tempat.

"Kamu membuat saya tidak tertarik lagi dengan istri saya sendiri." Darren masih bermonolog.

"Melihat Celine yang telanjang di depan saya, tak membuat saya menegang atau pun tergoda." lanjut Darren.

"Bahkan tanpa kamu melakukan apapun, saya sudah tergoda ingin selalu menyentuh kamu." kata Darren mendekap tubuh Anna dengan erat.

Tanpa Darren sadari, Anna mendengarkan semua ucapan dari kakak iparnya itu. Dia merasa sangat didambakan oleh Darren.

"Anna pastiin Kak Darren akan jadi milik Anna secepatnya. Bukan cuma Kak Darren, tapi juga Austin." *smirk* Anna dalam hati.

Tangan Darren kembali bergerilya, menyentuh lembah surgawi Anna dengan jari-jarinya. Menggelitik area pribadi gadis itu dengan lembut.

Emnh..

Anna menggumam dengan bibir yang dia gigit kuat. Tak dapat menahan desahannya, dia akhirnya membuka kedua matanya lebar dan menatap Darren dengan tatapan memelas.

"Saya membangunkan kamu?"

Itu bukan sebuah pertanyaan, namun pernyataan dari pria itu. Darren masih tak berhenti memainkan vagina Anna dengan jari-jarinya.

"*Emnh..* Tangan Kak Darren.. " rintih Anna menengok ke belakang dengan tatapan memelas.

"Saya ingin lagi." kata Darren serak.

"*Ahh*.. Tapi tadi.. udah berkali-kali." balas Anna susah payah.

"Tapi saya masih ingin." ujar Darren bersuara.

Anna merem melek merasakan sentuhan jari tangan Darren. Pria itu lalu mengocok vagina Anna dengan kedua jarinya. Keluar masuk di dalam lubang sempit gadis itu yang telah memuaskannya berkali-kali.

Darren membalikkan tubuh polos Anna untuk menghadap ke arahnya. Membuat kedua bukit kembar Anna terpampang bebas di depan matanya.

Wajahnya dia tenggelamkan di dada membusung gadis itu. Sedangkan sebelah tangannya menaikkan sebelah kaki Anna agar mengangkang lebar. Pria itu tak menghentikan kocokan jarinya dari vagina Anna.

"*Ahh*.. "

Anna mendesah nikmat merasakan kocokan jari Darren. Dia menatap sayu ke arah kakak iparnya yang menyorotnya nakal.

"*Emnh.. K-Kakhh..* " desah Anna manja.

Clok

Clok

Clok

Kocokan jari Darren semakin kuat saat merasakan dua jarinya dijepit rapat oleh otot vagina gadis itu. Bibirnya sibuk mengulum payudara kanan Anna dengan rakus.

Tubuh Anna bergetar hebat saat akan sampai. Wajahnya memerah dengan pinggul mengejan saat menyemburkan cairan hangat miliknya yang mengalir deras dari bibir vaginanya.

"*Aakhhh*.. " desah Anna setengah menjerit.

Tubuhnya kembali lemas setelah mencapai *orgasme* untuk yang kesekian kalinya hari ini. Darren benar-benar mempermainkannya tanpa ampun.

Clop

Darren melepaskan kulumannya dari payudara Anna. Pria itu lalu menurunkan jamahannya untuk mencicipi cairan hangat yang baru saja keluar dari vagina Anna.

Slurp slurp slurp

Emnh..

Anna melenguh tertahan saat merasakan hisapan bibir Darren pada vaginanya. Dia meremas rambut hitam kakak iparnya yang tengah berada di antara kedua kakinya. Menikmati cairan cintanya yang terus keluar seiring dengan godaan bibir Darren.

Plop

Darren melepaskan kulumannya pada vagina Anna setelah menghisap habis cairan milik gadis itu. Dia mendongak menatap Anna dengan pandangan berkabut dengan bibir tebalnya yang mengkilap basah.

Jantung Anna bergemuruh tanpa bisa dicegah. Ditatap seperti itu oleh kakak iparnya membuat sesuatu dalam dirinya membuncah.

"Saya tidak ingin ini berakhir begitu saja." ujar Darren serak.

"Maksud Kak Darren?" tanya Anna menerka.

Bruk

Kyaa..

Anna memekik saat Darren tiba-tiba mengangkat tubuhnya hingga berpindah di atas tubuh pria itu.

"Sekarang, puaskan saya dengan permainan kamu, *Baby*." bisik Darren tersenyum menyeringai.

Dengan wajah memerah, Anna mulai mengangkangi tubuh Darren. Membuat alat kelamin keduanya saling bertemu tanpa penghalang.

Anna menggenggam penis Darren dengan tangan mungilnya. Mengocoknya dengan gerakan cepat dan meremas dua bola yang menggantung di belakangnya.

"*Ugh.. yeah.. terus, Baby*." erang Darren menggertakkan giginya.

Anna tersenyum nakal dan semakin bersemangat memainkan kejantanan kakak iparnya. Dia lalu menunduk dan meludahi batang pria itu agar semakin licin.

"*Ouch.. Baby.. ugh..* Kamu memang yang terbaik." Darren menggeram tertahan.

"Kak Darren mau yang lebih nikmat lagi?" tanya Anna tersenyum genit.

"*Yeah*, berikan saya pelayanan yang lebih nikmat dari ini." balas Darren tersulut gairahnya sendiri.

Clop

"*Ouchh.. Babyhh..* Mulut kamu benar-benar nikmat." desah Darren memejamkan matanya merasakan kuluman bibir Anna pada penisnya.

Plop

Plop

Plop

Dengan lihai, Anna mengeluar masukkan penis kakak iparnya dari dalam mulutnya. Mengulumnya tanpa rasa jijik dan menjilatnya seperti sebuah permen.

"*Ougghh.. yeahh.. ughh..* "

Di bawah sana, Anna terus mengulum penis Darren. Dia menjilat puncak penis pria itu dan turun hingga sampai di

pangkalnya. Lalu menjilati dua bola milik Darren, melingkarinya dengan lidahnya.

"*Ohh.. God-hhh..* "

Darren tak dapat menahan erangan nikmatnya. Dia menjambak rambut coklat Anna dan mengumpulkannya menjadi satu. Lalu menekannya agar semakin dalam mengulum penisnya.

Darren ikut menggerakkan pinggulnya naik turun saat merasakan dirinya akan segera sampai. Membuat Anna tersedak karena penis pria itu hampir menyentuh kerongkongannya.

Dengan mata berkaca-kaca, dia terus mengulum penis pria itu. Anna bisa merasakan jika penis Darren semakin lama semakin membesar di dalam mulutnya. Dia tidak bisa menghindar saat dengan tiba-tiba pria itu sudah menyemburkan cairannya di dalam mulut Anna.

"*Anna-hhhh..* " desah Darren kuat.

Crot.. Crot..

Uhukk.. uhukk..

Anna langsung melepaskan kulumannya dan tersedak hebat. Sudut matanya sampai berair karena kerongkongannya terasa sakit. Namun gadis itu tak mengeluh sama sekali pada Darren.

Dengan napas terengah Darren bergeser, meraih tubuh Anna ke dalam pelukannya. Menghujaninya dengan kecupan-kecupan basah di seluruh wajahnya.

"Maaf karena saya membuat kamu tersedak seperti ini." ujar Darren lembut.

"Itu tadi benar-benar sangat nikmat, *Baby*." Darren berbisik lirih.

Anna menatap Darren dengan wajah sayu. Memejamkan matanya menikmati sentuhan lembut tangan pria itu di pipinya.

"Kak Darren.. " panggil Anna lirih.

Darren bergumam dan menatap Anna dengan pandangan yang sama.

"Miliki Anna seutuhnya, Kak. Anna cuma mau Kak Darren jadi milik Anna selamanya. Anna cinta sama Kak Darren." bisik Anna yang membuat Darren menegang seketika.

×××××

Brianna #18

Anna menyesal karena telah mengungkapkan perasaannya pada Darren waktu itu. Sehingga membuat hubungan mereka renggang.

Kini sudah terhitung satu minggu Darren mendiamkannya. Tak pernah mengunjunginya saat malam dan mengabaikannya saat berada di sekolah. Hal itu membuat Anna merasa sedih.

"Na.. " panggil Aaron menyadarkan Anna dari lamunan gadis itu.

"Kenapa?" tanya Anna pelan, terlihat tak bersemangat.

"Akhirnya kamu mau duduk bareng aku lagi." ujar pemuda itu terlihat senang.

Anna hanya bergumam lirih dan kembali melamun. Memang selama berhubungan dengan Darren, pria itu melarangnya untuk tidak berdekatan dengan pria lain terutama Aaron dan Andrew.

Greb

Genggaman tangan itu membuat Anna menoleh, menatap Aaron dengan pandangan bingung.

"Jangan jauhin aku lagi, Na." kata Aaron.

Anna hanya diam. Dia juga tak melepaskan genggaman tangan Aaron pada tangannya. Dan sepertinya pemuda itu tau jika gadis di sampingnya tengah berada dalam mood yang buruk. Sehingga Aaron dengan pengertian memberikan ruang bagi Anna untuk menenangkan diri.

Kring.. Kring..

Bel masuk berbunyi dengan nyaring. Semua siswa berhamburan masuk ke dalam kelas dan duduk di bangkunya masing-masing.

Tak lama seorang guru masuk ke dalam kelas Anna. Membuat suara ribut dari teman-teman sekelasnya seketika lenyap.

Deg

Jantung Anna berdegup kencang saat menyadari siapa gerangan yang tengah berada di depan kelasnya. Dia merutuki dirinya karena lupa jika jadwal hari ini adalah pelajaran matematika. Dan Darrenlah yang mengajar di kelasnya.

"Pagi semua." sapa pria itu.

"Pagi, Pak." balas seluruh siswa.

"Baik. Seperti yang sudah kita sepakati minggu kemarin. Hari ini jadwal kalian ulangan harian." jelas Darren membuka kelasnya.

Terdengar suara keluhan dari para siswa. Begitu juga dengan Anna yang menegang karena lupa belajar.

Aaron sepertinya melihat gerak-gerik Anna yang tengah gelisah. Sehingga membuatnya merasa penasaran dan bertanya pada gadis itu.

"Kamu kenapa, Na?" tanya Aaron.

"Aku lupa nggak belajar." keluh Anna panik.

"Tenang aja, Na. Kamu bisa nyontek jawaban aku." balas Aaron tersenyum menenangkan.

"Bener nggak papa?" tanya Anna memastikan.

"Asal kamu ngasih aku imbalan setelah ini." kekeh Aaron bercanda.

"Jadi kamu nggak bener-bener ikhlas bantu aku?" tanya Anna memberenggut.

"Aku cuma bercanda, Sayang." balas Aaron terkekeh dan mencubit hidung mungil Anna gemas.

Anna yang mendengarnya cemberut dan pura-pura merajuk. Dia tidak menyadari jika sedari tadi, kegiatan mereka berdua tengah diawasi oleh seorang pria yang berdiri di depan sana.

Ekhem

Deheman keras itu membuat Aaron dengan cepat melepaskan cubitannya pada hidung Anna. Sebaliknya, Anna justru menatap ke arah Darren yang tengah menatapnya tajam.

"Jangan-jangan Kak Darren marah liat Anna sama Aaron tadi." gumam Anna menerka. Pipinya tanpa sadar bersemu saat memikirkan hal itu.

Darren mengalihkan tatapannya dari Anna dengan cepat. Dia lalu membagikan soal ulangan untuk para siswanya.

Ulangan harian itu akhirnya dimulai dengan batas waktu 2 jam. Seluruh siswa tampak tenang mengerjakan soal-soal matematika yang diberikan oleh Darren.

Berbeda dengan yang lain, Anna tidak berhenti menggerutu karena tidak mengerti dengan semua soal yang diberikan untuknya.

Greb

Gadis itu melirik ke bawah saat merasakan tangan Aaron menyentuh pahanya. Dia mendelik karena bisa-bisanya di waktu seperti ini Aaron masih bisa berbuat mesum.

"Aku tulis jawabannya di paha kamu nanti kamu salin di lembar jawaban kamu." ujar Aaron cepat saat melihat delikan tajam Anna.

Anna seketika itu mengganti ekspresi wajahnya. Dia kira Aaron akan berbuat yang tidak-tidak padanya. Tapi taktik pemuda itu patut di coba juga, *hehe*.

Ulangan berlangsung dengan tertib. Tak ada keributan yang terjadi di dalam kelas itu. Darren sesekali berkeliaran untuk melihat jawaban dari para siswanya, termasuk Anna.

Saat dia berada di barisan paling belakang, Darren tak berhenti menyorot punggung Anna. Jika boleh jujur, dia sangat merindukan kebersamannya dengan gadis itu. Tapi, Darren masih bingung dengan hatinya.

Netra kelam yang berpendar sendu itu seketika menajam saat melihat tangan Aaron yang berada di atas punggung gadisnya. Yang lebih membuatnya kesal, Aaron tampak menuliskan sesuatu di paha mulus Anna.

Darren merasa marah dan hendak mendekati bangku Anna. Namun saat baru saja sampai di sana, tiba-tiba..

Kring..

Darren mendengus kesal karena mendengar bel pergantian jam berbunyi.

"Kumpulkan semua kertas jawaban kalian di meja." ujar Darren menahan kekesalannya. Dia lalu bergegas kembali ke meja guru.

Ketika tiba waktunya Anna mengumpulkan kertas jawabannya, Darren menghentikannya dengan mencengkram tangan gadis itu tanpa mempedulikan siswa lain yang bisa saja melihatnya.

"Setelah bel istirahat berbunyi, segera datang ke ruangan saya." desis Darren tajam dan segera membereskan buku-bukunya.

Dia lalu pergi, meninggalkan Anna yang mematung karena ucapan Darren.

xxxxx

Anna bergegas merapikan buku-bukunya saat bel istirahat baru saja berbunyi. Hal itu membuat Aaron yang berada di sampingnya merasa penasaran.

"Kamu mau kemana, Na?" tanya pemuda tampan itu.

"A-Aku mau ke perpusatakaan bentar. Aku tinggal dulu ya, Ron." balas Anna dan berlari meninggalkan kelasnya.

Dengan wajah sumringah, dia berjalan menuju ke ruangan Darren yang berada di koridor paling ujung. Anna sedikit merapikan penampilannya saat sudah berada di depan pintu ruangan pria itu.

Cek-

"Ahh.. Mas-hh.. "

Tiba-tiba Anna mendengar suara desahan dari dalam ruangan itu. Dengan rasa penasarannya yang tinggi, Anna membuka pintu ruangan itu dengan hati-hati.

Netra birunya membelalak saat melihat Darren tengah berciuman panas dengan Celine. Seharusnya itu pemandangan yang biasa bagi Anna karena mereka adalah pasangan suami istri. Namun entah mengapa membuat Anna begitu merasa sakit hati.

Brak

Anna dengan cepat menutup pintu ruangan Darren dengan keras tanpa peduli dua orang yang ada di dalamnya akan terganggu dengan ulahnya. Yang saat ini dia pikirkan hanyalah ingin segera menjauh dari ruangan itu.

Bruk

Karena berlari terburu-buru dengan air mata yang menumpuk di pelupuk matanya, Anna sampai tidak sengaja menabrak seseorang.

"Anna.. "

Suara itu membuat Anna mendongak dan bersitatap dengan netra coklat milik Aaron.

"Kamu kemana aj-*hei*, kamu mau bawa aku kemana?" Aaron terlihat bingung saat Anna menyeretnya ke sebuah ruangan kosong.

"Kamu tadi minta imbalan, kan karena udah nolong aku?" kata Anna dengan suara bergetar.

"Apa? Aku tadi cuma bercanda, Na." balas Aaron tak habis pikir dengan perkataan Anna. Padahal dia hanya bercanda, tapi kenapa gadis itu menganggapnya serius?

Anna tak merespon dan justru melepaskan satu persatu kancing seragam miliknya. Dia tak segan melucuti bra putih yang dia kenakan sehingga kini gadis itu telah polos di bagian atas tubuhnya.

Aaron terkesiap menyadari apa yang dilakukan oleh Anna. Dia membuang wajahnya ke arah lain. Namun godaan itu tak bisa dia hindari.

Greb

"Sekarang kamu boleh nerima imbalan dari aku, Ron. Sentuh aku semau kamu." ujar Anna dengan tatapan serius.

"K-Kamu.. T-Tapi in-

Cup

"*I'm yours, Babe.*" bisik Anna membungkam bibir Aaron.

×××××

Brianna #19

Darren kembali ke ruangannya dengan dada bergemuruh marah. Melihat kedekatan antara Anna bersama Aaron membuat dirinya naik pitam. Kenapa gadis itu membiarkan Aaron menyentuhnya dengan mudah?

Sialan!!

Darren mengumpat kesal dan meletakkan buku-bukunya dengan kasar. Dia memijit ujung hidungnya yang terasa berdenyut karena memikirkan Anna.

Seminggu ini dia berusaha untuk menghindari gadis itu karena merasa bingung dengan pilihannya. Dia tidak sanggup memilih antara kebahagiaan Austin dan Anna. Sehingga Darren membutuhkan waktu untuk menentukan siapa yang akan dia pilih nantinya.

Darren menatap arloji yang melingkar di lengannya dengan pandangan lurus. Sebentar lagi bel istirahat berbunyi. Dan setelah Anna datang, dia akan memberikan hukuman pada gadis itu.

Sembari menunggu waktu itu datang, Darren berusaha untuk memfokuskan dirinya pada lembar ulangan milik kelas Anna. Saking fokusnya, dia sampai tidak sadar jika waktu yang dia tunggu akhirnya datang.

Kring.. Kring..

Darren tersenyum miring saat bel yang dia nantikan akhirnya berbunyi. Dia sangat yakin jika Anna pasti akan datang ke ruangannya. Untuk itu dia akan bersikap cuek agar gadis itu tidak lagi main-main dengannya.

Darren memutar kursinya membelakangi pintu. Dia tersenyum kecil karena memikirkan bagaimana reaksi Anna ketika dia mengacuhkannya.

Ceklek

Darren tersenyum menyeringai saat pintu ruangannya terbuka tanpa suara. Dia bisa menebak, jika orang yang membuka pintu itu adalah Anna.

Tap tap tap

Suara langkah kaki yang mendekat membuat Darren memejamkan mata.

Greb

Darren mendecih karena Anna begitu agresif. Bisa-bisanya gadis itu langsung memeluknya tanpa berkata apapun.

"*I miss you*." bisik suara itu dengan lembut.

Cup

Darren terkesiap saat orang yang dia pikir Anna tiba-tiba mencium bibirnya. Pria itu tentu tidak bisa menolak akan ciuman itu. Dia membalas lumatan dari orang itu dengan tak kalah panah.

"*Ahh.. Mas-hh..* "

Darren seketika membuka matanya lebar saat mendengar desahan itu. Dia terkejut saat menyadari siapa yang tengah menciumnya saat ini.

Brak

Netra kelam Darren melirik ke sumber suara dengan raut panik. Tanpa sadar dia mendorong wanita yang berada di depannya hingga membuatnya tersungkur di lantai.

"Astaga." pekik wanita itu.

"Kamu apa-apaan sih, Mas?" marah wanita itu.

Darren tampak kebingungan dan menatap wanita di depannya dengan tanpa ekspresi.

Wanita itu bangkit sendiri dan dengan sigap menahan tangan Darren yang hendak pergi.

"Kamu mau kemana?" tanya wanita itu kesal.

"Lepasin aku, Celine." sentak Darren menepis tangan wanita itu.

Celine tampak tercengang dengan reaksi Darren. Selama ini dia tidak pernah melihat suaminya berperilaku seperti ini padanya.

"Ka-Kamu bentak aku?" Celine terlihat tak percaya.

"B-Bukan gitu maksud aku. A-Aku-

Srak

Celine dengan cepat menyambar tas mahalnya dan pergi meninggalkan ruangan itu. Air matanya menetes tanpa bisa dia cegah.

Di sisi lain, Darren meremas rambutnya kasar karena pikirannya yang hari ini sangat kacau. Belum tuntas masalahnya dengan Anna, kini harus ditambah dengan permasalahannya bersama Celine. Darren yakin wanita itu akan mengadu pada Mama Aretha.

"*Argghh.. Sialan..* " umpat Darren meluapkan emosinya.

×××××

"*Emnh.. A-Aaronhh..* " desah Anna menjambak rambut Aaron yang tengah menyusu pada payudaranya.

Mulut Aaron bergerak mengulum payudaranya dengan rakus. Sedangkan lidahnya dengan lihai memainkan putingnya yang mengeras.

Tangan Aaron tak tinggal diam. Dia jalarkan sebelah tangannya yang bebas ke dalam rok seragam yang Anna

gunakan. Menusuk-nusuk bagian tengah celana dalam gadis itu dengan ujung jarinya.

"*Ahh.. emnh..* "

Anna dengan sengaja membuka kedua kakinya agar Aaron dapat leluasa memainkan vaginanya. Dia menarik rok seragamnya ke atas agar Aaron dapat melihat celana dalamnya yang telah basah.

Plop

Aaron melepaskan kulumannya setelah puas bermain dengan dada Anna. Pria itu lalu menurunkan tubuhnya dan bersimpuh di depan gadis itu. Membuka kedua kaki Anna, dan menangkup vaginanya yang masih terlapisi celana dalam.

Srak

Aaron menyingkirkan kain segitiga yang menutupi vagina Anna. Membuatnya dapat melihat dengan jelas lembah surgawi gadis itu yang menggiurkan.

Setelah itu, Aaron mulai menenggelamkan wajahnya di antara kedua kaki Anna. Mengulum, menghisap dan memainkan vagina Anna dengan mulut dan lidahnya hingga membuat gadis itu mendesah nikmat.

Plop

"Akhirnya aku bisa ngerasain *memek* kamu, Na." bisik Aaron serak, menatap ke arah Anna dengan tatapan berkabut.

"*Emnh.. Iyahhh..* " balas Anna setengah mendesah.

Clop

Aaron kembali menenggelamkan wajahnya di pangkal paha Anna. Tangannya ikut bergerilya naik turun di paha mulus gadis itu.

"*Ahh.. Ron-hhh..* " desah Anna mendongakkan wajahnya ke atas.

Gadis itu merasa kedua kakinya mulai melemas. Membuatnya hampir limbung jika tidak berpegangan pada tembok di belakangnya. Dia menyenderkan tubuhnya yang telah lemas ke dinding. Sedangkan di bawah sana, Aaron tak henti memainkan vaginanya.

Clop

Clop

Clop

Suara decapan bibir Aaron pada vaginanya membuat Anna meremang. Gairahnya semakin naik saat lidah Aaron memainkan klitoris-nya.

"*Uhhh.. te-rushh..* " desah Anna menggigit bibir bawahnya.

Clok

Ouchhh...

Tiba-tiba Aaron memasukkan jari tengahnya ke dalam lubang vagina Anna. Membuat tubuh gadis itu tersentak karena terkejut.

Clok

Clok

Clok

Aaron tak menunggu Anna untuk bernapas barang sejenak. Dia langsung mengocok vagina gadis itu dengan kuat.

"*Ahh.. ouhhh.. emnhh..* "

Anna mendesah, menumpu pada tembok di belakangnya. Dia merintih kenikmatan saat Aaron semakin intens memainkan vaginanya.

"*Ron-hhh.. aku ma-u sam-paihh..* " ujar Anna susah payah. Dia merasakan vaginanya yang semakin berkedut karena hampir sampai pada puncaknya.

Di bawah sana Aaron mempercepat kocokan jarinya. Membuat tubuh Anna terlonjak-lonjak dan akhirnya...

"*Ahh-mmpphh....* "

Desahan keras Anna teredam karena Aaron dengan cepat membungkam bibirnya. Pemuda itu mencium Anna dengan menggebu dan penuh penekanan.

Anna mendesah disela ciumannya menikmati sisa pelepasannya. Vaginanya terasa begitu lengket dan basah.

Plop

Aaron melepaskan tautan bibir mereka dan menatap Anna dengan intens. Pemuda itu lalu menurunkan resleting celananya sehingga terpampanglan kejantanannya yang siap tempur.

Anna menelan ludahnya kasar karena baru pertama kali ini melihat ukuran penis Aaron. Dia tak menyangka jika pemuda itu mempunyai penis yang besar, tak kalah dengan Darren.

"Aku masukin ya." kata Aaron lembut, sembari mengangkat sebelah kaki Anna untuk dibukanya.

Anna mengangguk lirih dengan jantung bergemuruh. Ini pertama kalinya dia bercinta dengan pria selain Darren. Dan di sudut hati kecilnya, dia tidak menginginkan ini semua.

Tapi melihat adegan tadi dan memikirkan hubungan keduanya, tidak menutup kemungkinan Darren juga pasti menyentuh Celine. Dan Anna hanya akan dijadikan sebagai pelampiasan saja.

"*F*ck me harder,* Aaron." desis Anna dengan amarah yang ada di hatinya.

Aaron tersenyum miring dan mulai memposisikan kejantanannya. Membuka lipatan labia gadis itu dan..

Jleb

Bless

Aahhh...

"*You're so damn,* Anna." bisik Aaron sebelum kemudian mulai menggerakkan penisnya keluar masuk di vagina Anna.

×××××

Brianna #20

Cup

"*Thank you*, Na." ucap Aaron mengecup bibir Anna lembut.

Anna yang masih lemas setelah percintaan panas mereka yang menghabiskan dua ronde itu mengangguk lirih.

Aaron melepaskan penyatuan mereka membuat keduanya melenguh pelan. Dia kembali menatap Anna dengan pandangan memuja.

"Kamu bener-bener luar biasa, Na." kata Aaron mengelus sisi wajah Anna dengan lembut.

"K-Kamu juga, Ron." balas Anna terengah. Dia tidak menyangka jika bercinta dengan Aaron akan semenakjubkan ini.

Pemuda itu tersenyum tipis dan membantu Anna memakai seragamnya kembali. Anna yang diperlakukan selembut itu tentu saja tersipu.

"A-Aku bisa sendiri, Ron." ujar Anna tergagap saat Aaron membantunya memakai *bra*.

"Biar aku bantu. Kamu pasti masih lemes karena permainan kita tadi." smirk Aaron yang membuat Anna memerah.

Pluk

"Kamu godain aku terus *ih*." sebal Anna memukul lengan Aaron kesal.

Aaron tersenyum manis dan membenahi penampilannya sendiri setelah membantu Anna. Pemuda itu lalu menggapai tangan Anna untuk digandengnya.

"Sekarang pasti pelajaran udah dimulai. Kalau kita balik ke kelas, bisa-bisa Bu Marry ngamuk. Gimana kalau kita bolos aja?" ajak Aaron menaik turunkan alisnya.

Anna tampak menimang-nimang apakah dia akan ikut dengan pemuda itu atau tidak. Tapi jika mengingat jika guru bahasa Inggris itu terkenal killer membuat Anna memilih untuk mengikuti Aaron saja.

"*Em*, ya udah deh. Aku ikut kamu aja." balas Anna pada akhirnya.

Aaron tersenyum senang dan membawa Anna pergi dari tempat itu. Namun saat mereka melewati koridor sekolah yang sepi, tiba-tiba datang seorang pria yang membuat langkah mereka terhenti.

"Anna." panggil suara itu.

Anna mengerjap saat mengetahui siapa pria yang menghentikan langkahnya. Dia menatap manik mata kelam itu sebentar sebelum kemudian mengalihkannya ke arah lain.

"*Em*, Ron.. Lebih baik kita cepetan pergi dari sini." ajak Anna kikuk. Kelihatan sekali jika gadis itu tengah menghindari orang yang ada di depannya.

"Tapi Pak Dar-

"Saya ingin berbicara dengan kamu, Anna." suara itu terdengar penuh penekanan.

Aaron menatap Darren sebentar dan beralih menatap Anna yang terlihat tidak nyaman. Sepertinya tengah terjadi sesuatu dengan mereka berdua.

"Mending kamu bicara sama Pak Darren dulu. Selesain masalah kamu sama dia. Aku tunggu di perpus ya." ujar Aaron.

"Tapi-"

"Udah nggak papa." potong Aaron cepat.

Anna terlihat menghembuskan napas gusar dan akhirnya mengangguk. Melihat itu, Aaron memilih menyingkir dan membiarkan Anna pergi bersama Darren.

Ceklek

Klik

"Kenapa pintunya dikunci?" tanya Anna tak nyaman.

"Agar tidak ada orang lain yang mengganggu kita." balas Darren penuh penekanan.

"Emangnya kita mau apa? Anna cuma nggak mau ada yang salah paham nantinya." ujar Anna lagi.

"Siapa yang kamu maksud?" tanya Darren dengan alis meruncing.

"Kak Celine." balas Anna dengan nada datar.

"Dia tidak ada di sini." Darren menampilkan wajah datar.

"Bisa aja dia ke sini dan mergokin kita berdua." kata Anna tak mau kalah.

"Apa masalahnya? Atau jangan-jangan kamu melihat saya dan Celine tadi?" tanya Darren menerka.

Anna tampak diam dan kehilangan kata-kata. Dadanya kembali bergemuruh karena mengingat akan pemandangan itu.

"Kamu tidak bisa menjawabnya?" Darren tersenyum sinis.

"Terus kenapa kalau Anna lihat kalian berdua tadi? Bukannya itu wajar karena kalian memang pasangan suami istri." tekan Anna pada dua kata di akhir kalimatnya.

Bukan ini yang Darren ingin dengar dari Anna. Dia pikir gadis itu akan marah dan mengatakan kecemburuannya padanya.

"Katakan saja jika kamu memang cemburu melihat saya dan istri saya bermesraan di sini tadi." balas Darren mulai tersulut emosi.

Anna mendecih.

"Buat apa Anna cemburu? Kalian suami istri, sedangkan Anna cuma selingan di waktu Kak Darren bosen. Jadi Anna nggak berhak untuk cemburu."

"Kamu-

"Apa? Kak Darren nggak terima sama ucapan Anna? Emang kenyataannya gitu kan? Kak Darren cuma jadiin Anna pelampiasan. Dan dengan bodohnya Anna pikir Kak Darren punya rasa sama Anna." sentak Anna berapi-api.

"Bukan seperti itu, Anna." balas Darren ikut meninggikan suaranya.

"Cukup. Anna nggak mau denger apa-apa lagi. Lebih baik kita akhirin hubungan ini. Anna nggak mau terus-terusan berharap sama sesuatu yang nggak akan pernah Anna dapetin." ujar Anna cepat dan segera keluar dari ruangan Darren.

Darren berusaha untuk mengejar Anna, tapi dia telah kehilangan jejaknya.

"*Sialan*, bukan ini yang saya mau." umpat Darren kesal.

xxxxx

Anna berlari keluar dari ruangan Darren dengan berderai air mata. Dia tau hubungan mereka salah, namun tidak bisa dia pungkiri jika dia sangat sedih dengan perpisahan ini.

Bruk

Tanpa sengaja dia bisa menubruk seseorang. Lagi, untuk yang kedua kalinya dalam sehari ini dia menabrak seseorang. Dan orang itu lagi-lagi adalah..

"Aaron.. " lirih Anna menatap Aaron dengan sedih.

"Kamu nangis lagi?" Aaron mengusap air mata yang menetes di pipi Anna.

Anna tak menjawab dan justru membenamkan wajahnya di dada Aaron. Melampiaskan rasa sakit di hatinya karena Darren, kakak iparnya.

"Aku ngerasa khawatir sama kamu. Jadi aku mutusin buat nyusul kamu ke sini. Dan ternyata *feeling* aku bener, kamu lagi nggak baik-baik aja, Na." jelas Aaron merangkum wajah Anna lembut.

Anna merasa menghangat mendengar ucapan tulus Aaron. Dia tidak menyangka jika pemuda itu begitu peduli padanya. Tapi kenapa selama ini dia tidak menyadarinya? Apa karena dia terlalu fokus pada satu orang saja?

"Ron.. Makasih karena kamu selalu ada buat aku." ujar Anna tulus.

"Aku akan selalu ada buat kamu, Na." hanya itu yang bisa Aaron ucapkan. Dia menahan diri untuk mengatakan sesuatu yang takutnya akan membuat Anna menjauh.

Walaupun mereka baru saja melebur menjadi satu, bukan berarti Anna juga mempunyai perasaan yang sama padanya. Terlebih gadis itu terlihat tertekan saat mengajaknya bercinta.

"Sekarang lebih baik aku anter kamu pulang. Kamu keliatan nggak baik-baik aja, Na." usul Aaron yang langsung diangguki oleh Anna.

"Sedang apa kalian berdua di sini?"

Belum juga mereka pergi dari tempat itu, suara berat seorang pria mengintrupsi pembicaraan Anna dan Aaron.

"Sekarang masih jam pelajaran. Kenapa kalian ada di luar?" tanya pria itu lagi.

"Nggak usah basa-basi bisa kan?" decak Aaron.

"Ron.. Nggak boleh gitu. Di sekolah, Pak Andrew itu guru kita." kata Anna menasihati.

Aaron tak menjawab dan hanya membuang wajah ke arah lain. Sedangkan Andrew tampak tak terpengaruh dengan ucapan Aaron.

"Maaf sebelumnya, Pak. Saya lagi nggak enak badan. Jadi saya minta Aaron untuk nganter saya pulang." ujar Anna menjawab pertanyaan Andrew yang sempat terjeda karena Aaron.

"Kamu sakit, Brianna? Ya sudah lebih baik kamu saya antar pulang sekarang." Andrew tampak cemas.

"Enak aja. Anna nyuruh aku buat nganter dia duluan." sergah Aaron cepat.

"Tidak bisa. Saya yang akan ngantar Brianna pulang." kata Andrew tak mau kalah.

Anna memutar bola matanya kesal karena mendengar perdebatan dari dua Darwin bersaudara itu. Dia menghembuskan napas kasar dan memilih segera pergi dari tempat itu tanpa melerai perdebatan mereka.

xxxxx

Brianna #21

Anna benar-benar menjauhinya, itulah yang ada di pikiran Darren saat ini. Sudah hampir dua minggu dan tidak ada tanda-tanda gadis itu akan kembali padanya.

Darren pikir Anna hanya akan bermain-main dengan ucapannya. Tapi sepertinya gadis itu benar-benar serius dengan perkataannya waktu itu.

"Kamu kenapa sih, Mas? Akhir-akhir ini aku liat kamu sering banget marah-marah." tanya Celine sembari duduk di samping suaminya itu.

"Aku lagi nggak mau diganggu." balas Darren datar.

"Tapi.. "

"Pergi, Celine." sentak Darren cepat.

Celine terlonjak mendengar sentakan Darren. Lagi dan lagi, suaminya itu menolak kehadirannya. Dan itu membuat dirinya merasa sangat kesal dan sakit hati.

Brak

Celine menutup pintu kamarnya dengan kasar sebagai bentuk pelampiasan rasa kesalnya pada Darren.

"Kak Celine kenapa?" tanya Anna yang kebetulan melewati tempat Celine berada.

"Kamu nggak perlu tau, An." balas Celine ketus dan berlalu pergi dari depan kamarnya.

Anna menatap kepergian Celine dengan berdecak. Sedikit demi sedikit, kakaknya itu menampakkan wajah aslinya di depannya.

Belum sempat dia pergi dari tempat itu, pintu di depannya kembali terbuka. Kali ini menampilkan sosok yang tengah dia hindari.

Anna bergegas pergi tanpa ingin bersitatap dengan pria itu. Namun dengan sigap Darren menahan tangan gadis itu.

"Lepasin." kata Anna ketus.

"Saya tidak akan pernah melepaskan kamu, Anna." desis Darren penuh penekanan.

Anna merasa cemas karena di lantai bawah, semua keluarganya tengah berkumpul. Dia tidak ingin salah satu dari mereka melihat dirinya bersama Darren saat ini.

"Lepasin Anna, Kak. Kita udah nggak ada hubungan lagi." ujar Anna berusaha melepaskan cengkraman tangan Darren.

"Saya tidak pernah menyetujuinya, Anna. Kamu sendiri yang memutuskan hubungan kita." Darren berucap tajam.

Anna mulai merasa resah. Dirinya sangat takut jika ada yang memergoki mereka. Dia tidak ingin kembali mendapat masalah.

"Tolong lepasin Anna, Kak.. *hiks*.. " Anna mulai terisak karena merasa lelah dengan semua ini.

Darren menatap Anna dengan pandangan tertegun. Dia ingin melepaskan cengkramannya, namun egonya tak ingin melakukan itu.

"Tidak akan pernah. Kamu hanya milik saya, Anna." tekan Darren dan menarik Anna masuk ke dalam kamar gadis itu.

Anna berusaha memberontak, namun cengkraman tangan Darren lebih kuat dari yang dia kira. Sehingga Anna hanya bisa pasrah saat Darren membawanya masuk ke dalam kamarnya.

"Kenapa Kak Darren bawa Anna ke kamar? Mereka semua bisa curiga karena kita berdua nggak turun ke bawah?" tanya Anna setengah mendengus.

Waktu sudah menunjukkan pukul 8 malam, dan itu artinya makan malam akan segera berlangsung. Namun Darren justru menariknya kembali ke kamarnya.

"Saya tidak peduli." balas Darren mendesis dan melempar tubuh Anna ke atas ranjang.

Anna membelalak dengan jantung berdegup kencang. Dia tau pasti apa yang akan dilakukan Darren padanya.

"K-Kak Darren mau apa? Jangan macem-macem sama Anna, Kak." kata Anna tergagap dengan raut tegang.

Darren tak menjawab dan justru mengungkung tubuh gadis itu. Anna semakin panik dan berusaha melepaskan diri dari kungkungan kakar iparnya.

Darren terlihat tak terganggu dengan pemberontakan Anna. Dia justru semakin mendekatkan wajahnya pada wajah gadis itu.

Anna yang melihat jika Darren akan menciumnya dengan cepat menghindar. Sehingga bibir pria itu mendarat di rahangnya.

Terdengar geraman dari Darren karena tidak berhasil mencium Anna. Dia yang sedari tadi dirundung kesal dengan kasar menarik wajah Anna dan menahannya agar menatap dirinya.

"Kamu menolak saya, *Baby*?" desis Darren penuh penekanan.

Anna tak dapat menjawab karena Darren mencengkram rahangnya. Dia menyorot pria itu dengan tatapan tak kalah tajam. Tak gentar dengan tatapan elang yang Darren tujukan padanya.

Cup

Dipenuhi dengan emosi, Darren mencium Anna dengan kasar dan penuh paksaan. Tak ada kelembutan sama sekali dari ciuman itu.

Anna berusaha melepaskan ciuman Darren. Dia memukul dada pria itu agar melepaskan ciumannya. Namun Darren tak bereaksi apa-apa. Sebaliknya, dia mencengkram rahang Anna semakin kuat untuk memperdalam ciumannya.

Air mata Anna menetes begitu saja mendapat perlakuan seperti ini dari Darren. Selama ini pria itu tidak pernah berbuat sekasar ini padanya.

Hiks.. Hiks..

Isakan kecil Anna sepertinya membuat Darren terganggu. Dia melepaskan ciumannya sepihaknya dengan kasar. Sebagai pelampiasan, dia meluapkan kemarahannya dengan meninju ranjang kosong yang ada di samping Anna.

Anna menangis tersedu, takut dengan sosok Darren saat ini. Dia beringsut mundur dan memeluk tubuhnya sendiri.

Darren sepertinya menyadari akan ketakutan Anna. Dia yang masih dipenuhi luapan emosi, berangsur mereda.

"A-Anna.." panggil Darren tergagap berusaha menggapai tubuh Anna.

Respon Anna yang di luar dugaan membuat Darren merasa sakit hati. Gadis itu mundur, dan menatapnya dengan sorot penuh ketakutan.

"Saya tidak bermaksud melakukan itu semua, Anna." Darren kembali bersuara dengan memberikan pembelaan.

Anna masih tak bergeming dan menutup kedua matanya rapat. Darren merutuki dirinya yang lepas kendali sehingga tanpa sadar berbuat kasar pada gadis itu.

Greb

Anna tersentak saat Darren berhasil memeluknya. Gadis itu sempat berontak, namun dengan sigap Darren menahannya dengan memeluk Anna erat.

"Maafkan saya, Anna. Maafkan saya." kata Darren dengan suara lembutnya.

Anna yang mendengar suara itu mulai tenang dan membiarkan Darren memeluknya lagi. Gadis itu mendongak, menatap Darren dengan mata berkaca-kaca.

"Saya tidak akan menyakiti kamu. Saya tidak akan pernah bisa melakukan itu, *Baby*." Darren mengatakan itu dengan suara penuh kelembutan.

"T-Tapi tadi Kak Dar-"

"*Ssstt*.. Saya minta maaf untuk itu. Saya terbawa emosi karena kamu menolak saya. Saya tidak ingin kehilangan kamu, *Baby*." Darren menyela ucapan Anna.

Anna menggeleng entah karena apa. Air matanya justru mengalir semakin deras.

"Tapi hubungan kita salah. Kita.. nggak akan pernah bisa bersatu." ujar Anna sendu.

Darren yang mendengar ucapan gadis itu mengeratkan pelukannya. Tidak, apa yang diucapkan Anna tidak benar.

"Jangan bicara seperti itu. Hubungan kita memang berawal dari kesalahan. Tapi sebentar lagi kita akan bisa bersatu, *Baby*." balas Darren meyakinkan.

"Enggak. Kita nggak akan pernah bisa bersatu, Kak. Kamu.. akan selalu jadi kakak ipar aku." tekan Anna dengan suara tersendat.

Darren menggeleng keras. Dia merangkum wajah Anna agar menatap ke arahnya. Menyorotnya dengan tatapan lembut yang menghanyutkan.

"Tidak, Na.. Tidak." Darren kehabisan kata-kata. Dia mulai berhenti bicara formal pada gadis itu.

Anna merasa tenggorokannya tercekat karena lelah menangis. Juga merasakan sakit di rongga dadanya.

"Berhenti ngasih harapan buat Anna, Kak. Anna capek selalu mikir kalau Kak Darren punya perasaan lebih buat Anna. Anna nggak mau ngerasain sakit yang lebih dari ini kalau kita masih lanjutin hubungan ini." tekan Anna dengan air mata berderai.

"Apa yang kamu pikirin memang benar, Na. Saya.. memang punya perasaan lebih sama kamu. Saya cinta sama kamu, Anna. Saya.. benar-benar sangat mencintai kamu." ujar Darren dengan tatapan serius.

"A-Apa?"

xxxxx

Brianna #22

Arletta menatap putrinya dengan sebelah alisnya yang terangkat naik. Wajah murung dengan tatapan kesal lagi-lagi dia lihat dari wajah Celine.

"Kamu berantem lagi sama suami kamu?" tebak Arletta.

Celine mendengus dan menatap sang Mama dengan wajah sebal.

"Mas Darren lagi-lagi marahin aku, Ma." adu wanita berusia 25 tahun itu.

"Mama juga heran, kenapa Darren sekarang berubah jadi pemarah. Apa jangan-jangan suami kamu selingkuh?" kata Arletta menyuarakan dugaannya.

"Mama ngomong apa sih? Nggak mungkin Mas Darren selingkuhin aku. Mungkin aja dia ada masalah di sekolahnya atau di cafe. Jadi jangan mikir kaya gitu, *ah*." balas Celine tak percaya.

"Tapi kamu sempet bilang kalau Darren udah lama nggak mau nyentuh kamu, kan? Bisa aja dugaan Mama benar." Arletta masih kukuh dengan pemikirannya.

Mendengar ucapan Mamanya justru membuat mood Celine semakin buruk. Dia meletakkan sendok makannya kasar dan pergi dari ruangan itu.

Arletta menatap kepergian putrinya dengan helaan napas berat. Untung saja Austin sedang bersama Orlando di luar sehingga cucunya itu tidak melihat pertengkaran orang tuanya.

"Mama yakin, ada yang Darren sembunyikan dari kamu, Cel." gumam Arletta yang hanya bisa dia dengar sendiri.

Kembali ke kamar Anna. Dua orang yang tadinya sedang berdebat kini justru tengah berpangut dengan mesra. Anna membiarkan Darren menciumnya dengan menggebu. Yang dia balas tak kalah panas.

Plop

"Kamu percaya pada saya?" tanya Darren merangkum wajah Anna dengan lembut. Menatap netra biru milik gadis di depannya dengan dalam.

Anna hanya bisa mengangguk dengan setengah bibir bengkaknya yang terbuka. Dia membalas tatapan Darren dengan pandangan sayu.

Cup

Darren tak tahan melihat sorot mata Anna yang menatapnya sayu. Dia kembali menyerang bibir gadis itu. Menciumnya dengan lembut namun menuntut.

Brak

Suara pintu yang ditutup dengan keras membuat tautan bibir mereka sontak terlepas. Anna menatap Darren dengan sorot mata cemas.

"Itu pasti Kak Celine." ujar Anna pelan.

Darren tak bergeming, dan justru menyusuri lekuk wajah Anna dengan ujung hidungnya.

"Kak.. Kita harus keluar. Anna nggak mau mereka curiga." kata Anna berbisik.

"Saya akan melepaskan kamu. Tapi kamu harus janji untuk tidak memutuskan hubungan kita lagi." balas Darren serak dengan bibirnya yang bergerilya di ceruk leher Anna.

"*Engh.. I-iyahh*.. Anna nggak akan mutusin hubungan kita." Anna melenguh tertahan.

Darren tersenyum penuh kemenangan dan melepaskan cumbuannya pada leher Anna. Netra jelaganya menyorot

dalam tepat di manik biru Anna yang selalu berhasil menghipnotisnya.

"*I love you, Baby. More than anything*." ujar Darren berbisik, tepat di depan bibir Anna.

Anna yang mendengar itu seketika memerah. Hatinya menghangat dengan jantung yang tak hentinya berdetak kencang.

Dia merangkulkan kedua lengan kecilnya ke leher kokoh Darren. Membuat jarak di antara keduanya kian menipis.

"*Love you too, My Man*." balas Anna dengan tatapan nakal.

Cup

Darren tak tahan untuk tidak mencium bibir Anna. Menyesapnya dengan kuat hingga membuat gadis itu mendesis.

Plop

"Sebenarnya saya masih ingin di sini bersama kamu. Tapi kamu memaksa saya untuk segera keluar." ujar Darren melepaskan ciumannya.

"Nanti kita masih bisa ketemu lagi. Kak Darren bisa masuk lewat jendela kamar Anna. Anna tunggu Kak Darren di sini." balas Anna berbisik.

"Apa yang akan saya dapat jika saya ke sini?" tanya Darren tersenyum miring.

"Apa yang Kak Darren mau?" Anna balik bertanya dengan kerlingan nakal.

"Tubuh kamu. Saya sangat merindukannya." jawab Darren berbisik serak, membuat senyum nakal Anna semakin melebar.

xxxxx

Arletta menatap kepergian Celine dengan pandangan prihatin. Dia sangat yakin ada yang tidak beres dengan menantunya.

Dilandasi dengan kecurigaan, Arletta memutuskan untuk menyusul Celine ke lantai atas. Baru saja dia menginjakkan kaki di tangga paling atas, matanya menajam saat Darren justru keluar dari pintu kamar Anna.

"Darren.. " panggil wanita itu curiga.

Darren menoleh cepat saat namanya dipanggil. Dia menatap mertuanya dengan tatapan datar tanpa raut kepanikan.

"Kenapa kamu keluar dari kamar Anna? Apa yang kamu lakukan di sana?" tanya Arletta bertubi-tubi.

"Bukan urusan Mama." balas Darren dingin dan masuk ke dalam kamarnya.

Arletta semakin curiga dengan apa yang dia lihat barusan. Untuk apa menantunya itu masuk ke dalam kamar adik iparnya jika tidak ada sesuatu yang penting?

Atau jangan-jangan..

"Nggak, nggak mungkin. Darren nggak mungkin selingkuh dengan Anna." dirinya berusaha untuk berpikir positif.

"Ma.. "

"Astaga." pekik Arletta terkejut karena seseorang menepuk pundaknya.

"Papa.. " gumam Arletta menoleh ke arah suaminya, Orlando.

"Mama ngapain di sini?" tanya Orlando.

"Papa baru pulang?" Arletta balik bertanya.

"Iya. Papa capek, Ma. Yuk ke kamar." balas Orlando mengajak istrinya kembali ke kamar mereka.

Arletta mengangguk setuju dan mengikuti langkah suaminya. Namun dalam hati dia masih bertanya-tanya apa benar Darren berselingkuh dengan Anna?

"*Awas saja jika itu benar. Aku tidak akan tinggal diam.*" geram Arletta dalam hati. Dia begitu membenci salah satu putrinya itu.

Di sisi lain, Anna merasa berbunga saat mengingat Darren mengatakan jika pria itu juga mencintainya. Dirinya semakin tidak sabar untuk bisa memiliki Darren seutuhnya.

"Maaf, Kak. Kali ini Anna nggak mau ngalah sama Kak Celine." gumam Anna menatap lurus pintu kamarnya yang tertutup rapat.

Dia lalu membaringkan tubuhnya ke atas ranjang. Namun belum sampai lima menit, gadis itu kembali bangun karena ketukan pada pintu kamarnya.

Ceklek

"*Aunty*.. " panggil Austin yang berdiri di ambang pintu ketika Anna baru saja membuka pintunya.

"Austin.. " gumam Anna mendekat.

"Kamu kenapa ke sini, *hm*?" tanya Anna menyambut kehadiran keponakannya itu.

"Di luar nggak ada siapa-siapa, *Aunty*. Terus waktu Austin mau masuk ke kamar, pintunya nggak bisa dibuka. Oma sama Opa juga ada di kamarnya." jelas Austin dengan aksen cadelnya.

Anna mengangguk paham dan membawa Austin ke atas ranjangnya.

"Gimana jalan-jalannya? Seru? " tanya Anna mengusap pipi gembul Austin.

"Austin lebih suka jalan sama *Aunty*. Pergi sama Opa nggak seru." balasan Austin membuat Anna terkekeh kecil.

"Kalau gitu besok mau nggak jalan sama *Aunty*?" ajak Anna.

"Mau.. " seru Austin.

"Tapi bilang dulu ya sama Mama." kata Anna yang membuat Austin memberenggut.

"Pasti nanti nggak dibolehin sama Mama." dengus Austin cemberut.

"Kan belum dicoba, Sayang." timpal Anna menyemangati.

"Udah, *Aunty*. Austin juga sering minta ijin mau bobok sama Aunty. Tapi nggak pernah dibolehin sama Mama. Sampai Austin pernah dicubit sama Mama karena nggak mau nurut." tutur Austin.

"Mama nyubit kamu? Kok jahat banget sih." lirih Anna di akhir kalimatnya.

"Iya, Austin dimarahin terus sama Mama. Katanya *Aunty* Anna jahat dan nakal. Makanya Austin nggak boleh deket-deket sama *Aunty*." balas keponakannya itu.

Anna yang mendengar itu tentu saja kesal. Tega sekali Celine mengatakan yang tidak-tidak tentang dirinya.

"*Kamu yang mulai peperangan ini, Kak. Jadi jangan salahin aku kalau aku berhasil ngerebut Austin dari kamu.*" desis Anna dalam hati.

xxxxx

Brianna #23

Anna mencoba memejamkan matanya karena malam semakin larut. Tak ada tanda-tanda Darren akan datang ke kamarnya, sehingga membuat gadis itu kesal.

Kriet

Suara jendela yang dibuka perlahan itu membuat Anna tersenyum samar. Dia akan pura-pura tertidur sebagai balasan karena Darren mengunjunginya terlalu malam.

Di sisi lain, Darren menghembuskan napas pelan saat melihat Anna tampak berbaring nyaman di atas ranjangnya. Salahkan dirinya yang terlalu larut mengunjungi gadis itu.

Dengan hati-hati Darren membaringkan tubuhnya di samping Anna. Memeluk gadis itu dengan sebelah lengannya.

"Maaf baru datang." bisik Darren pelan tepat di telinga Anna.

Cup

Pria itu mencium tengkuk Anna lembut sebelum membenamkan wajahnya di sana. Menghirup aroma menenangkan yang menguar dari area itu.

Apa yang dilakukan Darren saat ini tentu membuat Anna menggeliat geli. Pria itu selalu berhasil membangkitkan gairahnya dengan mudah.

Sadar jika tubuh yang ada di dalam dekapannya itu bergerak tidak nyaman, membuat Darren tersenyum menyeringai. Sepertinya Anna ingin bermain-main dengannya.

Darren mengangkat wajahnya dan sengaja menghembuskan napas hangatnya di tengkuk Anna. Pria itu

lalu menggesekkan dagunya yang kasar itu ke garis leher gadis itu.

Engh..

Darren menyeringai karena berhasil membuat Anna melenguh. Dirinya semakin bersemangat untuk menggoda gadis itu.

Cup

Dikecupnya tengkuk beraroma lavender itu. Lalu dijilatnya dengan gerakan sensual.

Ahh..

Anna yang mati-matian menahan desahannya itu seketika terlena. Matanya terpejam dengan desisan yang keluar dari bibir gadis itu karena Darren menjilati area sensitifnya.

"Saya tau kamu belum tidur, *Baby*." bisik Darren serak.

Anna melenguh tertahan saat merasakan terpaan napas hangat Darren pada tengkuknya. Dia akhirnya mengakui kekalahannya dan mengganti posisinya menjadi menghadap Darren.

Darren menyambut Anna dengan senyuman manisnya. Dirangkumnya wajah gadis itu dengan lembut dan menatapnya dengan penuh cinta. Darren tak ingin membohongi dirinya lagi untuk kali ini.

"Maaf karena baru bisa ke sini." ujar Darren memelankan suaranya.

"Apa ada masalah?" tanya Anna menatap Darren yang tampak gusar.

"Mama melihat saya keluar dari kamar kamu tadi." tutur Darren tenang.

Anna menegang, tak berpikir jika Darren akan tertangkap basah.

"Maaf karena saya tidak hati-hati." kata Darren yang melihat raut resah Anna.

"Anna yakin, Mama pasti menaruh curiga sama kita." balas Anna cemas.

Darren mengangguk setuju. Arletta, wanita paruh baya itu memang suka sekali ikut campur.

"Saya akan lebih berhati-hati setelah ini." ujar Darren meyakinkan.

"Tapi saya tidak akan membiarkan ini terlalu lama, Anna. Saya ingin segera bersama kamu." lanjut Darren dalam hati.

Cup

"Kenapa ngelamun?" tanya Anna mengecup singkat bibir Darren.

"Saya hanya berpikir, kenapa saya tidak bertemu kamu dari dulu." balas Darren berbohong. Walau sebenarnya yang dia ucapkan memang pernah terlintas di pikirannya.

"Dan Kak Darren mau ngajak Anna nikah di saat umur Anna masih 15 tahun?" kekeh Anna.

"Kak Darren bisa kena pidana karena nikah sama anak di bawah umur." timpal gadis itu lagi.

Darren tertawa kecil mendengar candaan gadis itu. Entah mengapa setelah bersama Anna dia lebih mudah tersenyum.

"Tidak papa jika itu bisa membuat saya bisa memiliki kamu." balas Darren tersenyum.

Anna tak dapat menahan kedutan di bibirnya. Pipinya bersemu dengan senyuman malu-malu yang begitu menggemaskan di mata Darren.

Darren tak tahan untuk tidak mendaratkan bibirnya pada bibir ranum Anna. Menyesap dan melumatnya dengan

mesra. Dan lama kelamaan berubah menjadi sebuah lumatan yang menggebu.

Anna melenguh saat lidah Darren mengeksplor rongga mulutnya. Mengabsen setiap ruas giginya dengan belaian lembutnya.

Hmph..

Lenguhan tertahan terdengar dari bibir Darren saat Anna membalas lumatannya dengan tak kalah panas. Tangan lentiknya bergerak mengelus rahang kasar Darren dengan gerakan lembut. Yang membuat pria itu semakin bergairah.

Plop

Darren memutuskan ciuman mereka lebih dulu. Menatap Anna dengan tatapan berkabut. Yang dibalas Anna dengan tatapan sayu.

"*Love you more, Baby.*" bisik Darren dengan tatapan dalam.

Cup~

Belum sempat Anna membalas ucapan Darren, pria itu sudah lebih dulu kembali menciumnya. Melumat, menghisap dan mengulum bibir ranum itu tanpa henti.

Anna sampai kewalahan membalas setiap lumatan yang Darren berikan. Dia lebih banyak pasrah saat pria itu menciumnya dengan menggebu.

Darren menurunkan cumbuannya ke leher putih Anna. Menghirup aroma memabukkan gadis itu dalam-dalam sebelum kemudian menyerangnya dengan brutal.

"Jangan kasih tanda Kak, *ahh*.. " Anna berusaha memperingati Darren.

Darren tak menjawab dan sibuk mencumbu leher putih Anna. Lalu semakin turun hingga sampai di belahan dadanya.

"*No bra, hm*?" smirk Darren saat merasakan jika kedua dada Anna tanpa penghalang.

Anna tersenyum genit dan semakin membusungkan dadanya. Membuat kedua payudaranya semakin terlihat besar dan kenyal.

"Saya buka ya." bisik Darren tersenyum mesum dengan mata yang tertuju pada payudara Anna.

Anna mengangguk dengan telunjuk yang sengaja dia gigit. Membuat Darren semakin bergairah melihat raut wajah gadis itu.

Darren dengan tak sabaran menaikkan *tanktop* yang dikenakan oleh Anna ke atas. Lalu melepaskannya dari tubuh sintal itu. Netra kelamnya berbinar saat melihat dua gundukan kenyal yang sangat dia rindukan kini terpampang nyata di depannya.

Ahh..

Anna mulai mendesah saat Darren mengulum salah satu payudaranya. Menyesapnya dengan lembut namun kuat. Hingga membuatnya menggelinjang nikmat.

Gyut

"*Ouchh..* "

Anna memekik saat Darren dengan tiba-tiba menggigit putingnya dengan keras. Rasanya ngilu, namun saat bibir itu kembali mengulum payudaranya, rasa itu berangsur hilang diselingi dengan rasa geli yang begitu nikmat.

Anna menekan kepala Darren agar semakin terbenam di dadanya. Dia tak mempedulikan putingnya yang lecet karena Darren terlalu lama bermain dengan payudaranya.

Plop

Darren melepaskan kulumannya dengan senyum miring. Dia tersenyum puas melihat kedua payudara Anna dipenuhi tanda merah hasil karyanya.

Dengan tatapan tajamnya, Darren menyingkap selimut yang menutupi tubuh bagian bawah Anna. Menatap penuh minat paha mulus gadis itu yang hanya dilapisi celana dalam bentuk thong. Sepertinya gadis itu memang sudah berniat ingin menggodanya.

Menjilat bibirnya yang tiba-tiba kering, Darren lalu merendahkan tubuhnya. Menyapa paha mulus Anna dengan bibirnya. Menciumnya dengan lembut sesekali menyesapnya hingga meninggalkan tanda merah.

"*Ahh..* "

Desahan kecil Anna terdengar saat hidung bangir Darren dengan sengaja menggesek bukit tembamnya yang hanya terlapisi kain tipis bentuk segitiga.

Gadis itu menaikkan satu kakinya hingga membuat wajah Darren semakin tenggelam di antara kedua kakinya itu.

"Buka aja, Kak.. *emnh..* " kata Anna merintih.

Darren yang mendapat lampu hijau dengan segera menarik lepas celana dalam milik Anna. Membuat gadis itu benar-benar telanjang di depannya.

Mata Darren semakin menggelap. Dengan sisa kewarasannya dia kembali membenamkan wajahnya di bukit tembam Anna yang tak berpenghalang. Mencium, melumat, menyesap dan menjilat cairannya tanpa ampun. Membuat gadis itu menggelinjang nikmat.

Anna tak berhenti merintih saat Darren memainkan vaginanya dengan brutal. Pemandangan *erotis* dimana kepala kakak iparnya terbenam di antara selangkangannya

benar-benar membuatnya semakin bergairah. Anna sudah tidak sabar merasakan penis Darren menghentak vaginanya dengan kuat.

Plop

Darren mendongakkan wajahnya menatap tepat di manik biru Anna yang menyorotnya sayu. Pria itu mengusap sudut bibirnya yang basah karena cairan Anna yang terus keluar dengan punggung tangannya.

"*Let me in, Baby.*"

xxxxx

Brianna #24

Wanita itu masih terjaga ketika malam semakin larut. Tak ada tanda-tanda jika kantuk mulai menderanya. Yang ada, dia justru tengah berkelana memikirkan kecurigaannya terhadap sang menantu.

Arletta, wanita paruh baya itu tampak terdiam dengan pikiran menerawang. Sudah beberapa minggu dia merasa aneh dengan sikap Darren yang tiba-tiba berubah pada putrinya, Celine.

Awalnya Arletta menduga jika terjadi masalah mengenai cafe milik Darren. Namun dugaannya salah karena cafe menantunya itu dalam keadaan baik-baik saja kata Celine.

Arletta masih berusaha berpikir positif. Mungkin saja dugaannya memang salah. Namun saat dia tidak sengaja melihat Darren keluar dari kamar Anna, kecurigaannya kembali menguat.

Ada yang tidak beres dengan Darren dan Anna. Dan Arletta harus segera menyelidikinya jika tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi.

Uhuk.. Uhukk..

Terlalu memikirkan tentang menantunya, atensinya teralihkan saat mendengar Orlando tiba-tiba batuk. Pria itu sebelumnya sudah terlelap. Namun terpaksa bangun karena tenggorokannya yang tiba-tiba sakit.

Arletta melirik ke arah nakasnya yang kosong. Sepertinya dia lupa mengambil air putih yang selalu dia sediakan untuk Orlando.

"Mama ambilin air putih dulu ya, Pa." ujar Arletta beranjak dari tidurnya.

Orlando mengangguk dan berterimakasih kepada istrinya itu. Dia mencoba kembali memejamkan matanya sembari menunggu kedatangan Arletta.

Setelah mengatakan itu, Arletta lalu keluar dari kamarnya. Keadaan rumah sangat sepi karena hari sudah begitu larut. Arletta yang memang merasa takut bergegas mengambilkan suaminya air minum di dapur.

Ahh..

Saat dirinya tengah menuangkan air ke dalam gelas kosong, Arletta seperti mendengar suara.

Dengan jantung berdebar karena takut, dia berusaha membuka lebar telinganya.

Ahh..

Lagi, suara itu datang lagi.

Arletta yang tau pasti suara apa itu menjadi was-was. Dia menoleh ke segala penjuru berharap menemukan dua orang yang tengah bercinta di malam buta seperti ini.

"*Ck*, pasti Celine sama Darren." decak Arletta sebal.

Atas pemikirannya itu, Arletta memutuskan untuk segera kembali ke kamarnya dengan raut masam. Untung saja dia tidak memergoki keduanya yang sedang bercinta. Bisa-bisa suasana di antara mereka akan canggung.

"Lagipula kenapa mereka tidak melakukan itu di kamar saja, sih." Arletta masih sibuk menggerutu selama berjalan menuju kamarnya.

Di sisi lain, dua orang yang hampir saja tertangkap basah itu bernapas lega. Anna yang sedari tadi mati-matian menahan desahannya menatap tajam ke arah Darren yang tak berhenti menghujamnya.

"Untung aja Mama nggak mergokin kita." sungut Anna.

Darren hanya terkekeh dan kembali menggoyangkan pinggulnya maju mundur. Sesekali menampar pantat sekal Anna hingga membuatnya memerah. Saat ini mereka tengah bercinta di ruang makan.

"Maaf, *Baby*." ujar Darren tanpa rasa bersalah.

Di belakang sana, Darren kembali menghentak vagina Anna dengan kuat. Membuat gadis itu tak dapat menahan desahannya.

"*Ahh.. cepetin, Kak-hh..* " desah Anna meminta Darren untuk menggenjotnya dengan kuat.

Plok plok plok plok

Darren yang mendengar itu semakin brutal bermain dengan vagina Anna. Kejantanannya keluar masuk di dalam lubang sempit gadis itu tanpa jeda.

Anna meremas tepi meja dengan kuat saat merasakan kedutan di vaginanya. Dia juga bisa merasakan penis Darren yang bertambah besar di dalam vaginanya.

Plak

Ouchh..

Plakk

Ahhh..

Anna menatap tajam Darren yang terlihat sengaja membuatnya agar mendesah keras. Yang dibalas pria itu dengan seringaian lebarnya.

Plok plok plok plok

"*Ha-rusnya Anna nggakhh nuru-tinhh Kak Dar-renhh ma-in di-hh sinihh..*" kata Anna susah payah.

Darren tersenyum culas dan semakin menguatkan sodokannya. Sesekali dia akan meremas pantat Anna hingga membuat gadis itu mendesis.

"Kamu sendiri yang menolak bermain di kolam, *Baby.. ughh..* " balas Darren tersenyum miring.

"*Di ko-lamhh di-nginhh..* " timpal Anna setengah mendesah.

Plok

Aahhh...

Anna memekik saat Darren dengan kuat menghentakkan penisnya. Bibir ranumnya yang bengkak terbuka lebar mendesahkan nama Darren.

"Tidak akan dingin karena saya dengan senang hati akan menghangatkan kamu." balas Darren menyeringai.

Setelah mengatakan itu, Darren terus menghujam Anna membabi buta. Bercinta dengan panas bersama adik iparnya yang cantik dan begitu menggoda.

×××××

Arletta menatap putri pertamanya dengan tatapan intens pagi ini. Selama sarapan pagi berlangsung, Celine terlihat lebih baik dari hari sebelumnya.

Sepertinya Celine sadar akan tatapan sang Mama. Dia yang hendak menyuapkan nasi ke dalam mulutnya seketika terhenti.

"Kenapa Mama liatin Celine kaya gitu?" Celine menaikkan sebelah alisnya.

Semua mata tertuju ke arah Celine. Begitu juga dengan Anna yang tengah menyuapi Austin.

"Tadi malam.. "

Saat Arletta mengatakan kalimat itu, dua orang yang ada di sana seketika menegang. Anna melirik tajam ke arah Darren yang berusaha terlihat tenang.

"Tadi malam kenapa, Ma?" tanya Celine yang penasaran karena Arletta menggantungkan ucapannya.

"Tidak jadi." ujar Arletta menggeleng. Lebih baik dia tidak mengatakan itu di sini. Celine dan Darren pasti akan merasa malu. Itu urusan rumah tangga mereka.

Celine berdecak karena Arletta tak melanjutkan ucapannya. Dia kembali menghabiskan sarapannya yang sempat tertunda.

Netra birunya lalu melirik ke arah putranya yang tampak nyaman berada di pangkuan adiknya. Dan itu membuat Celine merasa iri.

"*Aku nggak akan biarin Austin deket sama kamu, An.*" gumam Celine dalam hati.

"*Aunty*.. " panggil Austin saat Anna berganti menyuap sarapannya sendiri.

"Kenapa, *hm*?" tanya Anna menelan makanannya cepat.

"Nanti kita jadi kan jalan-jalan?" tanya anak kecil itu.

"Kamu udah bilang sama Mama belum?" tanya Anna melirik Celine yang menatapnya datar.

Austin menggeleng dengan wajah cemberut.

"*Em*, Kak.. Anna boleh nggak ngajak Austin keluar hari ini?" tanya Anna menatap Celine setengah hati. Dia sadar akan tatapan tidak suka yang wanita itu layangkan padanya.

"Nggak. Jangan sering-sering ngajak Austin keluar, An." tolak Celine tanpa berpikir panjang.

"Tapi Austin pengen main sama *Aunty*, Ma." kata Austin memelas.

"Kalian kan bisa main di rumah. Nggak perlu keluar kan?" balas Celine santai.

Austin yang mendengar itu menjadi cemberut. Sedangkan Anna yang kemarin sudah berjanji pada keponakannya itu jadi merasa bersalah.

"Austin pasti bosan di rumah. Dia juga butuh suasana baru." timpal Darren yang sedari tadi diam.

"Tidak papa, Na. Kamu bisa mengajak Austin main di luar hari ini." lanjut Darren beralih menatap Anna.

"Tapi Mas.. " Celine tampak tidak terima. Dia sudah berniat untuk menjauhkan Austin dari adiknya, namun Darren justru seperti mendukung Anna agar semakin dekat dengan Austin.

"Tidak apa, Cel. Lagipula Anna juga lagi libur karena aku sama guru-guru yang lain mau rapat." sela Darren cepat.

Celine menghela napas kasar mendengar ucapan suaminya. Dengan setengah hati dia memberikan ijinnya.

Anna tersenyum lega setelah mendapat ijin dari mereka. Begitu juga dengan Austin yang terlihat begitu senang.

Ting

Ponsel di tangan Anna tiba-tiba berdenting tanda pesan masuk. Dia melirik seluruh anggota keluarganya yang tampak sibuk dengan urusannya masing-masing.

Anna menggeser layar kunci ponselnya ke atas dan membuka aplikasi pesan. Dia mengulum senyum saat membaca pesan dari orang yang ada di sebrangnya.

My Man♥

Tunggu di sana, nanti saya akan menyusul.

Hati-hati di jalan, Love.

xxxxx

Brianna #25

Austin tampak begitu bahagia saat Anna membawanya ke taman bermain. Hampir satu setengah jam mereka mengelilingi taman bermain yang tidak hanya dipenuhi oleh anak-anak saja, tapi juga orang dewasa.

Anak kecil berusia 3 tahun itu sesekali akan meminta Anna untuk menggendongnya karena lelah. Walaupun gadis cantik itu juga ikut lelah karena menuruti kemauan Austin kesana kemari.

Puas bermain, kini Austin dan Anna tengah duduk di sebuah bangku kosong yang masih berada di dalam lingkup taman bermain. Mereka berdua tengah menikmati *ice cream* lezat di tengah teriknya matahari siang ini.

"Austin seneng banget hari ini. Bisa main sepuasnya sama Aunty." tutur Austin sembari menjilat *ice cream* rasa coklat miliknya.

Anna tersenyum senang mendengar hal itu. Bisa dibilang Anna begitu menyayangi Austin terlepas dari kekesalannya pada Celine.

"Lain kali kita pergi sama Papa juga ya." ujar Anna mengusap sudut bibir Austin yang terkena *ice cream*.

"*Em*, gimana ya?" Austin tampak berpikir dengan pose menggemaskan yang membuat Anna tak tahan untuk tidak mencubit pipi gembulnya.

"Jadi Austin nggak mau nih ngajak Papa?" tiba-tiba seseorang ikut menimpali pembicaraan mereka.

Keduanya spontan menoleh dan melihat seorang pria jangkung berkemeja hitam panjang tengah bersidekap dada di belakang mereka.

"Papa/Kak Darren?" ucap mereka serempak.

Pria yang dipanggil itu tertawa kecil melihat respon keduanya yang terlihat kompak. Darren dengan gaya *cool*-nya mendudukkan dirinya di sisi samping Austin yang kosong.

"Hai, *Boy*." sapa Darren mengusap puncak rambut anaknya.

"Papa kok ada di sini juga?" tanya Austin tampak bingung.

Darren melirik Anna sebentar dan mencubit pipi Austin gemas.

"Papa mau nemenin Austin sama *Aunty* Anna di sini."

Austin tampak mengangguk paham dan celingukan melihat ke segala arah.

"Kamu cari apa, Sayang?" tanya Anna lembut.

Austin mengerjap lucu dan menatap bergantian ke arah Anna dan Darren. Dan berakhir menatap Papanya.

"Papa nggak ngajak Mama?" tanya anak kecil itu.

Darren tampak terkesiap dan bingung hendak menjawab apa. Namun belum sempat dia bersuara, Austin kembali berbicara lagi.

"Austin nggak mau kalau ada Mama. Austin masih takut." ujar anak kecil itu dengan aksen cadelnya.

Darren yang mendengarnya tertarik untuk menanyakan apa penyebab anaknya itu tidak mau pergi dengan ibu kandungnya.

"Kenapa Austin nggak mau?" tanya pria itu mengusap puncak kepala anaknya dengan sayang.

"Austin sering kena pukul sama Mama, Pa. Mama sekarang galak." tutur Austin polos.

Darren yang mendengar ucapan anaknya seketika merasa kesal. Kedua alisnya menukik tajam disertai dengan kernyitan di dahinya yang terlihat jelas.

"Udah beberapa kali Austin bilang kaya gitu, Kak. Anna juga sering liat badan Austin memar-memar." timpal Anna yang baru berani bersuara.

"Kenapa kamu tidak mengatakannya pada saya, *Baby*?" tanya Darren mendesis.

"A-Anna.. "

"Papa kok manggil *Aunty* Anna gitu? Kan *Aunty* udah besar, bukan bayi lagi." celetuk Austin menatap keduanya dengan polos.

Darren dan Anna kompak mengerjap. Keduanya saling pandang sampai Anna memutus kontak mata mereka terlebih dahulu.

Darren berdehem pelan dan mengusak surai gelap anaknya.

"Kamu benar, *Boy*. Tapi Papa manggil *Aunty* kaya gitu karena Papa sayang sama *Aunty*." jelas Darren.

"Kak.. " Anna tampak terkejut karena Darren berani mengatakan itu pada Austin. Bagaimana jika keponakannya itu mengadu pada kakaknya Celine?

Darren tersenyum simpul dan tak merasa bersalah sekalipun. Membuat Anna memberenggut dengan tingkah pria itu.

"Austin juga sayang sama *Aunty*." balas Austin polos.

Senyum Darren semakin lebar mendengar hal itu.

"Jadi kalau Papa sama *Aunty* Anna nikah, Austin mau?"

"Kak? Kak Darren ngomong apa sih?" Anna kembali mengintrupsi pembicaraan pasangan ayah dan anak itu.

"Saya serius, *Baby*." jawab Darren dengan tatapan serius.

"Mau, Pa. Austin mau punya Mama kaya *Aunty*. Udah cantik, baik, dan sayang sama Austin." balas Austin girang saat melihat keterdiaman Anna.

"Austin saja sudah memberikan kita restu." celetuk Darren tersenyum manis.

"Tapi dia belum ngerti, Kak." kata Anna masih tidak terpengaruh dengan ucapan Austin.

"Tidak masalah. Selagi Austin nyaman bersama kamu, itu sudah cukup. Ke depannya saya akan membuat dia bergantung pada kamu, *Baby*." tutur Darren mengusap puncak kepala Anna lembut.

Anna merasa bimbang dengan apa yang diucapkan oleh Darren. Di satu sisi dia merasa begiru senang karena Austin menerimanya. Namun di sisi lain dia memikirkan tantangan apa yang akan dihadapi ke depannya jika hubungan ini tetap berjalan.

"*Aunty* mau kan nikah sama Papa?" pertanyaan polos dari Austin membuat tatapan mereka terputus.

Anna beralih menatap keponakannya yang tengah menyorotnya dengan penuh harap. Tak tau kah dia jika pertanyaannya itu bisa membuat posisi sang Mama tergeser?

"*Aunty* nggak bisa, Austin." balas Anna bernada sedih.

"*Aunty* nggak mau ngerebut kamu dan Papa dari Mama Celine." lanjut Anna pelan.

Austin tampak cemberut dengan mata berkaca-kaca. Begitu juga dengan Darren yang tampak kecewa dengan penolakan Anna.

"Mama udah jahat sama Austin. Austin maunya *Aunty* yang jadi Mama Austin." anak kecil itu mulai terisak.

Melihat itu, Anna berusaha untuk menenangkan keponakannya. Dia melirik Darren yang hanya diam saja. Tak berniat untuk membantunya menenangkan Austin.

"Austin.. udah ya jangan nangis lagi.. " kata Anna lembut sembari mengusap pipi Austin yang basah.

"Austin mau punya Mama kaya *Aunty* Anna." tangis Austin semakin pecah. Membuat mereka bertiga kini menjadi pusat perhatian.

Anna yang menyadari itu semakin dilanda rasa gugup. Berkali-kali dia menatap Darren yang menyorotnya dengan tatapan nelangsa yang membuat Anna serba salah.

"Ya udah, oke. *Aunty* mau jadi Mamanya Austin. Jadi sekarang Austin berhenti ya nangisnya." ujar Anna pada akhirnya.

Austin seketika itu berhenti menangis. Membuat Anna bernapas lega. Lagi, dia melirik ke arah Darren yang kini wajahnya berubah cerah. Tak seperti tadi yang kusut dan tanpa ekspresi.

"*Yeay*.. Austin punya Mama baru." seru Austin girang.

"Austin.. " peringat Anna karena merasa malu.

Anna berusaha meminta bantuan Darren, tapi pria itu justru terlihat tenang-tenang saja. Membuat Anna memberenggut karena respon santai pria itu.

"Kak.. Kok kamu diem aja sih." kata Anna setengah merengek.

"Lalu apa yang harus saya lakukan?" tanya Darren santai.

"Itu anak kamu ngomong gitu terus. A-Aku malu tau." Anna menutup wajahnya yang memerah dengan kedua telapak tangannya.

"Kenapa harus malu? Saya justru senang karena kamu mau menerima saya." ujar Darren merangkul pundak Anna. Dengan Austin yang masih berada di tengah-tengah mereka.

"T-Tapi.. *haishh*.. Ngomong sama kamu emang nggak ada gunanya." kesal Anna yang membuat tawa Darren pecah.

Anna menepis tangan Darren yang masih betah merangkul pundaknya. Dia memilih membuang wajah ke arah lain agar tidak bersitatap dengan Darren.

Tidak taukah pria itu jika jantung Anna bertalu begitu cepat saat ini karena lamaran dadakan dari pria itu?

Darren yang melihat respon Anna merasa terhibur. Dia menatap Austin yang terlihat begitu senang.

"*Boy*.. " panggil Darren yang membuat Austin menoleh ke arahnya.

"*Why*, Papa?" tanya Austin dengan tatapan polosnya.

"Jangan kasih tau Mama Celine tentang ini, ya. Ini cuma rahasia kita bertiga." ujar Darren mengusak ubun-ubun Austin gemas.

xxxxx

Brianna #26

Setelah puas bermain seharian di taman bermain bersama sang Papa dan *Aunty*, Austin terlihat begitu lelah hingga tertidur saat perjalanan pulang ke rumah.

Darren memindahkan anaknya ke kursi belakang agar Anna tidak perlu memangkunya.

"Padahal Anna baik-baik aja *loh* Kak kalau Austin tidur di pangkuan Anna." tutur Anna sesekali menoleh ke arah Austin yang tampak nyenyak.

"Saya hanya tidak mau kamu kelelahan, *Baby*." balas Darren menggenggam tangan Anna lembut.

"Anna seneng bisa deket sama Austin." kata Anna tersenyum ringan.

"Austin lucu banget. Anna jadi pengen punya anak kaya dia." celetuk Anna terlihat bahagia.

"Bagaimana kalau kita buat sekarang saja?" timpal Darren dengan senyum sumringah.

Anna yang baru menyadari ucapannya seketika tergagap. Semburat merah mulai muncul di kedua pipinya. Apalagi mendengar ucapan Darren barusan.

"A-Apaan sih, Kak." berenggut Anna pura-pura.

"Saya serius, *Baby*. Saya bisa saja membuat kamu hamil sekarang juga." ujar Darren dengan suara beratnya.

"Tapi saya ingin kamu menyelesaikan sekolah kamu dulu." lanjut Darren yang membuat Anna bernapas lega.

"Anna sayang banget sama Kak Darren." tutur Anna tersenyum manis.

"*Give me a kiss if you really love me*." kata Darren menatap Anna intens.

"D-Di sini?" tanya Anna mengerjap.

Darren mengangguk sembari menghentikan mobilnya di pinggir jalan yang cukup sepi. Pria itu menarik lepas seatbelt yang melingkari tubuhnya.

Anna yang melihatnya ikut melakukan hal yang sama. Dengan jantung bergemuruh dia menyambut uluran tangan Darren dan berpindah posisi menjadi di atas pangkuan pria itu.

"Anna yakin Kak Darren nggak cuma minta itu aja." kata Anna mengelus rahang Darren dengan mesra.

"Kamu mengenal saya dengan baik, *Baby*." balas Darren tersenyum miring.

Anna mengulum senyum dan sengaja menggoyangkan pinggulnya di atas pangkuan Darren. Membuat pria itu mendesis karena bukti gairahnya bergesekan dengan bukit tembam Anna.

"Apa ini nikmat?" tanya Anna menggoda Darren.

"Lebih nikmat lagi jika saya bisa merasakan jepitan *memek* kamu yang rapat itu." jawab Darren sembari mencengkram bongkahan pantat Anna dari luar rok yang dikenakan gadis itu.

"*Ahh*.. Tapi kita lagi di mobil. Ada Austin juga di belakang." kata Anna setengah mendesah.

"Saya ingin bercinta dengan kamu di sini. Seperti biasa, *quick s*x*." bisik Darren menciumi tengkuk Anna.

Anna meremang mendengar bisikan Darren. Dirinya jadi mengingat kebiasan Darren yang sering mengajaknya bercinta di dalam mobil saat pulang sekolah.

"Austin bisa aja kebangun denger desahan Anna." Anna masih berusaha menekan gairahnya untuk tidak terlena dengan sentuhan yang Darren lancarkan di area sensitifnya.

Slurp

Enghh..

Namun hisapan kuat yang Darren berikan di perpotongan lehernya membuat Anna tak dapat menahan lenguhannya. Intinya semakin berkedut merasakan rangsangan yang pria itu berikan.

Darren tersenyum mesum melihat wajah sayu Anna. Tanpa gadis itu sadari, tangannya tengah menyelinap masuk ke dalam rok yang dikenakan Anna dan menarik celana dalamnya.

"K-Kak.. " lirih Anna protes.

Clok

Ahh..

"Saya ingin kamu memuaskan penis saya di sini dengan *memek* binal kamu, *Baby*." bisik Darren mengecup dalam bibir setengah terbuka Anna.

Anna yang mulai tersulut gairah, membiarkan Darren memainkan vaginanya dengan jari-jarinya. Desisan dan erangan tertahan terdengar dari bibir kecilnya yang tengah dikulum oleh Darren.

Clok

Mmppphh..

Desahan Anna teredam oleh bungkaman bibir Darren saat pria itu memasukkan dua jarinya ke dalam vagina sempitnya.

Clok

Clok

Clok

Kocokan jari Darren kian menguat saat merasakan lubang sempit Anna berkedut hebat. Bibirnya berpindah,

mencumbu belahan dada gadis itu yang terlihat dari balik kamisol berdada rendah yang Anna kenakan.

"*Ahh.. lebih cepet, Kak-hh.. Anna u-dah ma-uhh sam-paihh..* " ujar Anna dengan napas putus-putus.

"*As you wish, Babe.*" balas Darren menuruti permintaan Anna. Mengocok vagina gadis itu semakin cepat dengan kedua jarinya.

Clok

Clok

Clok

"*Emnh.. A-nnahh.. ke-luarhhhh...* " pekik Anna saat dia sampai pada pelepasannya.

Gadis itu mengejang, dengan pekikan keras yang refleks keluar dari bibirnya. Pinggulnya bergetar hebat dengan cairan yang menyembur keluar sampai membasahi celana bahan milik Darren.

Anna terengah, berusaha menormalkan napasnya yang putus-putus akibat orgasme pertamanya. Dia menatap sayu ke arah Darren yang tersenyum puas karena berhasil membuat Anna keluar dengan hebat.

"*Aunty..* "

Deg

Anna menegang saat mendengar suara serak Austin. Dia menatap resah ke arah keponakannya itu yang tengah mengusak kedua matanya.

Anna berusaha untuk menarik dirinya dari pangkuan Darren. Namun pria itu justru menahannya agar tetap dalam posisinya.

"Kenapa *Aunty* duduk di pangkuan Papa?" tanya Austin masih dengan suara melanturnya.

Anna yang ditanya seperti itu menampilkan wajah pias. Tak tau harus mengatakan apa pada anak kecil itu.

"*Aunty* Anna lagi bersihin baju Papa, *Boy*. Yang kena *ice cream* tadi." kata Darren bohong. Memang benar, bajunya sempat terkena ice cream milik Austin ketika mereka masih berada di taman bermain tadi.

Austin tampak mengangguk ringan dan kembali memejamkan matanya. Anna dan Darren saling bertukar pandang. Lalu segaris senyum gemas terlihat di bibir mereka.

"*He's so cute*." bisik Anna gemas.

"*Sure. He's my son*." timpal Darren tersenyum miring.

Anna yang mendengar itu hanya bisa mencebik. Yang dibalas Darren dengan senyum tengilnya.

Kriet

Suara resleting yang diturunkan membuat Anna tersentak. Dia menatap Darren dengan kedua mata melebar.

"Jangan bilang Kak Darren mau lanjutin kegiatan kita?" tebak Anna tegang.

"*Good girl*." balas Darren tersenyum menyeringai dengan menggesekkan kejantanannya ke vagina Anna.

"*Emnh*.. Austin bisa aja kebangun lagi." ujar Anna resah.

"Tidak akan jika kamu bisa menahan desahan kamu, *Baby*." Darren tersenyum miring.

"Tap-

Aahhh...

Tubuh Anna kembali tersentak saat Darren dengan tiba-tiba sudah memasukkan penisnya ke dalam lubang sempitnya. Menghentaknya dengan kuat hingga membuat tubuh Anna yang berada di atas pangkuannya menggelinjang hebat.

"*Kak-hh.. ahh.. ja-nganhh..*" Anna berusaha menolak kenikmatan yang Darren berikan.

Darren tersenyum miring dan semakin bersemangat menggagahi gadis itu. Mencengkram bongkahan pantat Anna dengan kuat dan menekan pinggulnya agar semakin dalam penyatuan mereka.

"*Ouchh.. ahhh.. uhhh.. Kakhhh.. ahhh...*" desah Anna tak karuan.

"Pelankan suara kamu, *Baby*. Austin bisa mendengarnya.. *ugghh*.. " bisik Darren terus menghujam Anna dari bawah.

"*Ahh.. emnh.. uhh.. ouchh.. sshhh..* " Anna membekap mulutnya agar tidak mendesah terlalu keras. Sedangkan kedua netra birunya bergantian melirik ke arah Austin, lalu kembali menatap Darren dengan pandangan sayu.

Plok

Plok

Plok

Hentakan Darren semakin kuat saat merasakan miliknya yang semakin membesar di lubang sempit Anna. Kedua tangannya mencengkram pinggul gadis itu dan saat pelepasan itu semakin nyata, dia menekan pinggul Anna kuat. Hingga akhirnya..

Byurr..

Crot.. crot.. crot..

Kejantanan Darren menyemburkan pejunya dengan begitu derasnya. Memenuhi rahim Anna dengan cairan miliknya yang terus keluar dari bibir vagina gadis itu yang tidak dapat menampungnya karena terlalu banyak.

Anna meredam desahannya dengan menggigit bahu Darren, sedangkan pria itu menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Anna.

Di sisa pelepasan mereka, Darren merangkum wajah Anna dengan lembut dan tak berhenti mengucapkan kata-kata cinta untuk adik iparnya itu.

×××××

Brianna #27

Minggu pagi dihabiskan Anna dengan bergelung nyaman di atas ranjang empuknya. Pasalnya, semua anggota keluarganya tengah berlibur di luar kota dari sabtu kemarin. Dan hanya Anna yang tersisa di rumah besar ini.

Bosan berdiam diri di kamar selama hampir dua jam, Anna memutuskan untuk keluar dari kamarnya. Gadis yang hanya memakai kaos putih ketat sebatas perut dan *panty* berwarna hitam itu berjalan santai menuju kolam renang yang ada di dalam rumahnya.

Mulanya Anna hanya sekedar mencelupkan kedua kakinya ke dalam air dingin itu. Namun dia akhirnya tertarik untuk berenang.

Tanpa melepaskan bajunya, gadis itu menceburkan dirinya ke dalam kolam. Bergerak dengan lihai menikmati dinginnya air kolam di minggu pagi ini.

Terlalu asik berenang, Anna sampai tidak menyadari kedatangan seorang pria yang berdiri tepat di pintu masuk kolam. Menatap Anna dengan pandangan mesumnya.

Byur..

Mendengar suara itu, Anna dengan cepat menyembulkan wajahnya dari dalam kolam. Netra birunya berkeliling melihat ke arah sekitar untuk memastikan apa yang jatuh barusan.

Tapi..

Sret

Kyaaa..

Anna menjerit keras saat seseorang tiba-tiba menarik kakinya hingga ke dasar kolam. Gadis itu merasa panik dan berusaha melepaskan jeratan tangan sosok itu.

Dan akhirnya..

Byur..

Keduanya muncul ke permukaan setelah hampir beberapa menit berada di dalam air.

Belum sempat Anna melontarkan sumpah serapahnya pada sosok itu, dia tiba-tiba merasakan remasan kuat pada kedua payudaranya. Disusul dengan bungkaman bibir orang itu yang terkesan tergesa-gesa.

Netra biru Anna membulat dan seketika itu dia berusaha melepaskan diri. Namun ketika netranya bersinggungan dengan netra kelam sedalam lautan itu, Anna seketika terpaku.

Plop

Anna dengan terpaksa melepaskan ciumannya dan menatap pria itu dengan tatapan terkejut.

"Kak Darren.. " gumamnya terpaku.

Sosok yang disebut itu tersenyum tipis dan mengecup bibir ranum Anna dengan lembut.

"Maaf karena membiarkan kamu sendiri di rumah." ujar Darren dengan suara serak.

Anna masih berusaha mencerna apa yang barusan terjadi. Kenapa kakak iparnya itu bisa berada di sini?

"Jangan bilang Kak Darren pulang duluan." tebak Anna terlihat gusar.

"*Yes, true*. Saya memutuskan untuk pulang lebih dulu karena mengkhawatirkan kamu." jawab Darren merangkum wajah Anna.

"T-Tapi gimana sama yang lain? Mereka bisa curiga, Kak." Anna masih menyuarakan kekhawatirannya.

"Jangan pedulikan itu. Saya sudah sangat merindukan kamu. Jadi, berikan saya kenikmatan dengan goyangan nikmat kamu, *Baby*." ujar Darren tak ambil pusing.

Anna yang memang merasa rindu dengan Darren tanpa diminta dua kali langsung saja mencium pria itu dengan menggebu. Sedangkan Darren menyambutnya dengan senang hati.

Ciuman panas itu terjadi cukup lama. Darren menarik Anna hingga gadis itu berakhir di atas gendongannya. Pria itu lalu menciumnya dengan menggebu.

Di sisi lain, Anna mengalungkan kedua lengan kecilnya di leher kokoh Darren. Membalas setiap lumatan yang diberikan pria itu dengan tak kalah menggebu.

Decapan bibir keduanya terdengar begitu jelas di keheningan pagi. Air kolam yang tadinya terasa dingin di kulit, kini justru berubah hangat karena aktivitas mereka.

Darren melarikan sebelah tangannya meremas gundukan kenyal milik Anna yang bersentuhan dengan dada bidangnya. Pria itu lalu melepaskan ciuman mereka hingga terdengar bunyi decapan yang nyaring.

Bibir Darren beralih mencumbu leher Anna, meninggalkan jejak-jejak merah yang begitu kentara di kulit putihnya.

Tak ingin ketinggalan, Anna yang kalap juga memberikan dua tanda merah di tengkuk Darren. Menyesapnya dengan kuat dan berakhir menjilatnya.

Darren menggeram tertahan mendapat serangan itu. Tangannya beralih memilin ujung puting Anna yang

menyembul dari balik kaos yang dikenakannya. Gadis itu memang tidak memakai bra saat ini.

"*Ahh..* "

Desahan kecil lolos dari bibir bengkak Anna. Gadis itu semakin membusungkan dadanya saat Darren menarik putingnya cukup kuat.

Darren tersenyum menyeringai. Dia membawa Anna ke tepi kolam dan mendudukkannya dengan dirinya yang berada di antara kedua kaki gadis itu.

Darren melepaskan celana dalam yang Anna gunakan dan membiarkannya menggantung di salah satu kakinya. Dia menarik kedua kaki Anna agar mengangkang lebih lebar.

Cup

Slurp

Tak ingin berlama-lama, Darren langsung menyerang bukit tembam Anna dengan bibirnya. Menyesap, menjilat dan mengulum vagina Anna dengan brutal.

Punggung Anna melengkung merasakan belaian lembut lidah Darren pada intinya. Tangan kecilnya bergerak meremas surai hitam legam kakak iparnya yang terbenam di antara kedua kakinya.

"*Ouchh.. ahh.. K-Kakhh..* " Anna merintih merasakan jilatan Darren di pangkal pahanya.

Di bawah sana, Darren tak henti menggoda labia Anna dengan lihai. Memporak-porandakan lembah surgawi gadis itu hingga mengeluarkan begitu banyak cairan hangatnya.

Plop

Darren melepaskan kulumannya pada vagina Anna. Menatap penuh nafsu pada lembah surgawi gadis itu yang telah dibuatnya banjir.

Pria itu mendongak, menatap sayu ke arah Anna yang juga tengah menyorotnya dengan tatapan serupa.

"Sudah lama saya ingin bercinta dengan kamu di kolam ini, *Baby*." ujar Darren serak.

Anna yang mendengarnya tersipu malu. Apalagi Darren mengatakan itu tepat di depan vaginanya yang terpampang nyata tanpa penghalang.

"*Memek* kamu sudah benar-benar basah." tutur Darren mengusap bukit tembam Anna dengan ibu jarinya.

"Itu karena ulah Kak Darren." balas Anna dengan napas memberat.

"Dan saya akan bertanggungjawab karena sudah membuatnya seperti ini." Darren berkata dengan seringai lebarnya.

Mendengar ucapan itu, Anna seketika meremang. Jantungnya semakin berdegup kencang saat Darren menurunkan celana selututnya.

Darren mengeluarkan bukti gairahnya tanpa melepaskan celana yang dia kenakan. Dia lalu menarik Anna hingga kembali masuk ke dalam kolam dengan posisi membelakanginya.

Entah mengapa Anna merasa takut saat Darren hendak memasukinya. Seperti sesuatu yang buruk akan terjadi jika mereka tetap melanjutkan kegiatan ini.

Namun, rangsangan yang Darren berikan di vaginanya membuat Anna tak berdaya untuk menolaknya. Dia membiarkan kakak iparnya itu memasukkan penisnya ke dalam lubang sempitnya.

Anna meremas tepi kolam dengan erat saat Darren mulai menggerakkan pinggulnya maju mundur menghujam

dirinya. Menggenjot vaginanya yang selalu siap saat pria itu menginginkannya.

"*Ahh.. K-Kakhh..* " desah Anna menoleh ke arah Darren dengan tatapan sayu.

Darren menggeram tertahan dan meraih bibir Anna untuk diciumnya. Setelahnya mereka terlibat sebuah ciuman yang begitu memabukkan.

Gyut

"*Emphh..* "

Anna meringis di dalam bungkaman bibir Darren saat pria itu mencubit putingnya. Sakit, namun dia juga menikmatinya.

Di bawah sana Darren masih terus bergerak memasuki lubang senggama Anna tanpa ampun. Menggagahi adik iparnya yang sangat dicintainya.

Terlena dengan permainan panas mereka, keduanya sampai tidak menyadari jika sang tuan rumah telah datang bersama istri dan putrinya. Nafsu dan gairah telah membutakan mereka berdua.

Muachh

Anna melepaskan ciumannya saat mendengar derap langkah kaki yang mendekat ke arah kolam. Bersamaan dengan obrolan ringan yang dia dengar walau samar-samar.

Di sisi lain, Celine dan kedua orang tuanya memasuki ruang tengah rumah mereka dengan berbincang ringan.

"Sepi banget ya, Ma." Celine bergumam saat melihat suasana rumah yang begitu sepi.

"Iya, padahal mobil Darren udah ada di depan. Pasti suami kamu itu udah sampai rumah." balas Arletta mengernyit.

Celine sempat melirik kolam renang yang airnya terlihat beriak. Namun dia tak ambil pusing dan memilih segera pergi ke kamarnya. Tanpa menyadari jika di dalam air kolam itu terdapat suami dan adiknya yang tengah bersembunyi dari dirinya.

×××××

Brianna #28

Plakk

"*Ahhh...* "

Anna memekik saat Darren menampar pantatnya dengan keras. Perih, namun dia justru semakin bergairah.

"Ini hukuman karena kamu sudah membiarkan orang lain menyentuh kamu.. *ugh*.. " ujar Darren menghentakkan penisnya dengan kuat.

"*Emnh.. Ta-pi Anna.. ahh.. ngelaku-in i-tuhh.. karena ahh.. ahh..* " Anna tak kuasa menyelesaikan ucapannya.

PLOK

Ouchh..

Tubuh Anna tersentak saat Darren menghujam vaginanya dengan kuat.

"Karena apa, *hm*? Jawab dengan jelas, *Baby*.. *Hnggh*.." desis Darren mencengkram bongkahan pantat Anna dengan kuat.

"*Karena-hh.. ouchh.. ahh.. uhh.. le-bih ku-at, Kak-hh..* "

Anna justru merengek agar Darren menyodoknya dengan kuat. Membuat pria itu kegirangan bukan main. Namun Darren akan membuat Anna memohon padanya sebagai hukuman.

Anna yang merasakan gerakan pinggul Darren terasa pelan merasa begitu frustasi. Dia menoleh ke belakang, menatap penuh harap ke arah Darren.

"Kamu belum menjawab pertanyaan saya, *Baby*." Darren menggeram tertahan.

"*Ahh.. i-tuhh.. kare-na Ann-ahh pikir.. uhh.. Kak Dar-renhh juga.. ahh.. ma-in samahh.. K-Kak Ce-linehh..* " ujar Anna susah payah.

"Tapi saya tidak pernah menyentuh Celine setelah berhubungan dengan kamu, *Baby*." balas Darren jujur.

"A-Apa?" Anna sontak terkejut dengan ucapan Darren.

Plok

"*Aahhh..* "

Byurr..

Anna menjerit saat Darren menghentak vaginanya dengan kuat. Menyebabkan dirinya seketika sampai pada puncaknya.

Dengan napas tersenggal Anna berusaha untuk tetap kuat menerima sodokan penis Darren yang semakin kuat. Dia juga bisa merasakan jika ukuran penis pria itu semakin membesar di dalamnya. Tanda akan segera sampai.

"*Ughhh...* "

Crot.. crot.. crot..

Akhirnya pria itu juga sampai pada pelepasannya. Menyemburkan cairannya dengan begitu deras di dalam rahim Anna.

Pria itu lalu membalik tubuh Anna dan memindahkannya di atas pangkuannya. Tanpa melepaskan penyatuan mereka.

Darren merangkum wajah Anna dengan lembut. Menyorotnya dengan tatapan memuja.

"Saya tidak pernah menyentuh Celine lagi setelah berhubungan dengan kamu." ujar Darren memperjelas.

"J-Jadi Anna cuma salah paham?" tanya Anna mengerjap.

Darren tersenyum singkat yang membuat Anna merasa bersalah. Gadis itu memeluk Darren dengan erat disusul dengan isakan kecil yang terdengar dari bibir mungilnya.

"Maafin Anna karena udah biarin Aar-

"*Sstt*.. Jangan sebut nama itu. Saya tidak suka." Darren dengan cepat memotong ucapan Anna.

"T-Tapi Anna udah biarin orang lain nyentuh tubuh Anna." kata Anna sendu.

Darren yang melihatnya justru tersenyum tipis dan memeluk Anna dengan mesra.

"Saya akan melupakannya dan menganggap jika itu tidak pernah terjadi. Lagi pula ini juga salah saya karena tidak jujur pada kamu. Sehingga kamu berpikiran seperti itu." ucap Darren menatap Anna dengan tatapan teduhnya. Walau sebenarnya dia masih merasa kecewa dengan fakta yang baru saja dia dengar dari Anna.

"Tapi sebagai gantinya, kamu harus memuaskan saya seharian ini." lanjut Darren yang dengan cepat merubah ekspresinya.

Anna yang mendengar penuturan itu tentu saja merasa lega. Dia pikir Darren akan marah dan memutuskan hubungan mereka. Jika boleh jujur, Anna benar-benar sudah terjerat akan pesona kakak iparnya itu.

Dengan tersenyum menggoda, dia mulai membuka satu persatu kancing kemeja yang digunakan oleh Darren. Lalu meloloskannya dari tubuh kekar kakak iparnya.

Anna yang memang sudah bugil dan hanya memakai rok seragam yang menggantung di pinggangnya, merapatkan kedua dada membusungnya ke dada bidang Darren. Membuat pria itu mendesis pelan karena ujung putingnya

yang bersinggungan langsung dengan puncak dada Anna yang mengeras.

"Anna bakal puasin penis Kak Darren pakai *memek* legit Anna." bisik Anna nakal dan memulai permainan panas mereka untuk yang ke sekian kalinya.

xxxxx

Siang ini Celine menyempatkan diri untuk pulang ke rumah karena ingin bertemu dengan Austin. Memikirkan anaknya itu membuatnya mengingat pertengkarannya dengan Darren beberapa waktu lalu. Entah dari mana suaminya itu tau jika dirinya sering memukul Austin saat merasa kesal karena anaknya itu tak mau menurut padanya.

Celine akui dia memang salah karena sudah memukul Austin sehingga membuat anaknya itu membenci dirinya. Tapi emosinya yang tidak stabil tanpa sadar membuatnya melampiaskan amarahnya pada Austin. Dan Celine sangat menyesali itu.

Terlarut dalam lamunannya, dia akhirnya sampai di depan rumah. Bergegas masuk, Celine menemukan anaknya yang tengah bermain di ruang tengah bersama sang nenek.

"Celine? Tumben kamu pulang?" tanya Arletta melihat kehadiran anaknya itu.

"*Em*, Celine tiba-tiba kangen pengen ketemu Austin, Ma." jawab Celine seadanya.

Arletta tersenyum tipis dan menyuruh Celine untuk duduk.

"Mama ambilin cemilan dulu ya di dapur." Arletta beranjak dari duduknya. Kini hanya tersisa Celine dan Austin yang ada di sana.

"Sayang.. " panggil Celine lembut.

Austin mendongak, namun menatap Celine dengan takut-takut.

"Maafin Mama ya udah jahat sama kamu. Austin mau kan maafin Mama?" ujar Celine sendu sembari menggenggam tangan putranya.

Austin tampak diam, lalu setelahnya mengangguk singkat.

Iya, deh. Austin maafin Mama. Kata *Aunty* Anna kita nggak boleh lama-lama marah sama orang."

Mendengar nama Anna disebut, wajah Celine berubah masam. Selalu anaknya itu menyebut nama adiknya. Entah apa yang sudah Anna lakukan pada Austin sampai anak itu begitu menurut dan sayang padanya.

"Kamu sayang banget ya sama *Aunty* Anna?" tanya Celine menekan suaranya agar tetap lembut.

"Iya, dong. Austin sayang banget sama *Aunty* Anna. Apalagi sebentar lagi *Aunty* Anna akan jadi Mama baru Aus-*upss*.. " Austin buru-buru membekap mulutnya saat tak sengaja mengatakan itu pada Celine.

Di sisi lain, Celine yang mendengar penuturan Austin seketika itu dilanda rasa emosi. Kenapa Anna mengatakan itu pada Austin?

"Kamu bilang apa? Anna akan jadi Mama baru kamu? Siapa yang bilang gitu?" desak Celine tanpa sadar mencengkram kedua bahu Austin.

Austin yang diperlakukan seperti itu tentu saja meringis kesakitan. Dia mulai menangis dan meronta agar terlepas dari cengkraman sang Mama. Austin sangat takut melihat Celine yang tengah marah.

Arletta yang sayup-sayup mendengar suara keras Celine dan tangisan Austin bergegas kembali ke ruang tengah.

"Celine.. Kamu apain Austin?" seru Arletta panik dan secepat mungkin melepaskan Austin.

Celine sepertinya sadar dan terduduk dengan wajah bingung. Dia berkali-kali meremas rambutnya dan terdengar isakan kecil dari bibirnya.

Arletta berusaha menenangkan Austin yang masih terus menangis. Dia juga melihat Celine yang masih terus terisak.

"Celine.. Kamu kenapa, Nak?" tanya Arletta lembut.

Celine mendongak dengan mata berkaca-kaca. Air matanya mengalir deras membasahi kedua pipinya.

"Anna, Ma.. Anna berusaha ngerebut Austin dari Celine. Dia bilang kalau dia akan jadi Mama baru Austin." tutur Celine terisak.

"Apa? Lancang sekali dia bilang seperti itu?" seru Arletta sengit.

Celine menampilkan wajah memelas.

"Ini nggak bisa dibiarin, Line. Udah lama Mama curiga sama dia. Apalagi lihat Darren yang akhir-akhir ini keliatan dekat sama Anna. Itu bikin Mama curiga." jelas Arletta.

"Maksud Mama?" tanya Celine tertarik.

"Mama pernah mergokin Darren keluar dari kamar Anna waktu kalian lagi berantem." adu Arletta pada akhirnya.

"A-Apa? Ngapain Mas Darren ke kamar Anna?" seru Celine tajam.

"Mama juga nggak tau. Darren nggak bilang apa-apa sama Mama." balas Arletta.

"Anna pasti berusaha godain Mas Darren, Ma. Mungkin ini yang bikin aku sama Mas Darren akhir-akhir ini selalu berantem." dengus Celine meremas tangannya kuat.

"Kita harus selidikin ini. Mama nggak mau apa yang Mama khawatirkan terjadi." ujar Arletta. Ya, dia memang mulai curiga mengenai hubungan Anna dan Darren.

Celine mengangguk singkat dan mengusap air matanya dengan kasar. Wajahnya tertunduk dengan gigi bergemelutuk.

"*Aku nggak akan biarin kamu ngerebut Austin dan Mas Darren dari aku, Anna. Dasar jalang. Kamu akan tau akibatnya.*" geram Celine dalam hati.

×××××

Brianna #29

Sedari tadi Anna merasa jika Celine dan Arletta tak berhenti menatapnya dengan tajam. Dia yang memang masa bodoh tak mempedulikan tatapan mereka yang seperti ingin memakannya.

"*Emnh..* "

Anna menggigit bibir bawahnya saat merasakan benda yang ada di dalam vaginanya bergetar dengan hebat. Salahkan Darren yang berfantasi ingin melihat reaksi Anna memakai vibrator saat makan malam berlangsung.

Gadis itu mencengkram sendok makannya dengan erat. Menahan lenguhannya, dia mati-matian mengunyah makanannya dan menelannya dengan susah payah.

Anna menyorot Darren dengan tatapan memohon agar pria itu mau menghentikan siksaannya. Namun bukannya berhenti, Darren justru menambah kecepatan vibrator yang menancap di vagina Anna.

"*Ahh..* "

Anna spontan mendesah keras karena serangan tiba-tiba itu. Dia buru-buru membekap mulutnya saat melihat semua yang ada di sana menatapnya dengan aneh, kecuali Darren yang diam-diam tersenyum menyeringai.

"Li-Lidah Anna nggak sengaja kegigit. *Em*, Anna ke kamar dulu." kata Anna kikuk dan bergegas pergi dari tempat itu.

Darren yang melihat reaksi Anna tersenyum puas. Fantasi liar yang telah lama dia inginkan telah terpenuhi. Dan itu benar-benar sangat luar biasa. Darren hampir saja

lepas kendali ingin menyerang Anna saat ini juga di depan para keluarganya.

"Dasar gadis aneh." cibir Arletta yang dapat didengar oleh semuanya.

Senyum sumringah di wajah Darren seketika hilang digantikan dengan raut datar. Dia menatap Mama mertuanya dengan tatapan jengah.

"Mas.. "

Panggilan yang terdengar dari sampingnya itu membuatnya menoleh. Menatap Celine dengan tatapan dinginnya.

"Aku minta kamu jangan deket-deket sama Anna, ya. Aku nggak mau kamu kena pelet dia." kata Celine mengelus lengan suaminya.

"Maksud kamu apa?" tanya Darren menaikkan sebelah alisnya.

"Gini, Darren. Kamu tau sendiri kan kami nggak pernah cocok sama Anna karena sifatnya yang buruk itu. Celine takut dia akan godain kamu. Jadi mulai sekarang kamu lebih baik jauhin Anna." Arletta ikut bicara.

"Apalagi kemarin Austin sempet bilang sama Celine kalau Anna akan jadi Mama barunya. Itu udah jelas kalau Anna mau berusaha ngerusak rumah tangga kalian." tambah Arletta menatap Celine yang menampilkan wajah sedih.

Darren masih diam, menahan diri untuk tetap tenang.

"Iya, Papa juga setuju. Anak itu suka sekali mencari masalah. Memang seharusnya dia tidak tinggal di sini." timpal Orlando.

"Benar-benar wanita ular." celetuk Arletta sinis.

Cukup sudah, Darren sudah tidak kuat menahan amarahnya mendengar gadis yang dicintainya itu dicaci maki oleh keluarganya sendiri.

"Cukup, Ma. Mama selalu ikut campur urusan Darren sama Celine. Darren muak karena kalian selalu ikut campur dengan urusan rumah tangga kami." sentak Darren.

Orlando yang tidak terima istrinya dibentak tentu saja pasang badan.

"Berani sekali kamu membentak istri saya. Ingat ya Darren, jika bukan karena Celine mencintai kamu.. Saya juga tidak akan sudi menerima kamu menjadi menantu saya." tunjuk Orlando tepat di depan wajah Darren.

Darren tersenyum masam mendengar ucapan Orlando. Ternyata benar apa yang selama ini dia pikirkan tentang mertuanya itu. Dirinya memang tidak sepenuhnya diterima menjadi seorang menantu di keluarga ini.

Melihat Darren yang diam dengan wajah dinginnya membuat Celine ketar-ketir. Ucapan Papanya pasti membuat suaminya itu merasa sakit hati.

"*Stop*, Pa. Jangan bikin Mas Darren mikir yang nggak-nggak karena ucapan Papa." lerai Celine.

"Tapi itu memang benar, Line. Kalau kamu nggak kukuh milih dia dulu, kamu pasti nggak akan susah-susah ngurus perusahaan Papa." kata Orlando tak mau kalah.

"Tapi nggak harus bilang gitu, Pa. Celine beneran cinta sama Mas Darren. Celine nggak mau rumah tangga Celine berantakan karena ucapan Papa barusan." kini Celine justru tersulut emosi.

"Rumah tangga kita memang udah berantakan dari awal, Line." Darren akhirnya bersuara.

Pria itu menatap istrinya dengan tatapan dinginnya yang membuat Celine merasa takut. Takut jika apa yang dia pikirkan tentang Darren benar-benar terjadi.

"Kamu yang udah jebak aku sampai kamu hamil Austin. Aku tetap diam, dan coba nerima pernikahan ini. Aku pikir hubungan kita akan jadi lebih baik, tapi Papa kamu selalu nuntut aku untuk jadi apa yang dia inginkan." kata Darren berakhir menatap Orlando.

Semuanya bungkam menatap Darren dengan pandangan yang berbeda-beda.

"Aku tau, Papa kamu pasti kecewa karena aku nolak mimpin perusahaan keluarga aku. Dan lebih milih buka usaha sendiri dengan kerja keras aku. Tapi kenapa kalian nggak pernah hargain itu?" Darren mengeluarkan semua keluh kesahnya.

"Karena kalian cuma mikirin harta dan kedudukan tinggi. Bahkan kalian dengan tega mau nyingkirin anak kalian sendiri." ujar Darren dengan rahang mengetat.

"Kalau kalian pikir saya nggak tau apa-apa, kalian salah besar. Saya tau semua tentang cerita kelam keluarga ini." Darren tersenyum miring dengan raut angkuh.

"Saya tau bagaimana menderitanya Anna hidup di tengah-tengah keluarganya yang tidak pernah menginginkan dia. Bahkan kalian dengan tega ingin membunuh dia." jelas Darren dengan raut tak percaya.

"Cukup. Hentikan omong kosong kamu." Orlando bersuara dengan lantang. Memang siapa Darren sampai berani menghakiminya?

"Itu semua fakta, Bapak Orlando yang terhormat." kekeh Darren dengan sikap tenangnya.

"Kamu pasti udah kehasut sama omongan Anna kan, Mas." Celine ikut bersuara.

Darren tersenyum tipis dan menggeleng.

"Sayangnya tidak."

"Nggak. Anna pasti udah hasut kamu. Dia sudah bohongin kamu, Darren. Kamu jangan percaya sama dia." seru Arletta.

"Iya, Mas. Kamu jangan percaya sama semua omongan Anna. Dia itu cuma iri karena aku yang selalu jadi prioritas Mama sama Papa. Tolong percaya sama aku ya, Mas." mohon Celine menggapai tangan Darren untuk digenggamnya.

"Cukup, Celine. Kamu tidak perlu memohon seperti itu pada pria ini. Dia tidak mempercayai kamu. Dia lebih percaya pada gadis jalang yang rela mengangkang di depannya setiap waktu." kata Orlando dengan tajam.

"PAPA!! Stop bikin hubungan aku sama Mas Darren makin runyam." sentak Celine yang membuat Arletta dan Orlando terkejut. Selama ini Celine tidak pernah berkata kasar pada mereka.

Pria paruh baya itu menatap kecewa pada putrinya yang dia bangga-banggakan itu.

Prok.. prok.. prok..

Semua orang yang ada di ruang makan seketika menoleh ke arah datangnya suara itu.

"Lagi ada pertunjukan apa di sini?" tanya Anna yang baru saja bergabung. Dia menatap santai ke arah Celine dan kedua orang tuanya yang menatapnya penuh permusuhan.

Darren menoleh, menatap hangat kedatangan Anna yang tidak dia perkirakan sebelumnya. Dia pikir gadis itu akan terus bersembunyi di balik pintu ruang makan sedari tadi.

"Akhirnya kamu keluar juga, *Baby*." ujar Darren terang-terangan menyebut nama Anna dengan panggilan kesayangannya.

Celine dan Arletta tampak membulatkan kedua matanya. Berbeda dengan Orlando yang terlihat tidak terkejut dan menatap penuh benci ke arah Darren dan Anna.

Anna tersenyum kecil dan menyambut uluran tangan Darren. Membiarkan pria itu merangkul pinggangnya di depan semua anggota keluarganya.

"Apa tadi Papa nyebut Anna sebagai jalangnya Kak Darren?" tanya Anna dengan senyum miringnya.

×××××

Brianna #30

Anna tersenyum tipis menatap Darren yang juga tengah menatapnya dengan lembut. Dia merangkul lengan pria itu dengan mesra tanpa memikirkan seseorang yang tengah mendidih karena melihat pemandangan itu.

Celine yang melihat suaminya dirangkul mesra oleh adiknya sendiri, dengan cepat bergerak memisahkan mereka.

"Lepasin tangan suami aku." sentak Celine melepas paksa rangkulan Anna di lengan Darren. Namun Darren justru semakin mengeratkan rangkulannya pada pinggang Anna. Membuat Celine menatapnya tak percaya.

"Apa-apaan sih kamu, Mas? Maksud kamu apa kaya gini?" marah Celine.

"Apa semua ini kurang jelas buat Kak Celine?" timpal Anna yang dibalas sorot tajam oleh wanita itu.

"Kak Darren lebih milih aku daripada kamu." kata Anna dengan senyum mengejek.

Celine mundur perlahan dengan mata melotot.

"NGGAK. INI SEMUA NGGAK BENER. Kamu pasti bercanda kan, Mas."

Celine kembali mendekat dan meremas lengan Darren kuat. Air matanya seketika tumpah memikirkan apa yang berusaha dia pahami sekarang ini.

Brugh

Kyaaaa...

Semua wanita yang ada di sana seketika menjerit saat Orlando tiba-tiba meninju rahang Darren. Darren yang tidak siap langsung jatuh tersungkur.

Anna yang melihat itu hendak menolong Darren, namun dengan cepat Arletta menahan dirinya, hingga..

PLAKK

Celine melayangkan tamparannya dengan keras di pipi kanan Anna. Membuat gadis itu hampir saja tersungkur jika saja Arletta melepaskan cengkramannya.

"Dasar jalang." hardik Celine.

Anna berusaha melepaskan cengkraman Arletta dan berhasil. Wanita itu meringis sakit saat Anna menginjak kakinya.

"Kak Celine yang nggak tau diri." balas Anna berani.

"Kamu yang nggak tau diri. Berani-beraninya ngerebut suami aku." sentak Celine kembali mendekati Anna.

Wanita itu kembali ingin menampar Anna. Namun seseorang berhasil menghentikannya.

"M-Mas Darren? Kenapa kamu halangin aku buat nampar dia?" ucap Celine tidak terima.

Darren menghempaskan tangan Celine dengan kasar. Lalu merengkuh Anna dengan erat di depan wanita itu.

"Jangan pernah menyakiti calon istri saya." kata Darren penuh penekanan.

"A-Apa?" Celine tergagap mendengar ucapan Darren barusan. Dia menatap Arletta dengan berkaca-kaca. Lalu beralih menatap Orlando yang masih meringis karena tangkisan Darren.

"Adik yang kamu anggap jalang, dan anak yang tidak pernah kalian anggap ini, sebentar lagi akan jadi istri saya. Mama baru Austin." jelas Darren penuh penekanan di akhir kalimatnya.

Semua yang mendengarnya terkesiap. Tak terkecuali Orlando yang memang sudah lama tau perselingkuhan Anna dan Darren.

"Papa terkejut?" tanya Anna tersenyum miring.

"Bukannya ini yang Papa mau? Kak Darren pergi dari hidup Kak Celine?" lanjut Anna dengan wajah pongah.

Celine dan Arletta beralih menatap penuh tanya ke arah Orlando.

Anna dan Darren tersenyum tipis melihat reaksi dua wanita itu.

"Asal Kak Celine dan Mama tau, Papa udah lama tau perselingkuhan Anna sama Kak Darren." jelas Anna yang membuat keduanya semakin terkejut.

Gadis itu jadi mengingat bagaimana Orlando memergoki dirinya dan Darren yang tengah bermesraan di dapur. Awalnya keduanya sempat mengelak, namun mendengar ucapan Orlando yang menghina harga diri Darren, membuat pria itu tak gentar dan justru terang-terangan menentang mertuanya.

"J-Jadi Papa udah tau semuanya?" lirih Arletta menutup mulutnya tak percaya.

"Kenapa Papa tutupin semua ini sama Celine? Kenapa, Pa?" teriak Celine kecewa. Kakinya begitu lemas sampai tidak ada tenaga untuk menopang tubuhnya.

"Maafin Papa, Line. Papa berusaha untuk tutupin semua ini karena nggak mau kamu sedih. Dari awal pria ini tidak pantas menikah dengan kamu. Dan jalang itu, Papa berusaha menyingkirkan dia. Tapi pria tidak tau diri ini selalu menghalanginya." Orlando berusaha membela diri.

Celine tampak begitu terpukul. Dia tidak pernah berpikir jika Darren akan berselingkuh di belakangnya. Apalagi bersama adiknya sendiri, Brianna.

Wanita yang tak memiliki tenaga itu menatap penuh benci ke arah Anna yang seakan membalas tatapannya dengan senyum mengejek. Selalu, gadis itu selalu mengambil kebahagiaannya sedari dulu.

"Puas kamu Anna? Puas kamu ngerebut semua kebahagian aku?" pekik Celine menangis tersedu.

"Anna nggak pernah ngerebut apapun. Justru Kak Celine yang selalu hasut Mama dan Papa untuk benci Anna." balas Anna masih di pelukan Darren.

"Aku nggak pernah ngelakuin itu. Kamu yang harusnya sadar karena Mama Papa nggak ada yang pernah suka sama kamu. Kamu cuma pembawa sial di keluarga ini." maki Celine menggebu-gebu.

Sakit, itu yang Anna rasakan saat ini. Celine kembali menyadarkan dirinya jika tidak ada tempat untuk dirinya di hati Arletta dan Orlando.

"A-Aku tau. Kak Celine nggak perlu jelasin itu lagi. Dari dulu, Mama sama Papa emang nggak pernah nganggep aku ada. Jadi, mulai sekarang aku nggak akan lagi ganggu kalian. Aku akan pergi dari rumah ini." balas Anna dengan suara bergetar menahan sesak di dadanya.

Arletta merasa tercubit saat mendengar ucapan Anna barusan. Begitu juga dengan Orlando yang merasa tercekat. Namun dendam di masa lalu dan amarahnya saat ini lebih besar dari rasa empati mereka.

"Kamu tidak akan pergi sendiri, *Baby*. Ada saya dan Austin yang akan ikut bersama kamu." timpal Darren.

Anna tersenyum tipis sebagai balasan dan semakin memeluk pria itu erat. Hanya Darren yang sekarang menjadi sandarannya.

"*Brengsek*. Maksud kamu apa, Mas? Kamu nggak bisa tinggalin aku gitu aja." kata Celine berapi-api.

Darren menatap Celine sebentar sebelum berdecih. Jika boleh jujur, dia merasa menyesal karena baru melihat sifat asli Celine sekarang. Darren pikir ketika dia memutuskan untuk menikahi wanita itu, Celine akan berubah menjadi lebih baik. Tapi ternyata tidak.

"Saya bisa melakukan itu. Dan keputusan saya sudah bulat. Saya ceraikan kamu sekarang juga." ucap Darren tegas.

Napas Celine tercekat dengan air mata yang kembali membasahi kedua pipinya. Tubuhnya meluruh, bersimpuh di lantai dingin dengan raut menyedihkan.

"Aku nggak setuju, Mas. Aku nggak akan pernah mau cerai sama kamu. Aku cinta sama kamu. Jangan tinggalin aku." jerit Celine histeris.

Arletta berusaha menenangkan putrinya yang tampak begitu menyedihkan saat ini. Sedangkan Orlando menatap penuh benci ke arah mereka berdua.

"Saya setuju. Lebih baik kalian cerai. Celine, jangan kamu tangisi pria tidak tau diri ini. Papa masih bisa mencarikan pria yang lebih baik untuk kamu." ucap Orlando tajam.

Celine menggeleng tak setuju dengan ucapan Papanya.

"Celine nggak mau, Pa. Celine nggak mau pisah dari Mas Darren." teriak Celine tidak terima.

Darren melihatnya dengan tanpa ekspresi. Dia mulai jengah dengan tingkah wanita di depannya itu.

"Percuma kamu mengatakan itu. Saya akan tetap menceraikan kamu." ujar Darren menunjuk wajah Celine.

"Kita pergi, *Baby*. Waktunya memulai hidup baru." bisik Darren menggandeng tangan Anna, mengajaknya pergi dari tempat itu.

×××××

Brianna #31

"Apa ini keputusan yang tepat?" gumam Anna meremas rok yang dia kenakan dengan pandangan lurus ke depan.

Darren menghembuskan napas kasar dan memilih menghentikan laju mobilnya.

"Ini keputusan yang terbaik, *Baby*. Kita tidak bisa terus bersembunyi." ujar Darren mengelus rambut Anna penuh perasaan.

Anna hanya diam, lalu menoleh ke belakang melihat Austin yang tengah tertidur lelap.

"Dia masih sangat kecil untuk ngerasain perpisahan orang tuanya." lirih Anna sendu. Kini rasa bersalah menghinggapi hatinya.

"Lalu apa yang kamu mau, Anna? Apa kamu tidak bahagia dengan semua ini?" tanya Darren dengan tatapan menuntut.

"Bohong kalau Anna nggak bahagia karena bisa milikin Kak Darren dan Austin. Tapi Anna juga ngerasa bersalah karena udah ngerebut kalian dari Kak Celine." tutur Anna menatap Darren dalam.

Gadis itu mengelus sisi wajah Darren dengan lembut. Menatap sendu manik kelam yang menyorotnya dengan tatapan yang sama.

"Dari dulu Anna nggak pernah punya pikiran untuk ngerebut kebahagiaan Kak Celine. Tapi baru kali ini Anna iri sama kebahagiaan dia." lanjutnya dengan mata berkaca-kaca.

"Anna cinta sama Kak Darren dari awal kita ketemu. Dan tanpa bisa dicegah, Anna pengen ngerebut Kak Darren dari

Kak Celine. Anna udah jahat sama dia." isak Anna menyelesaikan kalimat terakhirnya.

Darren menghela napas berat sebelum menarik Anna ke dalam pelukannya.

"Saya juga, Anna. Saya juga merasa bersalah karena sudah selingkuh dari Celine. Tapi rasa cinta saya untuk kamu, lebih besar daripada rasa saya terhadap Celine. Dan ini yang membuat saya memilih untuk bercerai. Karena saya tidak mau membohongi diri saya dan lebih menyakiti hati Celine jika saya tetap bertahan." tutur Darren dengan suara tenangnya.

Pria itu lalu mengurai pelukan mereka dan merangkum wajah Anna dengan lembut. Mengusap kedua mata gadis itu yang terlihat sembab.

"Hubungan kita memang diawali dengan kecurangan. Perselingkuhan memang tidak dibenarkan. Tapi kita mempunyai alasan yang membuat kita melakukan itu semua. Biarkan orang lain menyalahkan hubungan kita. Mereka tidak tau apa yang kita alami. Yang terpenting, saya tidak akan melepaskan kamu. Cinta terakhir saya." ujar Darren dengan senyum tipisnya.

Tanpa bisa dibendung, hati Anna membuncah saat mendengar ucapan Darren. Menyesal, terharu dan bahagia bercampur menjadi satu.

Anna kembali terisak. Namun kali ini air mata kebahagiaan yang keluar dari kedua netra birunya. Anna merasa begitu beruntung karena dicintai oleh Darren.

"Makasih karena Kak Darren udah mau merjuangin Anna." Anna kembali memeluk Darren dengan erat.

"Apapun akan saya lakukan untuk kamu, *Baby*." balas Darren tersenyum kecil sembari mengusak puncak rambut Anna dengan gemas.

"Jadi dimana Kak Darren akan bawa Anna sekarang?" tanya Anna yang kini sudah merasa tenang.

"Ke tempat dimana hanya ada kita bertiga di sana." jawab Darren dengan senyum miringnya.

xxxxx

Celine begitu terpuruk dengan semua yang terjadi pada dirinya. Selama ini dia berpikir jika hidupnya telah bahagia dengan memiliki Darren dan Austin. Namun semua itu direnggut paksa oleh Brianna, adiknya sendiri.

Berhari-hari wanita itu berusaha mencari keberadaan mantan suami dan anaknya. Ya, Darren benar-benar menceraikannya demi gadis ular seperti Anna. Dan Celine sangat membenci hal itu.

"Celine.. makan ya, Nak." Arletta berbicara sangat lembut pada putri sulungnya itu.

"Celine nggak mau makan, Ma. Celine cuma mau Mas Darren di sini." jawab wanita itu dengan tatapan kosongnya.

Arletta yang melihatnya merasa tidak tega. Sejak kepergian Darren dan Austin dari rumah ini, Celine terlihat begitu terpukul.

"Dia tidak akan pernah menemui kamu, Line. Papa juga tidak sudi dia menginjakkan kaki di rumah ini lagi." ujar Orlando yang baru saja datang.

Celine hanya diam. Menatap lurus jendela kamarnya tanpa berniat untuk menjawab ucapan Papanya. Apalagi menoleh ke arah pria paruh baya itu.

"Papa tau kamu pasti masih kecewa sama Papa. Tapi Papa sudah mengusahakan semua yang terbaik untuk kamu. Papa akan berusaha agar hak asuh Austin jatuh ke tangan kamu, Line." Orlando kembali bersuara.

"Kalau Papa nggak ngomong gitu sama Mas Darren, dia nggak akan cerain Celine, Pah. Ini semua salah Papa. Papa selalu ikut campur sama rumah tangga aku." untuk kesekian kalinya, Celine kembali menyalahkan Orlando atas semua kejadian yang menimpanya.

Orlando mulai geram dengan tingkah Celine. Dia terus saja menyalahkan dirinya atas perceraiannya dengan Darren.

"Terserah. Papa sudah muak sama semua tingkah kamu. Sekarang silakan kamu urus sendiri perceraian kamu." kata Orlando marah dan keluar dari kamar Celine dengan wajah penuh emosi.

"Celine, kamu nggak boleh gitu sama Papa kamu. Papa pasti tau yang terbaik buat kamu, Nak." ujar Arletta mencoba memberi pencerahan.

"Apa yang baik menurut Papa belum tentu yang terbaik buat aku, Ma. Papa emang selalu ikut campur urusan aku. Celine nggak suka." balas Celine kesal.

"Tapi kamu nggak boleh bilang kaya gitu." timpal Arletta tak habis pikir.

"Mama bener-bener udah capek ya sama kamu. Papa udah ngusahain semuanya, tapi balasan kamu kaya gini. Kamu bener-bener orang yang nggak tau terimakasih." lanjut Arletta yang mulai jengah dengan sikap Celine.

"Terserah Mama nyebut aku apa. Mama juga sama aja kaya Papa, selalu ikut campur urusan aku." sentak Celine kesal.

Arletta mendecih dengan wajah emosi. Tak habis pikir dengan apa yang Celine katakan pada dirinya.

"Oke kalau itu yang kamu mau. Mama dan Papa nggak akan pernah ikut campur urusan kamu lagi. Kamu emang bener-bener egois. Pantas Darren ninggalin kamu." balas Arletta menunjuk wajah Celine dengan tatapan nyalang.

"Aku nggak peduli. Pergi aja semuanya. Aku juga nggak butuh kalian." kata Celine berapi-api. Apalagi setelah mendengar kalimat terakhir dari Arletta.

Arletta semakin tidak percaya dengan apa yang Celine ucapkan. Sedari dulu dia selalu menuruti semua keinginan Celine. Tapi kenapa putrinya itu menjadi seperti ini? Apa ini memang wajah asli Celine yang sebenarnya?

"Mama nggak nyangka kamu bisa ngomong gitu sama Mama. Sekarang Mama udah angkat tangan. Mama nggak akan peduli sama kamu lagi. Sekarang urus diri kamu sendiri. Jangan pernah minta bantuan Mama lagi kalau kamu dapat masalah." ujar Arletta menahan amarah.

Wanita itu menatap sekali lagi ke arah Celine yang tak menunjukkan sikap ingin meminta maaf. Merasa menyesal karena selama ini selalu mendukung apa yang Celine lakukan. Termasuk dengan menyakiti Anna, putri bungsunya yang tidak pernah dia pedulikan.

Memikirkan itu membuat Arletta tersentil. Selama ini dia selalu memperlakukan Anna dengan tidak adil. Bahkan dia tidak pernah menpedulikannya. Namun Anna tidak pernah sekalipun berbicara kasar seperti itu pada dirinya.

"Sekarang Mama mulai menyesal karena selalu mempercayai semua omongan kamu tentang Anna." Arletta mengatakan itu dengan suara yang lebih tenang.

"Sikap kamu yang seperti ini sudah menjelaskan bagaimana wajah asli kamu sekarang. Selama ini bukan Anna yang buruk, tapi kamu." tunjuk Arletta terdiam sebentar menyesuaikan detak jantungnya yang bergemuruh.

"Sejahat itu Mama sama Brianna, dia nggak pernah bicara kasar sama Mama ataupun Papa. Dia nggak pernah sekalipun iri sama kamu. Justru kamu yang selalu berpikiran buruk tentang dia." Arletta menghela napas pelan. Rasa sesak mulai dia rasakan saat mengingat akan kejahatan yang dia lakukan pada Anna selama ini.

"Walaupun jalan yang dia ambil salah karena sudah berselingkuh dengan suami kamu, tapi terlepas dari itu semua.. Anna tetap anak Mama. Ini semua salah Mama karena nggak pernah memberikan kasih sayang buat dia. Dan mungkin karena itu juga penyebab dia melakukan ini semua." Arletta mulai terisak. Mencurahkan semua sesak yang dia rasakan.

Celine tak bergeming mendengar semua ucapan Mamanya tentang Anna. Dia terlalu berkubang dengan dendamnya sendiri tanpa berpikir jika semua itu berasal dari dirinya sendiri. Kedengkian sudah membuat Celine tak dapat berpikir jernih.

"Aku nggak peduli." decih Celine menatap kepergian sang Mama dengan tatapan tajamnya.

xxxxx

Brianna #32 [End]

Hmphh..

Sepasang anak adam itu tengah bergumul menjadi satu di atas ranjang dengan panasnya. Sang pria tampak gagah menunggangi gadis cantik yang tengah menungging di depannya.

Plakk

Ahh..

Plakk

Ahh..

Tamparan keras yang dilayangkan sang pria di bongkahan pantatnya tak membuat gadis itu kesakitan. Namun dia justru merasakan kenikmatan lebih dari tamparan itu.

"*Ahh.. uhh.. ahh.. le-bihh.. ce-pathh..* " desah gadis itu saat pria dewasa di belakangnya menghujam kewanitaannya dengan tempo lebih pelan dari sebelumnya.

PLOK

Hnggghh..

Gadis itu tersentak dengan mata membelalak lebar karena terkejut dengan hentakan keras yang pria itu berikan. Kewanitaannya terasa ngilu, namun rasa nikmat lebih mendominasi dari permainan kasar pria itu.

"*Ahh.. emnh.. uhh.. K-Kahh.. ahh..* "

Brianna, gadis cantik itu tak berhenti mendesah saat mantan kakak iparnya, Darren menghujam kewanitaannya dengan brutal. Percintaan panas mereka yang telah berlangsung hampir dua jam, tak membuat pria itu terlihat kelelahan.

"Sebentar lagi.. *ugh*." desis Darren dengan rahang mengetat. Jepitan vagina Anna benar-benar membuatnya mabuk kepayang.

Plok

Plok

Plok

Pinggul Anna ikut bergoyang maju mundur seirama dengan sodokan penis Darren. Posisi ini membuat Darren dapat masuk lebih dalam di lubang sempit Anna.

"*Ouchh*.. " Anna memekik saat Darren kembali menghentaknya dengan kuat.

"*Now*.. "

"*Ougghhh*... " lenguh keduanya ketika berhasil mencapai pelepasannya untuk yang kesekian kalinya.

Byurr

Crot.. crot.. crot..

Darren membiarkan semua cairannya masuk memenuhi rahim Anna. Dan seperti sebelum-sebelumnya, Anna akan rutin meminum pil pencegah kehamilan sebelum dan sesudah mereka selesai bercinta.

Dengan tubuh bermandikan keringat, Darren menarik Anna ke dalam pelukannya. Menciumi wajah gadis itu dengan sayang.

"Kak Darren keluar banyak banget tadi." lirih Anna yang masih lemas karena percintaan panas mereka yang menghabiskan 3 ronde.

"Sudah seminggu saya menahan diri untuk tidak menyerang kamu. Dan sekarang waktunya pembalasan." ujar Darren santai.

Anna mencebik. Memang selama seminggu ini dia tengah dalam masa periodenya. Dan itu yang membuat

Darren harus menahan diri untuk tidak mengajaknya bercinta.

"Tapi tiap hari Kak Darren selalu mainin *nenen* Anna. Sampai mau suntik hormon biar *nenen* Anna keluar asinya." cebik gadis itu.

"Saya ingin merasakan sensasi meminum susu dari sumbernya langsung, *Baby*." kekeh Darren yang membuat Anna merasa malu.

"Kak Darren emang bener-bener mesum ya.. " dengus Anna.

"Kalau tidak mesum namanya bukan pria, *Baby*." timpal Darren tersenyum miring.

Anna hanya mendengus dan memilih diam. Tapi tangan Darren yang tengah memeluknya dari belakang justru tidak mau diam. Kadang meremas, mencubit dan memilin puting Anna.

"*Emnh*.. Udah dong, Kak. Anna capek.." keluh Anna berusaha memejamkan matanya.

"Mau *nenen*." rajuk Darren.

Anna mengerjap mendengar nada merajuk Darren yang baru pertama kali ini dia dengar. Gadis itu berbalik, menatap Darren dengan kernyitan jelas di dahinya.

"Kenapa?" tanya Darren polos.

"Kak Darren nggak lagi kerasukan setan bayi kan?" Anna balik bertanya dengan tatapan menyelidik.

"Kamu bicara apa sih?" kata Darren tertawa.

"Aneh aja gitu liat Kak Darren gini." jawab Anna merasa aneh.

Darren hanya tertawa mendengar jawaban Anna. Dia memilih menenggelamkan wajahnya di dada Anna yang terasa empuk.

"Nah kan.. mulai lagi." kata Anna jengah saat merasakan kecupan-kecupan di dadanya.

Darren mendongak dengan senyum mesum. Membuat Anna mencebik karena paham akan tatapan itu.

"Boleh ya.. " kata Darren pelan.

Anna menjulingkan mata dan akhirnya mengangguk. Membiarkan Darren menyusu pada payudaranya hingga pagi. Seperti kebiasaan pria itu yang dia lakukan pada hari-hari sebelumnya.

×××××

Darren menghela napas lega setelah hakim membacakan amar putusan dalam sidang perceraiannya bersama Celine. Akhirnya mereka berdua resmi bercerai setelah melalui 10 alur sidang perceraian yang digelar selama 4 bulan.

Selama sidang berlangsung, tak henti Celine menatap sedih ke arah Darren yang tampak ditemani Anna di sampingnya. Sedangkan dirinya pergi seorang diri ke pengadilan negeri.

Hubungan Celine dengan orang tuanya masih tetap sama sejak pertengkaran hebat mereka. Arletta dan Orlando benar-benar membuktikan ucapannya dengan tidak akan ikut campur lagi dengan urusan Celine.

Wanita itu terlihat semakin kurus dengan lingkaran hitam yang sangat kentara di wajah putihnya. Air mata terus keluar selama proses sidang berlangsung. Apalagi saat hakim memutuskan jika hak asuh Austin jatuh ke tangan Darren.

"Kak Celine.. " panggil Anna yang melihat Celine hendak keluar dari ruang sidang.

Celine menoleh dengan setengah hati. Dia masih belum siap bertemu dengan orang yang telah menjadi penyebab hancurnya pernikahan dirinya dengan Darren.

"Kamu puas udah ngambil semuanya dari aku?" pertanyaan itu yang langsung meluncur dari bibir pucat Celine.

Anna yang baru saja menghentikan langkahnya di depan Celine tertegun. Menatap redup ke arah Kakaknya yang terlihat tidak baik-baik saja.

"Anna minta maaf kalau Anna punya salah sama Kak Celine. Anna tau kali ini kesalahan Anna bener-bener fatal." ujar Anna meminta maaf.

"Kesalahan kamu emang udah fatal. Kamu ngerebut suami dan anak aku. Adik macam apa kamu hah?" hardik Celine kembali emosi.

"Cukup, Celine. Jangan lebih mempermalukan diri kamu sendiri di sini." Darren datang melerai.

Celine menyorot Darren dengan sendu, namun juga amarah yang menggebu.

"Harusnya kalian yang malu karena udah selingkuh di belakang aku." tunjuk Celine pada Anna dan Darren.

"Jangan merasa kamu sendiri yang tersakiti di sini, Line. Selama ini saya sudah menahan diri dari tekanan yang orang tua kamu berikan dan perseteruan kita yang sering tidak sepaham. Dari awal kita memang tidak cocok. Tapi saya tetap berusaha untuk mempertahankannya demi Austin." balas Darren tak gentar.

"Tapi melihat kamu yang dengan tega menyakiti Austin membuat saya tidak bisa menahan diri untuk tidak menceraikan kamu." lanjut Darren dengan dada bergemuruh menahan amarah.

"Aku tau aku udah salah karena main tangan sama Austin. Tapi itu semua aku lakuin supaya dia mau nurut sama aku, Mas. Tolong kasih aku kesempatan buat memperbaiki semuanya." mohon Celine dengan wajah penuh harap.

Darren bernapas kasar menatap Celine dengan jengah.

"Kamu harus menerima keputusan ini. Kita.. memang sudah seharusnya berpisah."

Runtuh sudah pertahanan Celine saat ini. Dia kembali terisak meratapi nasibnya yang kini hidup seorang diri. Tidak ada lagi Darren dan Austin. Tidak juga dengan Arletta dan Orlando yang sudah tidak mempedulikannya.

"Apa ini balasan karena aku udah jahat sama kamu selama ini?" lirih Celine menatap Anna dengan mata berkaca-kaca.

Anna menggeleng dengan raut sedih. Rasa penyesalan kembali menderanya saat melihat wajah kakaknya saat ini.

"Kayanya ini emang balasan buat aku, An." kekeh Celine menertawakan dirinya sendiri.

"Kak.. " lirih Anna menggenggam tangan Celine.

"Selama ini aku udah jahat banget sama kamu. Aku selalu hasut Mama Papa buat benci sama kamu dengan manfaatin dendam mereka karena kematian Daniel. Pasti berat banget buat kamu jalanin hidup selama ini karena kesalahan yang aku buat, An." kata Celine dengan raut menyesal.

"Jujur Anna emang pernah benci banget sama sikap kalian semua yang nggak pernah peduliin Anna. Bertahun-tahun Anna ngerasa sendiri, Kak. Dan udah lama juga Anna mendem rasa sakit sendiri." Anna membalas ucapan Celine dengan perasaan sesak. Mengingat akan kehidupannya yang

benar-benar pahit karena tidak pernah dipedulikan oleh keluarganya.

"Anna nggak pernah iri sama apa yang Kak Celine punya selama ini. Tapi Anna iri liat Mama Papa sayang banget sama Kak Celine. Anna juga pengen ngerasain pelukan mereka berdua." kini gadis itu mulai terisak.

"Tapi setelah ketemu Kak Darren dan Austin, Anna jadi iri karena Kak Celine punya keluarga yang lengkap. Anna minta maaf karena sekarang semuanya jadi gini." Anna menyelesaikan kalimatnya dengan tersendat-sendat karena menangis.

"Bohong kalau aku nggak benci sama kamu karena udah ngerebut keluarga aku, An. Tapi aku akan berusaha untuk nerima semua ini. Mungkin.. ini emang udah jalan Tuhan buat aku yang dulu selalu jahat sama kamu." tutur Celine berusaha menerima semuanya.

"Kak Celine.. " lirih Anna berkaca-kaca.

Celine hanya bisa tersenyum pedih. Ucapan Arletta yang kembali terngiang di pikirannya perlahan membuat dia sadar.

"Papa seneng kalau kalian bisa akur seperti ini." ujar Orlando yang entah sejak kapan sudah berada di belakang Anna.

"Papa? Mama?" gumam Anna dan Celine bersamaan.

Arletta dan Orlando tersenyum tipis dan mendekat ke arah mereka. Memeluk Anna erat dengan air mata kepedihan.

"Maaf karena sudah berbuat jahat sama kamu selama ini, Nak." lirih Orlando. Sedangkan Arletta tak berhenti bergumam kata maaf pada Anna.

Anna tampak terisak. Namun gurat kebahagiaan tampak jelas di wajahnya.

"Anna seneng banget akhirnya bisa ngerasain pelukan kalian." ujar Anna dengan senyum kelewat bahagia.

Arletta tampak tersenyum sedih karena merasakan penyesalan yang teramat dalam selama bertahun-tahun ini.

"Sekarang kamu akan sering ngerasain pelukan Mama sama Papa, Na." kata Arletta tersenyum hangat sembari mengelus puncak kepala Anna dengan sayang yang membuat gadis itu tersenyum bahagia.

End?

Brianna [Extra Chapter]

"Kuenya udah jadi, An?" tanya wanita paruh baya yang menepuk pundak Anna dari belakang.

"*Em*, belum Ma. Ini baru mau Anna panggang." jawab Anna yang tengah merapikan adonan kue yang sudah dia tuang ke dalam loyang.

"Ya udah, Mama bantuin bikin yang lain, ya." usul wanita paruh baya yang tak lain adalah Arletta.

Anna mengangguk senang dan mempersilahkan Arletta untuk mengerjakan yang lain. Wanita itu memilih membuat cookies kering untuk kudapan para tamu yang mereka undang nanti.

"Mama nggak tau loh ternyata kamu jago bikin kue." celetuk Arletta yang sibuk membuat adonan.

"Dulu waktu Anna tinggal sama Oma, Anna sering belajar bikin kue sama tetangga depan rumah, Ma. Terus kue bikinan Anna, Anna jual di sekolah juga. Lumayan uangnya buat jajan." jelas Anna terkekeh saat mengingat kebiasaannya dulu.

Arletta tersenyum sendu, mungkin jika dulu dia tidak memperlakukan Anna dengan buruk, putrinya itu tidak perlu melakukan semua itu. Namun di sisi lain dia juga merasa bangga karena Anna bisa mendapatkan ilmu dari tetangganya itu.

"*Em*, kenapa kamu nggak buka toko *bakery* aja? Kamu nggak usah khawatir untuk modalnya. Kamu kan bisa minta bantuan Papa." usul Arletta yang baru terpikirkan sekarang.

"Gimana ya, Ma? Kak Darren nggak ngasih ijin aku buat buka usaha. Katanya biar dia aja yang kerja." jawab Anna meringis, tak enak hati.

Arletta tersenyum maklum. Dulu mungkin dia akan ikut campur dalam urusan rumah tangga Celine dan Darren. Namun setelah semua yang terjadi, Arletta menahan diri untuk tidak terlalu masuk ke dalam hubungan Anna dan Darren.

Ya, Anna dan Darren sudah menikah tiga bulan yang lalu. Setelah Anna dinyatakan lulus sekolah, Darren langsung meminta restu pada Orlando untuk meminang putri keduanya itu.

Awalnya Orlando sempat tidak yakin jika hubungan mereka akan berakhir pada jenjang yang serius. Mengingat jika hubungan mereka diawali dengan kesalahan. Namun Darren tak berhenti berusaha untuk meyakinkan mantan mertuanya itu. Dan akhirnya, pria paruh baya berusia 52 tahun itu luluh dan memberikan restu pada mereka.

"Ya udah itu terserah kalian. Mama cuma ngasih masukan buat kamu aja, An. Sayang loh, punya bakat sebagus ini nggak dimanfaatin." balas Arletta tersenyum.

"*Em*, aku coba ngomong sama Kak Darren nanti ya, Ma." kata Anna pada akhirnya yang diangguki oleh Arletta. Keduanya kembali sibuk membuat kue.

Terlalu sibuk dengan apa yang tengah mereka kerjakan, keduanya sampai tidak menyadari jika ada dua pria gagah yang menyelinap masuk ke dalam dapur.

Grep

Kyaaa...

Anna dan Arletta spontan berjengit saat tiba-tiba merasakan tangan seseorang melingkar di perut mereka.

"Papa/Kak Darren.. " gumam keduanya terkejut.

Orlando tersenyum tipis melihat reaksi Arletta yang tengah dipeluknya. Sedangkan Darren tertawa kecil melihat raut Anna yang tampak sangat menggemaskan.

"Kamu jahil banget sih, Kak." dengus Anna mencubit lengan Darren yang melingkar di perutnya.

"Iya, bikin Mama jantungan aja *ish*." timpal Arletta menatap Orlando jutek.

Kedua pria berbeda usia itu tertawa senang melihat respon istri-istri mereka. Orlando lebih dulu melepaskan pelukannya dan berdiri di samping Arletta.

"Apa Papa bisa bantu sesuatu?" tanya pria paruh baya itu.

Arletta yang mendengarnya tentu saja merasa terbantu. Dia lalu menyuruh Orlando untuk membantunya mengiris kacang almond.

Di sisi lain, Darren justru terlihat masih betah memeluk Anna yang beberapa kali merengek meminta dilepaskan.

"Kak.. udah deh. Malu tau diliatin Mama sama Papa." bisik Anna berusaha melepaskan belitan tangan Darren.

"Biarin aja. Mereka juga lagi mesra-mesraan." balas Darren santai.

Anna melirik ke arah Mama Papanya dan seketika memalingkan muka. Keduanya tengah berciuman dengan mesra.

"Liat Mama sama Papa, aku jadi pengen." celetuk Darren berbisik tepat di telinga Anna.

"J-Jangan mulai deh. Aku lagi sibuk bikin kue buat ulang tahun Austin." Anna berusaha menghindar.

Darren mendengus karena sepertinya dia harus menahan dirinya sampai nanti malam. Sebagai gantinya, pria

itu memilih membenamkan wajahnya di ceruk leher Anna untuk meredam gejolak pada bagian bawah tubuhnya.

"Bunda.. " seru Austin yang tiba-tiba ikut masuk ke dalam dapur.

Refleks Anna melepaskan pelukan Darren dari tubuhnya. Dan menyambut kedatangan Austin dengan senyum hangatnya.

"Kok Austin ke sini? Ada apa, *hm*?" tanya Anna lembut. Darren yang sempat mendengus karena kesenangannya terganggu seketika tersenyum cerah saat mendapati putra kecilnya yang mengintrupsi kegiatan mereka.

"Mama sama Daddy mau pamit, Bun. Katanya mau pergi dulu." kata Austin.

Tak lama seorang wanita dan pria masuk ke dalam dapur. Tersenyum hangat saat melihat keluarga yang terlihat harmonis itu.

"Kak Celine udah mau pergi?" tanya Anna membuka suara setelah melihat Celine bersama suaminya, Evan.

Celine mengangguk dengan tersenyum tipis.

"Aku sama Mas Evan mau nyari kado buat Austin dulu."

Celine menatap Evan dengan senyum manisnya. Wanita itu terlihat lebih bahagia setelah menikah dengan Evan tujuh bulan yang lalu.

Evan merupakan teman dekat Celine ketika kuliah dulu. Mereka berdua bertemu ketika Celine tengah mengurus perceraiannya dengan Darren.

Singkat cerita, keduanya yang sama-sama gagal mempertahankan rumah tangganya itu mulai dekat melebihi seorang teman. Evan meyakinkan Celine untuk mau menjalin hubungan yang lebih serius. Dan Celine akhirnya

menerima lamaran pria yang berprofesi sebagai pengacara itu.

"Kado? Mama mau ngasih Austin kado apa?" tanya Austin yang terlihat antusias di gendongan Anna.

"Kalau Mama ngasih tau, itu bukan kado, *Boy*." timpal Darren menjawil hidung anaknya dengan gemas.

Semuanya terkekeh melihat interaksi ayah anak itu.

"*Well*, Austin. *Daddy* sama Mama pergi dulu ya. Nanti *Daddy* ajak Sherri ke acara ulang tahun kamu." Evan ikut bersuara.

"*Really, Dad*?" tanya Austin tak dapat menyembunyikan rasa senangnya.

"*Of course*. Kamu bisa main sama Sherri nanti." jawab Evan yang membuat Austin memekik senang.

Celine tersenyum tipis melihat interaksi anak dan suami barunya itu. Begitu juga dengan Anna yang tampak senang dengan keharmonisan keluarga mereka.

"Ya udah, kami pamit dulu ya semuanya." pamit Celine.

Semuanya mengangguk dengan senyum yang mengembang di bibir masing-masing.

"Oke, kita lanjutin kegiatan kita yang tadi." celetuk Anna menurunkan Austin dari gendongannya.

Anna dan Arletta kembali melanjutkan kegiatan membuat kue ulang tahun untuk Austin. Sedangkan Darren dan Orlando membawa Austin untuk bermain di luar.

Takdir memang selucu itu. Anna yang dulu tidak pernah dianggap oleh keluarganya kini justru sangat disayangi oleh Arletta dan Orlando. Dan kesalahan yang Anna dan Darren perbuat justru membuat Celine bisa mendapatkan cinta sejatinya, Evan. Membuat keluarga mereka sekarang

menjadi keluarga yang harmonis karena mau melupakan masa lalu mereka.

xxxxx

"*Emnh*.. K-Kak jangan mulai deh." Anna bergumam dengan mata tertutup saat merasakan kecupan-kecupan basah di balik punggungnya.

Tadi siang Anna begitu kelelahan menyiapkan acara ulang tahun Austin yang ke-4 tahun. Dan malam ini dia ingin beristirahat dengan tenang tanpa ganguan dari Darren, suaminya.

"Aku lagi pengen, *Baby*. Seharian ini aku nahan buat nggak nyerang kamu. Mau ya?" bujuk Darren dengan puppy eyes-nya.

"Tapi Anna capek banget, Kak." rengek Anna mempoutkan bibirnya.

"Sekali aja. Ya ya ya?" Darren masih terus membujuk Anna.

Anna menghela napas gusar sebelum kemudian mengiyakan permintaan Darren. Dia membiarkan pria itu melucuti gaun malam yang dia kenakan.

Cup cup cup

Darren memulainya dengan menciumi wajah Anna dengan lembut sebelum kemudian berakhir di bibir ranumnya. Membelainya dengan lidah hangatnya, sebelum kemudian menyesapnya dengan cukup kuat hingga membuat Anna melenguh.

Tangan Darren bergerak melucuti gaun malam yang Anna kenakan hingga istrinya berakhir telanjang. Bergerak naik mengungkung tubuh Anna, Darren mulai melancarkan serangannya pada tubuh sexy Anna.

"*Emnh.. ahh..* " Anna melenguh saat Darren menyesap dadanya dengan kuat. Sensasi hangat yang suaminya berikan benar-benar membuatnya kalap.

Darren tersenyum menyeringai disela kulumannya pada dada Anna. Dia sesekali menggigit puting gadis itu dengan gemas hingga membuat sang empu mendesah keras.

Serangan Darren turun menuju perut rata Anna. Mengecup area itu dengan lembut dan berharap akan segera terisi sosok yang mereka idamkan.

Bibir Darren semakin turun dan berakhir di lembah surgawi Anna. Kepalanya terbenam di pangkal paha gadis itu dengan bibir dan lidah yang tak berhenti menyesap cairan yang terus keluar dari lubang sempit Anna.

Darren mengangkat wajahnya setelah puas bermain dengan vagina legit milik Anna. Dia lalu memposisikan tubuhnya di antara kedua kaki Anna yang terbuka lebar.

Netra jelaga Darren menggelap, melihat kewanitaan Anna yang tetap sama seperti pertama kali dia lihat. Dia mengocok sebentar kejantanannya sebelum kemudian mulai mengarahkannya ke lubang senggama gadis itu.

"Waktunya kita buat adik untuk Austin." bisik Darren menyeringai dan mulai menyatukan tubuh mereka. Saling membelai dan memuaskan hasrat keduanya dengan status yang tidak lagi terlarang.

TAMAT